

E-ISSN: 2988-7062
P-ISSN: 2252-3642



JOURNAL HEALTH SOCIETY

 OJS.STIKESMI.AC.ID

 LPPMJURNALHS@STIKESMI.AC.ID

 JL. KARAMAT NO. 36 KOTA SUKABUMI

VOL 12

NO 1

APRIL 2023

PULISHED BY:

Lembaga Penelitian
dan Pengabdian
Masyarakat Sekolah
Tinggi Ilmu
Kesehatan Sukabumi

Jurnal Health Society

Jurnal Health Society is a health research journal published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi twice a year, in April and October. This journal specifically publishes articles with a primary focus on the health sector. The scope of topics covered by the Health Society Journal includes Nursing, Midwifery, Pharmacy, Medicine, Public Health, Health Administration, Environmental Health, and Health Law. To ensure the quality and objectivity of its publications, the journal employs a double-blind review system, where the identities of both authors and reviewers are concealed from each other. Consequently, all articles submitted to this journal are expected to adhere to the provided template.

Ketua Penyunting (Editor in Chief)	Johan Budhiana, S.Si., M.Stat., MKM., Ph.D
Penyunting Pelaksana (Section Editor)	Roslina Dewi, S.Kp., M.H.Kes., M.Kep., Ph.D Iwan Permana, SKM., S.Kep., M.Kep., Ph.D Ghulam Ahmad, S.Kp., M.Kep Hana Haryani, S.ST., M.Kes Idham Latif, S.KM., M.Epid Darmasta Maulana, S.Kep., Ners., M.Kep Astri Zeini Wahida, S.Kep., Ners., M.Kep Fera Melinda, S.Kep., Ners., M.Kep Maria Yulianti, S.Kep., Ners., M.Kep Dila Nurul Arsyi, S.Kep., Ners., M.Kep Rima Novianti Utami, S.Kep., Ners., M.Kep Susilawati, S.Kp., M.Kep Rani Fitriani Arifin, S.Kep., Ners., M.Kep Dr. Nurvita Trianasari, S.Si., M.Stat Lilin Lindayani, Ners., MSC., Ph.D Cecep Heriana, S.KM., MPH., Ph.D Rahayu Setyowati, S.Kp., M.Kep
Penyunting Ahli (Mitra Bebestari)	
Bulan Terbit	April & Oktober

Editorial : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Address : Jl. Karamat No.36, Karamat, Kec. Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa
Barat 43122
Telp : (0266) 210215
E-mail : lppmjurnalhs@stikesmi.ac.id
Website : ojs.stikesmi.ac.id

Jurnal Health Society Terindeks Oleh:



DAFTAR ISI

Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Kerja Perawat di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi <i>Indah Dwiya Ningrum; Johan Budhiana, Abdul Rahman La Ede</i>	1-6
Hubungan Self Care Dengan Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi <i>Muhammad Nur Hasan; Iwan Permana, Dedi Wahyudin</i>	7-15
Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi <i>Eneng Mira Herawati</i>	16-23
Hubungan Kualitas Pelayanan Keperawatan Dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi <i>Johan Budhiana; Alin Elitian, Asmarawanti .</i>	24-29
Hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi <i>Rizal Paisal</i>	30-37
Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi <i>Waqid Sanjaya; Ferindhita Meliana Sari</i>	38-47
Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat di Ruang Isolasi Anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi <i>Indrian Suryana Liwail Hamdi</i>	48-57
Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Dan Instalasi Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi <i>Abdul Rahman La Ede; Desi Riska Yulianti Suandi, Iyam Mariam</i>	58-67
Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi <i>Lusiana Lestari</i>	68-77
Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi <i>Enung Tati Amalia; Annisa Alivia Setianti, Reni Suherman</i>	78-86
Pengaruh Massage Punggung Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Rematik di Wisma Asisi Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi <i>Endi Sugandi; Johan Budhiana</i>	87-94

HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA RUANGAN DENGAN MOTIVASI KERJA PERAWAT DI RSUD JAMPANG KULON KABUPATEN SUKABUMI

Indah Dwiya Ningrum¹, Johan Budhiana², Abdul Rahman La Ede³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
indahdningrum@gmail.com

Abstrak

Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap motivasi kerja karena kepemimpinan dapat mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar memiliki motivasi untuk mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku seorang pemimpin untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dan individu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jenis penelitian korelasional. Populasi adalah perawat rawat inap RSUD Jampangkulon dengan sampel sebanyak 79 responden. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan motivasi kerja perawat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi untuk membuat kebijakan bagi RSUD Jampangkulon khususnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan gaya kepemimpinan kepala ruangan terhadap motivasi kerja perawat. Sampling menggunakan Proporsional Random Sampling. Teknik pengambilan data dengan kuesioner. Analisis bivariate menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menilai gaya kepemimpinan yang dipakai kepala ruangan gaya kepemimpinan demokratis dan memiliki motivasi kerja tinggi. Hasil uji Chi-Square didapatkan p-value 0.000 yang memiliki makna ada hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan motivasi kerja perawat. Simpulan menunjukkan ada hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan motivasi kerja perawat. diharapkan RSUD Jampangkulon bisa mempertahankan dan bisa lebih baik lagi dalam memotivasi perawat melalui pemberian reward kepada perawat yang mempunyai kinerja diatas harapan.

Kata Kunci: Kepala Ruang, Kepemimpinan, Motivasi, Perawat.

I. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan di Indonesia saat ini telah berkembang dengan pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan masyarakat yang berpendidikan dan menguasai informasi semakin bertambah sehingga mereka dapat memilih dan menuntut untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas (Muhith dalam Rizal, 2018). Menurut UU No 32 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara perpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat.

Kesehatan merupakan tanggung jawab pemerintah. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diupayakan peningkatannya oleh pemerintah adalah fasilitas pelayanan kesehatan berupa puskesmas dan rumah sakit (Rabbaniyah dan Nadjib, 2019). Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting adalah Rumah Sakit. Rumah sakit sebagai ujung tombak yang berhadapan langsung dengan penderita atau pasien yang memerlukan bantuan pelayanan kesehatan harus dapat memberikan pelayanan yang berkualitas, sehingga peran rumah sakit

sangatlah penting bagi pelayanan kesehatan untuk masyarakat agar terciptanya derajat kesehatan yang optimal (Eryanto, 2011).

Kebutuhan pasien terhadap layanan kesehatan yang semakin kompleks akan menuntut pelayanan kesehatan yang profesional dalam mengatasi masalah kesehatan. Salah satu pelayanan kesehatan yang paling utama adalah pelayanan keperawatan. Pelayanan keperawatan memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, karena yang paling sering berinteraksi dengan pasien selama 24 jam adalah pelayanan keperawatan. Jika dilihat dari jumlah tenaga kesehatan perawat merupakan tenaga paling banyak bila dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, sehingga peran pelayanan keperawatan di rumah sakit sangat penting sebagai penentu dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit, salah satu pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit adalah pelayanan keperawatan (Asmuji dalam Wulandari, 2015).

Tuntutan masyarakat atas pelayanan keperawatan yang semakin meningkat membuat perawat sebagai profesi yang memberikan pelayanan keperawatan tentu perawat dituntut bekerja semaksimal mungkin sehingga dituntut kinerja perawat yang tinggi karena perawat mempunyai andil dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas (Asmuji dalam Wulandari, 2015). Perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan memerlukan motivasi karena dengan motivasi perawat akan bekerja semaksimal mungkin (Effendy dalam Zainaro, 2017). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja yaitu faktor intrinsik meliputi umur, minat, jenis kelamin, dan sikap positif. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi upah dan gaji, keamanan kerja, kehormatan dan pengakuan, perlakuan yang adil, gaya kepemimpinan, pendidikan, masa kerja dan suasana kerja (Suarli & Bahtiar dalam Pitasari & Prihandhani, 2017).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi motivasi kerja yaitu gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi kerja perawat, karena kepemimpinan dapat mempengaruhi dan mengarahkan orang lain supaya mereka memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, sehingga peranan kepemimpinan dalam suatu organisasi sangatlah penting dan sangat menentukan dalam pencapaian tujuan dalam suatu organisasi. Jika gaya kepemimpinan baik, maka motivasi kerja perawat semakin tinggi, dan sebaliknya jika gaya kepemimpinan kurang baik maka motivasi kerja akan semakin rendah (Sandra, 2017).

RSU Jampangkulon Provinsi Jawa Barat adalah salah satu Rumah Sakit milik Pemerintah Kabupaten Sukabumi yang di ambil alih oleh Provinsi Jawa Barat. RSU Jampangkulon termasuk Rumah Sakit tipe C. Wilayah RSU Jampangkulon terletak di Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Rumah Sakit Jampangkulon memiliki beberapa fasilitas yaitu: gedung kantor, gedung IGD, gedung ponek, gedung laboratorium dan radiologi, gedung rawat jalan dan rehab medis, gedung rawat inap (A), rawat inap (B), rawat inap (C), gedung IBS, ICU, HCU DAN CSSD, gedung ruang tunggu keluarga pasien, gedung Farmasi, gedung komite medik, SPI dan dewasa, gedung rawat isolasi, gedung hemodialisa, gedung laundry, gedung pemulasaraan jenazah, gedung IPSRS, gedung instalasi gizi, sumber air bersih, masjid, mess perawat, mess dokter dan aula, gedung serbaguna, kantin dan pujasera, minimarket, TPS, incecerator, ruang genset, pos jaga.

Motivasi kerja di RSU Jampangkulon tidak terlepas dari kepemimpinan kepala ruangan. Hasil survey pendahuluan melalui wawancara menunjukkan dari 10 perawat terdapat 6 perawat yang memiliki motivasi tinggi seperti perawat menjadi semangat bekerja, perawat dalam memberikan asuhan keperawatan semaksimal kemampuannya, dan saling membantu sesama perawat apabila ada perawat yang membutuhkan bantuan mengenai pemberian asuhan keperawatan dan 4 perawat memiliki motivasi rendah. 4 orang perawat memiliki motivasi rendah seperti perawat menjadi tidak bersemangat dalam bekerja, tidak maksimal dalam memberikan asuhan

keperawatan. 6 perawat yang memiliki motivasi tinggi menyatakan bahwa kepala ruangan selalu memberikan bimbingan kepada perawat dalam melaksanakan pekerjaan, kepala ruangan juga selalu menaruh kepercayaan kepada perawat untuk melaksanakan tugasnya dibawah bimbingannya. Sedangkan 4 orang perawat yang memiliki motivasi rendah menyatakan kepala ruangan jarang memberikan bimbingan kepada perawat dalam melaksanakan pekerjaan, selain itu kepala ruangan membebaskan perawat dalam melaksanakan tugasnya tanpa diberikan bimbingan, hal tersebut dikarenakan menurut perawat, kepala ruangan memakai gaya kepemimpinan permisif, oleh karena itu motivasi kerja perawat rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan motivasi kerja perawat dengan judul “Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan dengan Motivasi Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Umum Jampang Kulon. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Jampangkulon, mengetahui gambaran karakteristik responden perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon, mengetahui gambaran gaya kepemimpinan kepala ruangan di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon, mengetahui gambaran motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon, mengetahui hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon. Adapun manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan masukan informasi untuk membuat kebijakan bagi RSUD Jampangkulon khususnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan gaya kepemimpinan kepala ruangan terhadap motivasi kerja perawat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif study korelasional (*Correlation Study*). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat di ruang rawat inap sebanyak 98 responden yang sudah bekerja >1 tahun. ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 79 responden dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu gambaran karakteristik responden, analisis univariate, analisis bivariate dan analisis uji hipotesis. Uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 11/IV/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	36	45.6
	Perempuan	43	54.4
2	Pendidikan		
	D3	55	69.6
	S1	6	7.6
	Ners	18	22.8
3	Lama Kerja		
	>5 tahun	53	67.1
	1-5 tahun	26	32.9

4	Status Kepegawaian		
	Non PNS	72	91.1
	PNS	7	8.9
5	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	12	15.2
	Menikah	67	84.8
6	Ruangan		
	ICU	15	19.0
	Isolasi Pasirputih	12	15.2
	Minajaya lt 1	11	13.9
	Minajaya lt 2	12	15.2
	Panenjoan	11	13.9
	Perinatologi	8	10.1
	UjungGenteng	10	12.7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 orang (54.4%). Sebagian besar responden dengan pendidikan D3 yaitu sebanyak 55 orang (69.6%). Sebagian besar responden sudah bekerja >5 tahun yaitu sebanyak 53 orang (67.1%). Sebagian besar responden Non PNS yaitu sebanyak 72 orang (91.1%). Sebagian besar responden sudah menikah yaitu sebanyak 67 orang (84.8%). Sebagian besar responden dari ruang ICU yaitu sebanyak 15 orang (19.0%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Gambaran Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan di Ruang Rawat Inap RSU Jampangkulon Tahun 2021

No	Gaya kepemimpinan	Jumlah	Presentase (%)
1	Demokratis	29	36.7
2	Otoriter	26	32.9
3	Permisif	24	30.4
	Total	79	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan gaya kepemimpinan demokratis sebanyak 29 orang (36.7%) dan sebagian kecil dengan gaya kepemimpinan permisif sebanyak 24 orang (30.4%).

Tabel 3 Gambaran Motivasi Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSU Jampangkulon Tahun 2021

No	Motivasi Kerja	Jumlah	Presentase (%)
1	Rendah	14	17.7
2	Sedang	26	32.9
3	Tinggi	39	49.4
	Total	79	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki motivasi kerja yang tinggi yaitu sebanyak 39 orang (49.4%) dan sebagian kecilnya memiliki motivasi kerja yang rendah yaitu sebanyak 14 orang (17.7%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4 Analisis Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSU Jampangkulon Tahun 2021

No	Gaya Kepemimpinan	Motivasi Kerja						Total
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		F	%	F	%	F	%	
1	Demokratis	2	6.9	8	27.6	19	65.5	29
2	Otoriter	2	7.7	7	26.9	17	65.4	26

3	Permisif	10	42.7	11	45.8	3	12.5	24
	Total	14	17.7	26	32.9	39	49.4	79

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi yaitu 19 orang (65.5%) dengan memiliki pendapat gaya kepemimpinan kepala ruangan demokratis, dibandingkan responden yang memiliki pendapat gaya kepemimpinan kepala ruangan otoriter dan permisif.

4. Analisis Uji Hipotesis

Tabel 5 Analisa Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Jampangkulon Tahun 2021

No	Gaya Kepemimpinan	Motivasi Kerja					P Value
		Rendah/ Sedang		Tinggi		Total	
		F	%	F	%		
1	Demokratis	10	34.5	19	65.5	29	0.000
2	Otoriter	9	34.6	17	65.4	26	
3	Permisif	21	87.5	3	12.5	24	
	Total	40	50.6	39	49.4	79	

Berdasarkan hasil Tabel 5 uji *chi-square* diperoleh nilai p-value 0.000 yang berarti <0.05 berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon menunjukkan sebagian besar penilaian responden terhadap gaya kepemimpinan kepala ruangan adalah demokratis, dikarenakan dalam pengambilan keputusan oleh kepala ruangan tersebut dilakukan secara bersama dengan melibatkan penuh para perawat didalamnya, serta kepala ruangan mampu memiliki kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan, bawahan juga terlihat tidak canggung terhadap kepala ruangan ketika ingin memberikan pendapat.

Hasil penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon menunjukkan sebagian besar perawat memiliki motivasi kerja yang tinggi, terlihat perawat menjadi semangat bekerja, perawat dalam memberikan asuhan keperawatan semaksimal kemampuan perawat, dan selalu saling membantu sesama perawat apabila ada perawat yang membutuhkan bantuan mengenai pemberian asuhan keperawatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon. Menurut Nursalam (2014) menyatakan bahwa motivasi adalah pikiran atau perasaan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam hal perilaku (Sugiarto, 2018). Sedangkan gaya kepemimpinan Menurut Sandra (2017) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi kerja.

Hasil pengamatan penelitian selama melakukan penelitian tampak sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi ketika kepala ruangan di ruangan tersebut menerapkan gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini dilihat pada saat pengambilan keputusan kepala ruangan selalu melibatkan perawat dalam pengambilan keputusan tersebut, bersosialisasi baik dengan kepala ruangan dan tidak canggung, sehingga dengan gaya demokratis ini cenderung diterima oleh perawat yang akhirnya akan memotivasi perawat memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja memberikan asuhan keperawatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menilai gaya kepemimpinan demokratis memiliki motivasi yang tinggi, sedangkan sebagian besar responden yang menilai gaya kepemimpinan permisif memiliki motivasi yang rendah/ sedang.

V. KESIMPULAN

Sebagian besar responden yang berada di ruang rawat inap RSUD Jampang Kulon menilai gaya kepemimpinan yang dipakai kepala ruangan adalah gaya kepemimpinan demokratis. Sebagian besar motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon memiliki motivasi kerja yang tinggi. Terdapat Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Jampang kulon.

VI. SARAN

Bagi RSUD Jampangkulon; diharapkan pihak rumah sakit meningkatkan motivasi kerja perawat melalui memberikan pelatihan dan pendidikan khususnya bagi perawat pelaksana, menambah jatah cuti, memberikan piala atau sertifikat, dan outing kantor kepada perawat pelaksana yang mempunyai kinerja diatas harapan sehingga dapat memotivasi perawat lainnya untuk mempunyai kinerja yang lebih baik dan memberikan pelatihan kepada perawat khususnya dalam hal memotivasi kerja perawat. Bagi Peneliti Selanjutnya; diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja dengan variabel berbeda dengan penelitian ini seperti lingkungan kerja, stress kerja, beban kerja, disiplin kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Eryanto. (2011). Hubungan Antara Mutu Pelayanan Dengan Kesetiaan Pasien (Survey Pada Pasien Bagian Jantung Rumah Sakit Internasional Bintaro). *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 9(2), 107–118. <https://doi.org/10.21009/econosains.0092.02>.
- Pitasari, & Prihandhani. (2017). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang dengan Motivasi Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Premagana, Gianyar. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 1(2), 34–44. <https://doi.org/10.36474/caring.v1i2.5>.
- Rizal. (2018). *Hubungan Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Mutu Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rsi Sakinah Mojokerto*.
- Sandra, R. (2017). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Kerja Perawat Di Ruang Interne Dan Bedah RSUD Solok Selatan Tahun 2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9(9), 1689–1699.
- UU RI No.44, 2. (2009). Tentang Rumah Sakit.
- Wulandari. (2015). *Hubungan layanan keperawatan dengan tingkat kepuasan pasien rawat inap di Rumah sakit umum daerah (RSUD) Ungaran kabupaten Semarang*. 126.
- Zainaro, D. (2017). *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Alimuddin Umar Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017*. 11(4), 209–215.

HUBUNGAN *SELF CARE* DENGAN PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELITUS DI DESA CIBAREGBEG WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAGARANTEN KABUPATEN SUKABUMI

Muhammad Nur Hasan¹, Iwan Permana², Dedi Wahyudin³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
mnurhasan@gmail.com

Abstrak

Organisasi Internasional Diabetes Federasion (IDF) memperkirakan 463 juta orang menderita diabetes melitus pada tahun 2019, diprediksi pada tahun 2030 angka terus meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self care* dengan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi tahun 2021. *Self care* merupakan kebutuhan perawatan diri sendiri yang penatalaksanaannya dilakukan secara terus menerus dalam upaya mempertahankan kesehatan, kehidupan, dan penyembuhan dari penyakit. Kualitas hidup adalah perasaan puas dan bahagia yang dimiliki oleh pasien DM sehingga pasien dapat menjalankan kehidupannya sebagaimana mestinya. Desain penelitian ini adalah korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Populasinya seluruh pasien DM di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi sejumlah 42 responden dengan teknik total sampling. Analisa data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi dan presentase, analisa bivariat menggunakan Chi-Square. Hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki *self care* kurang dan memiliki kualitas hidup kurang. Ada hubungan *self care* dengan kualitas hidup ($p= 0,003$). Kesimpulan terdapat hubungan *self care* dengan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci : Diabetes Melitus, *Self care*, Kualitas Hidup.

I. PENDAHULUAN

Penyakit Diabetes Melitus sering dikenal sebagai penyakit *silent killer* yang berarti penyakit ini membunuh penderitanya secara diam-diam, penderita diabetes melitus seringkali tidak sadar bahwa dirinya menderita penyakit ini dan barulah penderita menyadari bahwa dirinya menderita penyakit diabetes melitus ketika sudah terjadi komplikasi (Hartati et al., 2019).

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak bisa menghasilkan kadar insulin yang cukup sehingga terjadi kelebihan gula didalam darah, kadar glukosa yang berlebih akan menjadi racun bagi tubuh karena sebagian glukosa yang tertahan didalam tubuh seseorang bisa mengakibatkan kadar glukosa yang tinggi kepada penderita diabetes melitus (Chaidir et al., 2017).

Klasifikasi dari diabetes melitus yaitu diabetes melitus tipe I, diabetes melitus tipe II, diabetes melitus tipe gestasional, dan diabetes melitus tipe lainnya, dari semua jenis diabetes-diabetes tersebut diabetes melitus tipe 2 adalah tipe diabetes yang paling banyak diderita.

Organisasi Internasional Diabetes Federasion (IDF) pada tahun 2019 memperkirakan pada usia 20-79 tahun penderita diabetes melitus mencapai 463 juta yang tersebar diseluruh dunia, diprediksi pada tahun 2030 jumlah penderita akan tetap meningkat kurang lebih 578 juta dan ditahun 2045 diprediksi penderita diabetes melitus mencapai 700 juta (Kemenkes RI, 2020). Indonesia adalah salah satu dari 21 Negara dan wilayah IDF-WP (Internasional Diabetes Federation Kawasan Asia Pasifik). Menurut IDF-WP (2017) kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan terbanyak yang menderita diabetes melitus, dengan angka kejadian 159 juta kasus diperkirakan pada tahun 2045 jumlah insiden diabetes melitus mengalami peningkatan menjadi 183 juta kasus (Hartati et al., 2019).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa Di Indonesia prevalensi penderita dengan diabetes melitus mengalami kenaikan 1,6% yaitu dari 6,9% naik menjadi 8,5% dan untuk prevalensi penderita diabetes melitus di Jawa Barat yaitu 1,7% dari seluruh penderita yang ada di Indonesia berdasarkan pemeriksaan gula darah (Kemenkes RI, 2018).

Laporan Dinas Kesehatan Sukabumi didapatkan jumlah kasus diabetes melitus Di Kabupaten Sukabumi berjumlah 44.302 kasus pada tahun 2020 dan berdasarkan informasi dan data yang didapat dari puskesmas sagaranten 2021 menunjukan bahwa penderita diabetes melitus terbesar berada di Desa Cibaregbeg dengan 63 kasus (12,4%).

Dampak Diabetes melitus apabila penanganan yang dilakukan kurang baik adalah retinopati diabetic, nefropati diabetik, dan neuropati diabetik, penderita diabetes juga dapat mengalami hilangnya harapan, depresi, kesepian, tidak berdaya, kecemasan kemarahan, malu, dan merasa bersalah yang berakibat menurunnya kualitas hidup penderita dengan diabetes melitus (Umam et al., 2020).

Kualitas hidup adalah perasaan bahagia dan puas yang dimiliki oleh pasien DM sehingga pasien tersebut mampu menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya (Chaidir et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Younis tahun 2017 menunjukan bahwa terdapat 74% dari populasi penderita DM mengalami depresi dan memiliki kualitas hidup rendah. Adanya kualitas hidup yang rendah dikaitkan dengan adanya komplikasi penyakit yang dialami oleh penderita DM (Younis dkk (2017) dalam (Azizah, 2019).

Pasien diabetes melitus apabila tidak dikelola dengan penanganan yang baik rentan sekali mengalami komplikasi, karena defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat. Komplikasi yang ditimbulkan bersifat akut maupun kronik, ketika penderita diabetes melitus mengalami komplikasi, maka bisa berdampak kepada penurunan umur harapan hidup (UHP), serta meningkatnya angka kesakitan dan pada akhirnya akan mengganggu kualitas hidup pasien DM (Nwankwo dkk dalam (Tumanggor, 2019).

Beberapa studi mengatakan *self care* akan memberi pengaruh pada kualitas hidup pasien DM, menurut (Rantung et al., 2015) adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita DM yaitu *self care*. Aktivitas *self care* yang meliputi: pengaturan pola makan, terapi obat, pemantauan kadar gula darah, perawatan kaki, dan latihan fisik atau olahraga.

Kegiatan *self care* sangat penting dilaksanakan oleh pasien DM, karena merupakan cara yang efektif untuk memantau kadar gula darah. Analisis hubungan *self care* kualitas hidup menunjukan apabila *self care* semakin meningkat maka kualitas hidup akan meningkat. Aktivitas *self care* baik akan mencapai pemantauan kadar glukosa yang akurat sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi. Berdasarkan penelitian Rantung, Yetti & Herawati (2015) hasilnya bahwa ada hubungan bermakna antara aktivitas *self care* dengan kualitas hidup responden (Rantung et al., 2015).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti et al., 2019) terdapat hubungan antar *self care* dengan kualitas hidup pasien DM. sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Asnaniar & Safruddin, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara *self care* atau perawatan diri dengan kualitas hidup penderita pasien diabetes mellitus. Dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukan hasil terdapat hubungan antara variabel *self care* dengan variabel kualitas hidup penderita diabetes melitus dimana penderita DM yang memiliki *self care* atau perawatan diri yang tinggi lebih mempunyai peluang memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan penderita DM yang memiliki *self care* rendah (Tumanggor, 2019).

Puskesmas Sagaranten merupakan salah pelayanan kesehatan masyarakat yang berada di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan dengan pihak Puskesmas Sagaranten penderita diabetes melitus sebagian besar sudah memiliki komplikasi seperti hipertensi, kolesterol dan penyakit jantung yang dapat memperberat penyakit diabetes melitus tersebut, keluhan yang paling dirasakan oleh penderita yaitu berkeinginan buang air kecil yang sering sehingga terbatasnya aktivitas karena cepat lelah dan terkadang, sehingga kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas hidup pasien DM. Untuk *self care* pasien diabetes memiliki pola makan yang tidak baik dan tidak terjaga serta latihan fisik yang kurang efektif

dilakukan. Program yang dibuat oleh pemerintah menjadi solusi saat ini, prolans dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Kegiatan prolans ini dilakukan mulai dengan pengukuran tinggi badan, berat badan, tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, kolesterol, senam dan kegiatan selanjutnya ditutup dengan penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *self care* Dengan Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Tahun 2021.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan yaitu *cross sectional* teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *caratotal sampling* teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu gambaran karakteristik dan analisis univariat. Uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2021. Sampel penelitian yang digunakan adalah *total sampling* yaitu seluruh pasien diabetes melitus di Desa Cibaregbeg wilayah kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi yang berjumlah 45 responden. Teknik pengumpulan data dimulai dengan memberikan *informed consent* kepada responden, setelah responden menyetujui, responden mengisi data demografi dan mengisi pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, penelitian ini menggunakan kuesioner pada variabel *self care* menggunakan *The Summary of Diabetes Self care Activities (SDSCA)* dan pada variabel kualitas hidup menggunakan *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BREF)*.

Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik stikes sukabumi 12/V/KEPK/STIKESMI/2022.

III. HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	15	35,7
	Perempuan	27	64,3
2	Usia (Th)		
	<25 Tahun	2	4,8
	26-35 Tahun	2	4,8
	36-45 Tahun	5	11,9
	46-55 Tahun	15	35,7
	56-65 Tahun	18	42,9
3	Pendidikan		
	SD	31	73,8
	SMP	6	14,3
	SMA	5	11,9
4	Pekerjaan		
	Petani	14	33,3
	IRT	22	52,4
	Wiraswasta	6	14,3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 orang (64,3%), sebagian besar berusia 56-65 tahun sebanyak 18 orang (42,9%), sebagian besar yang berpendidikan SD sebanyak 31 orang (73,7%), dan sebagian besar responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 22 orang (52,4%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Self Care

Kategori	Jumlah	%
Self Care Baik	17	40,5
Self Care Kurang	25	59,5
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 2 bahwa sebagian besar responden yang berada di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi memiliki *Self care* Kurang yaitu sebanyak 25 orang (59,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Kualitas Hidup

Kategori	Jumlah	(%)
Kualitas Hidup Baik	9	21,4
Kualitas Hidup Cukup	13	31,0
Kualitas Hidup Kurang	20	47,6
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 3 bahwa sebagian besar responden yang berada di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi memiliki kualitas hidup kurang sebesar (47,6%) sebanyak 20 orang.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Self care Disilangkan dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus

Self Care	Kualitas Hidup						Jumlah	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Baik	7	41,2	7	41,2	3	17,6	17	100
Kurang	2	8	6	24	17	68	25	100
Jumlah	9	21,4	13	31	20	47,6	42	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa responden dengan *self care* baik sebagian besar memiliki kualitas hidup baik dan cukup masing-masing sebanyak 7 orang (41,2%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 3 orang (17,6%). Sedangkan dengan *self care* kurang sebagian besar memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 17 orang (68%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup baik sebanyak 2 orang (8%).

4. Analisis Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Menggunakan Chi-Square

Variabel Bebas	Variabel Tidak Bebas	P-Value
Self Care	Kualitas Hidup	0,003

Berdasarkan pada Tabel 5 bahwa nilai *P value* = 0,003 yang berarti $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self care* dengan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Univariat Variabel Penelitian

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang berada di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi memiliki *Self care* Kurang sebanyak 25 orang (59,5%) dan sebagian kecil responden memiliki *Self care* baik sebanyak 17 orang (40,5%).

Berdasarkan penelitian yang didapatkan bahwa mayoritas tingkat *self care* nya dalam kategori kurang. Hal ini didapatkan bahwa; responden kurang menjaga gaya hidup sehat dalam memeriksa atau melakukan mengecek kadar gula dalam darah, kurang melakukan aktivitas fisik (berolahraga), kurang menjaga pola makan seperti mengkonsumsi makanan yang berlemak dan makanan yang mengandung gula.

Hal ini didukung karena pasien DM pada penelitian ini lebih banyak memilih kategori kurang, dan sebagian besar penderita DM berusia 56-65 tahun sebanyak 18 orang (42,9%). Hal ini disebabkan pasien tidak mampu lagi melakukan aktivitasnya, cara untuk mengontrol pola makan karena penurunan pola pikir dan penuaan. Penelitian Kusniawati (2011), dikatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tingkat *self care* terhadap seorang pasien yang memiliki Diabetes melitus (Tumanggor, 2019).

Pasien yang mengalami tingkat *self care* yang kurang baik didukung oleh jurnal penelitian Hastuti dkk, 2019 adapun beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *Self care* salah satunya yaitu kelompok tingkat pendidikan, yang paling banyak pada kelompok pendidikan SD dari 12 responden sebanyak 6 responden memiliki *self care* yang kurang baik, sebagian besar *self care* yang kurang disebabkan karena pengetahuan yang didapatkan masih sangat kurang (Hastuti et al., 2019).

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar yang berpendidikan SD sebanyak 31 orang (73,7%), hal tersebut mempunyai pengaruh karena tingkat pendidikan seseorang atau individu mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir dalam melakukan perawatan diri, tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka dalam proses berpikir akan lebih mudah dalam berpikir secara rasional dan menanggapi informasi baru termasuk dalam melakukan *self care* dari penyakit diabetes melitus.

Pasien yang memiliki *self care* baik didukung oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Chaidir dkk (2017) tentang *self care* diperoleh hasil bahwa dari 89 responden, lebih dari setengah yang memiliki tingkat *self care* baik dengan persentase 58,4% (52 orang responden) dimana aktivitas responden yang dilakukan berkaitan dengan perawatan diri *self care* setiap harinya adalah perencanaan diet, mengkonsumsi sayuran, membersihkan kaki, dan mengeringkan sela-sela kaki setelah dicuci (Chaidir et al., 2017).

2. Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar yang memiliki kualitas hidup kurang sebesar (47,6%) atau sebanyak 20 orang dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup baik sebesar (21,4%) atau sebanyak 9 orang.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, didapatkan hasil kualitas hidup yang kurang baik. Dimana responden mayoritas tingkat kualitas hidupnya kurang. Hal ini diakibatkan oleh faktor penyebab yang mempengaruhi kualitas hidup responden seperti: kondisi sakit yang menghambat aktivitas sehari-hari nya dan gangguan pola tidur yang dialami pasien diabetes melitus.

Pada penelitian ini penderita DM sebagian besar mengatakan memiliki perasaan gelisah dan kesakitan sehingga membuat pasien tidak bisa bekerja seperti biasanya terkadang dapat menghambat aktivitas atau rutinitas pasien sehari-hari. Hal tersebut mungkin yang membuat domain kesehatan fisik yang cenderung rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Utami, dkk (2014) didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki kualitas hidup yang rendah. Domain kesehatan fisik penderita DM memiliki hubungan terhadap perasaan pasien mengenai kegelisahan dan kesakitan yang pada saat itu dialami oleh pasien, memiliki ketergantungan kepada perawatan medis, kelelahan

dan energi, mobilitas fisik, istirahat dan tidur, aktifitas yang dilakukan sehari-hari, serta kapasitas kerja (Utami et al., 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Chaidir, dkk (2017) diperoleh hasil yaitu lebih dari separoh responden penderita DM mempunyai kualitas hidup buruk. Hal tersebut memiliki kesamaan hasil dengan penelitian Inge Ruth S, et al (2012), bahwa dari 85 orang responden sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup buruk.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sebanyak 31 orang (73,7%) hal tersebut menjadi salah satu faktor turunnya kualitas hidup pasien diabetes. Sejalan dengan pendapat Hastuti, dkk (2019) ada beberapa responden yang mempunyai kualitas hidup yang kurang baik (Cahyani et al., 2016). Hal ini disebabkan karena beberapa responden masih sangat kurang pengetahuannya tentang penyakit diabetes melitus. Hal ini ditunjang dari segi pendidikan dimana penderita DM lebih banyak berpendidikan SD, disini dapat lihat seseorang dengan pendidikan rendah masih sangat kurang memahami cara mencapai kualitas hidup yang baik serta dalam pengobatan dan olahraga dilakukan tidak teratur (Hastuti et al., 2019).

Dalam penelitian ini berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa, usia responden sebagian besar berusia 56-65 tahun sebanyak 18 orang (42,9%). Hal ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian Utami, dkk yang dilakukan pada tahun (2014) adalah sebagian besar responden berumur 55-60 tahun mempunyai kualitas hidup yang rendah. Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar penderita diabetes melitus berusia 56-65 sehingga hal tersebut mungkin yang membuat domain kesehatan fisik cenderung rendah (Utami et al., 2014).

Hasil penelitian ini yang dilakukan pada penderita diabetes melitus memiliki kualitas hidup dengan kategori baik dari 42 responden sebanyak 9 orang atau (21,4%). Menurut peneliti sebagian kecil responden penderita diabetes melitus yang memiliki kualitas hidup dengan kategori baik dikarenakan responden sebagian sudah memahami perawatan bagi penderita diabetes melitus dan responden dengan diabetes melitus memiliki psikososial yang baik pula. Menurut Hastuti, dkk (2019) kualitas hidup pada penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menurunkan kualitas hidup ataupun yang dapat meningkatkan kualitas hidup, adapun faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes antara lain fungsi fisik, fungsi psikologis, fungsi sosial dan fungsi spiritual. Kondisi psikologis pada pasien DM ini memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan aspek kognitif dan emosional yang dimiliki dari strategi koping penderita DM terhadap penyakit yang dimiliki (*illness coping strategies*), yang secara tidak langsung hal tersebut mampu mempengaruhi kebiasaan penderita terutama kebiasaan terdapat mencari tahu obat (Cahyani et al., 2016). Penilaian diri atau kesadaran subjektif dari pasien DM ditandai dengan pasien sudah mampu melakukan sikap hidup tersebut merupakan tanda pasien akan atau bisa patuh terhadap pengobatannya dan mempunyai pengaruh terhadap pasien dan kualitas hidupnya (Hartati et al., 2019).

3. Hubungan *Self care* dengan Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi

B Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki *self care* baik sebagian besar memiliki kualitas hidup baik dan cukup masing-masing sebanyak 7 orang (41,2%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 3 orang (17,6%). Sedangkan yang memiliki *self care* kurang sebagian besar memiliki kualitas hidup kurang sebanyak 17 orang (68%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup baik sebanyak 2 orang (8%). Artinya bahwa semakin rendah *self care* maka semakin rendah pula kualitas hidup pasien diabetes melitus, dan sifat hubungan tergolong sedang. *Self care* bisa mempengaruhi kualitas hidup apabila *self care* dilakukan dengan baik maka hal tersebut secara tidak langsung mampu meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus sehingga pasien DM dapat menjalankan aktivitas sehari-hari. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, adapun aspek yang dimaksud lebih difokuskan pada kemampuan mencegah komplikasi dan pengontrolan kadar gula pada penderita DM, apabila pasien dapat melakukan pengontrolan gula darah melalui perubahan gaya hidup yang lebih teratur, tepat dan permanen maka komplikasi tidak akan terjadi yang nantinya akan menurunkan kualitas hidup pasien

DM. Penurunan kualitas hidup penderita DM sering diikuti dengan ketidakmampuan atau ketidaksanggupan pasien untuk melakukan perawatan diri atau *self care* secara mandiri, yang biasa disebut *self care*. Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi terhadap kualitas hidup, baik dari segi kesehatan psikologis, kesehatan fisik, dan hubungan sosial dengan lingkungan (Cahyani et al., 2016): (kusniawati 2011) dalam (Chaidir et al., 2017).

Berdasarkan pada tabel 5, dapat dilihat nilai P value = 0,003 yang berarti $< 0,05$. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self care* dengan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi. *Self care* yang baik maka mampu mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus ataupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hastuti dkk pada tahun 2019 dengan hasil bahwa ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup. Dan hasil penelitian Inge, dimana diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup (Hastuti, dkk 2019).

Self care merupakan *performance* atau peraktek yang dilakukan individu untuk berinisiatif dan membentuk perilaku mereka dalam memelihara kesehatan, kehidupan serta kesejahteraan. Apabila *self care* dibentuk dengan efektif maka akan mampu membentuk integritas struktur dan fungsi manusia (Utami et al., 2014).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara *self care* (perawatan diri) dengan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Chaidir dkk, (2017) hasil penelitian yang dilakukan antara *self care* kualitas hidup pasien diabetes melitus yaitu 0.001 (< 0.05) hal tersebut mempunyai makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* kualitas hidup. Selanjutnya hasil penelitian Istianah, dkk (2017) berdasarkan uji statistik dengan menggunakan chi-Square menunjukkan nilai signifikan p value $0,017 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup (Istianah et al., 2017). Dan berdasarkan hasil penelitian Hartati, dkk (2019) hasil uji statistik *Contingency Coefficient* diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perawatan diri (*self care*) dengan kualitas hidup pasien DM (Hartati et al., 2019).

Kualitas hidup merupakan suatu konsep analisis kemampuan seorang individu dalam mendapatkan kehidupan yang normal terkait persepsi secara individu seperti harapan, tujuan, standar dan perhatian yang diberikan secara spesifik kepada kehidupan individu yang dijalani dengan dipengaruhi oleh berbagai nilai serta kebudayaan pada lingkungan seorang individu itu berada. Kualitas hidup merupakan sasaran utama yang ingin dicapai dibidang pembangunan sehingga kualitas hidup sejalan dengan tingkat kesejahteraan (Nursalam, 2013) dalam (Utami et al., 2014).

Hasil pada penelitian ini didapatkan *Self care* kurang. Dimana mayoritas, hasil yang menunjukkan bahwa lebih banyak responden kurang merencanakan pola makan/ diet selama tujuh hari terakhir. Pengaturan pola makan kurang terjaga terutama asupan jumlah kalori yang dikonsumsi seperti buah, sayuran, protein. Responden juga mengabaikan makan makanan cemilan/ selingan yang mengandung gula. Padahal pada hasil penelitian dan wawancara didapatkan bahwa sebagian responden selalu melakukan aktivitas fisik/olahraga seperti menyapu, mengepel, mencuci, bekerja, melakukan aktivitas sehari-hari dan lain-lain.

Hasil penelitian ini kualitas hidup kurang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada responden adalah kesehatan fisik, psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan hidupnya. Dari hasil penelitian ini dilihat bahwa mayoritas responden dipengaruhi oleh kesehatan fisiknya seperti gangguan pola tidur dan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas karena mudah lelah. Hal tersebut mengingatkan bahwasanya kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor tentunya masih bisa diubah. Sehingga memungkinkan untuk mengoptimalkan derajat kesehatan dengan

berfokus pada pendidikan kesehatan tentang pentingnya melakukan *self care* yang baik terhadap pasien diabetes melitus dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalahnya. Sehingga sangat diperlukan sekali pemahaman dan kesadaran pasien diabetes melitus di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi untuk tidak membiarkan masalah *self care* pada dirinya dikarenakan kemungkinan timbul masalah kesehatan lainnya.

Menurut peneliti jika *self care* pada pasien DM semakin meningkat atau membaik maka jumlah ketergantungan pasien terhadap pelayanan kesehatan pun semakin tinggi dan perlu dipertahankan pelayanannya, agar pasien DM puas terhadap pelayanan yang diberikan. Maka diharapkan kepada petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi atau pendidikan kesehatan dan mengajak pasien DM agar dapat meningkatkan aktivitas *self care* (perawatan diri) dilakukan secara optimal sehingga komplikasi dapat diminimalisir dan mampu meningkatkan kualitas hidup pasien DM dapat menjalankan hidup dengan normal. Hal tersebut membutuhkan dukungan keluarga supaya mengefektifkan pendidikan kesehatan yang diberikan pihak puskesmas.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan *self care* dengan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Desa Cibaregbeg Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Diharapkan penelitian ini menjadi dasar intervensi dalam memberikan asuhan perawatan dengan peningkatan *self care* untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien khususnya diabetes mellitus di wilayah komunitas

DAFTAR PUSTAKA

- Asnaniar, W. O. S., & Safruddin. (2019). Hubungan Self Care Management Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 295–298
- Azizah, N. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Repository Universitas Jember*, 1–122.
- Cahyani, N. D., Tyasati, J. E., & Rachmawati, D. A. (2016). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(2), 210–217.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., Furkhani, D. W., Studi, P., Keperawatan, I., Yarsi, S., & Bukittinggi, S. (2017). Hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. *Journal Endurance*, 2(June), 132–144.
- Hartati, I., Pranata, A. D., & Rahmatullah, M. R. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Langsa. *JP2K*, 2(2), 94–104.
- Hastuti, Januarista, A., & Suriawanto, N. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Garuda Rsu Anutapura Palu. *Journal of Midwifery And Nursing*, 1(3), 24–31.

- Istianah, Uswatun, N., Hadi, I., & Arifin, Z. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Karak Pulu Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Stikes Yarsi Mataram*, 10(2).
- Kemenkes RI. (2018). Hari Diabetes Sedunia Tahun 2018. *Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*, 1–8.
- Kemenkes RI, P. D. D. I. (2020). *Infodatin-2020-Diabetes-Melitus.pdf*.
- Rantung, J., Yetti, K., & Herawati, T. (2015). Hubungan self-care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus (dm) di persatuan diabetes indonesia (persadia) cabang cimahi. *Skolastik Keperawatan*, 1(1), 38–51.
- Tumanggor, W. A. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2019. *STIKes Santa Elisabeth Medan*.
- Umam, M. H., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes melitus Di Pukesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70–80.
- Utami, D. T., Karim, D., & Agrina. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum. *JOM PSIK*, 1–7.

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN SIKAP PERAWAT RAWAT INAP TERHADAP PENCEGAHAN INFEKSI NASOKOMIAL DI RSUD JAMPANG KULON KABUPATEN SUKABUMI

Eneng Mira Herawati¹

¹ Rumah Sakit Umum Daerah Jampang Kulon

Abstrak

Perawat pelaksana menjadi salah satu faktor yang dapat membawa bahkan menjadi akibat dari terpaparnya infeksi nosokomial, karena seringnya kontak dengan pasien dalam melakukan tindakan keperawatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk hubungan motivasi dengan sikap perawat rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial yaitu salah satu resiko kerja yang dihadapi oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Sikap adalah bentuk respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Motivasi merupakan sebuah penggerak atau hal yang membuat seseorang terdorong untuk dapat melakukan sesuatu dengan dasar kesungguhan. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel 106 orang dengan Accidental sampling. Seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai motivasi (0.827) dan sikap (0.808). Analisis statistik menggunakan chi kuadrat. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki motivasi Tinggi dan sikap positif terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Serta terdapat hubungan motivasi dengan sikap perawat rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial dengan p-value 0,028. Kesimpulan, terdapat hubungan motivasi dengan sikap perawat rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit agar dapat meningkatkan semangat perawat dan kedisiplinan serta sikap perawat dalam menerapkan pencegahan infeksi nosokomial.

Kata Kunci: Infeksi Nosokomial, Motivasi, Perawat, Sikap

I. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu institusi dari sarana kesehatan tempat menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (Fredy, 2019). Pelayanan kesehatan di rumah sakit saat ini tidak saja bersifat kuratif (penyembuhan) tetapi juga pemulihan (rehabilitatif). Oleh karena itu, harapan utama masyarakat datang ke rumah sakit adalah untuk mencapai keseimbangan dan kesehatan, serta terhindar dari penularan penyakit atau infeksi lainnya (Mau, 2018).

Keberhasilan suatu pelayanan rumah sakit adalah tergantung pada sumber daya yang dimilikinya, salah satu sumber penting adalah sumber daya manusia yaitu perawat salah satunya. Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai ketentuan UU. Perawat Profesi adalah Perawat lulusan pendidikan profesi Keperawatan yang merupakan program profesi Keperawatan dan program spesialis Keperawatan. (Peraturan Menteri Kesehatan RI, No. 26, 2019).

Institusi rumah sakit tidak terlepas dari banyaknya petugas kesehatan yang ada didalamnya. Salah satu tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit adalah perawat. Perawat merupakan bagian penting dari pelayanan keperawatan yang dilakukan di rumah sakit. Pelayanan keperawatan yang berkualitas adalah keinginan semua orang, maka sebagai penyedia pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit dituntut harus dapat meningkatkan mutu pelayanan dengan memperhatikan kinerja sumber daya manusianya. Pelayanan Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional yang menjadi bagian integral dari

pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan. Pelayanan yang diberikan berbentuk pelayanan secara holistik yang meliputi biologis psikologis sosial dan spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat, baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. (Pratama, 2020).

Salah satu infeksi yang sering terjadi yang dihadapi perawat di rumah sakit adalah kejadian infeksi nosokomial yaitu infeksi yang terjadi di rumah sakit dan menyerang penderita yang sedang dalam proses perawatan. Infeksi ini terjadi sesudah 72 jam perawatan pasien pada pasien rawat inap dan infeksi nosokomial dapat juga terjadi terhadap perawat yang dalam sehari-harinya kontak langsung dengan pasien secara terus menerus (Dalimunthe, 2015). Secara umum faktor-faktor yang dapat menyebabkan infeksi nosokomial terdiri dari dua bagian yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen meliputi umur, jenis kelamin, riwayat penyakit, daya tahan tubuh dan kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan faktor eksogen meliputi lama penderita dirawat, kelompok yang merawat, alat medis serta lingkungan. Faktor kurangnya pengetahuan perawat, sikap atau perilaku yang tidak baik, fasilitas perawatan, dan pengawasan perawat juga dapat menjadi salah satu media penularan infeksi nosokomial (Marbun, 2015).

Pelaksanaan Pencegahan Infeksi nosokomial sangat penting dilakukan karena sikap yang tidak mengikuti aturan pencegahan dapat menimbulkan dampak antara lain: (1) Terhadap pasien, dapat memperpanjang hari rawatan dengan penambahan diagnosa sehingga dapat menyebabkan kematian; (2) Terhadap pengunjung, dapat menularkan kepada orang lain setelah meninggalkan rumah sakit; (3) Bagi perawat, akan menjadi barier (pembawa kuman) yang menularkan kepada pasien lain dan diri sendiri; (4) Bagi rumah sakit, menurunkan mutu pelayanan rumah sakit hingga pencabutan ijin operasional rumah sakit. Untuk menjaga keselamatan pasien dalam mencegah infeksi nosokomial, pengunjung, perawat dan meningkatkan mutu rumah sakit. Kurangnya Sikap patuh terhadap pencegahan infeksi nosokomial dapat dilatar belakangi oleh motivasi perawat dalam melakukan hand hygiene tentang langkah-langkah yang baik dan benar (Riani, 2019).

Infeksi nosokomial dapat dicegah melalui penerapan kewaspadaan umum. Penerapan kewaspadaan umum merupakan bagian pengendalian infeksi yang tidak terlepas dari peran masing-masing pihak yang terlibat didalamnya yaitu pimpinan, staf administrasi, pemberi pelayanan maupun pengguna jasa termasuk pasien dan pengunjung. Hal ini tentunya pemberi pelayanan kesehatan terutama perawat sangat berperan penting terhadap pencegahan infeksi nosokomial karena perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien dan bahan infeksius di ruang rawat dalam menilai kinerja perawat salah satunya adalah dengan melakukan penilaian terhadap kegiatan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar operasional prosedur dan standar asuhan keperawatan. Salah satu strategi dalam upaya pengendalian infeksi nosokomial adalah dengan meningkatkan sikap dan motivasi petugas kesehatan dalam menjalankan metode kewaspadaan universal (Sidin, 2016).

RSUD Jampang Kulon merupakan Rumah Sakit yang berada di bagian Selatan Kabupaten Sukabumi. Saat ini statusnya adalah Kelas D. RSUD Jampang Kulon adalah salah satu rumah sakit yang berada di Kabupaten Sukabumi dan juga telah memiliki kebijakan tentang keselamatan pasien dalam mencegah kejadian infeksi nosokomial, dimana perawat di setiap ruangan harus memiliki motivasi serta sikap yang sesuai dengan harapan untuk terwujudnya tindakan pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit.

Rumah Sakit Umum Daerah Jampang Kulon Provinsi Jawa barat telah memiliki program dalam rangka pencegahan infeksi nosokomial yaitu program PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi), dalam pelaksanaannya program PPI dilakukan secara menyeluruh kepada setiap ruangan dalam rumah sakit, beberapa diantaranya adalah dengan selalu menerapkan prinsip 5 momen sebelum melakukan tindakan keperawatan dan medis dengan cara mencuci tangan 6 langkah baik secara *hand scrub* maupun *hand wash*. Pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi melibatkan semua departemen

penyedia pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk mengurangi infeksi dirumah sakit yang disebut dengan infeksi nasokomial yang terjadi dirumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. penelitian korelasional (*Correlational Studies*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 106 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada dan tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner serta untuk menguji Analisa bivariate adalah menggunakan Uji Chi-Square.

Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 13/IV/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariante Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	41,5
Perempuan	62	58,5
Usia (Tahun)		
21-35	44	41,51
36-45	46	43,40
46-58	16	15,09
Pendidikan		
D3	85	80,19
S1	14	13,21
Ners	7	6,60
Masa Kerja		
1-5 tahun	44	41,51
5-10 tahun	62	58,49
Status		
PNS	18	16,98
Non PNS	88	83,02

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 responden atau sebesar 58.5%, dan sebagian kecil responden adalah Laki-laki yaitu sebanyak 44 responden atau sebesar (41.5%). Sebagian besar responden berusia 36- 45 tahun yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 43.40%, dan sebagian kecil responden berusia 46-58 tahun yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 15.09%. Sebagian besar responden berpendidikan D3 yaitu sebanyak 85 responden atau sebesar 80.9% dan sebagian kecil responden berpendidikan Ners yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar 6.60%. Sebagian besar perawat telah bekerja 5-10 tahun yaitu sebanyak 62 responden atau sebesar 58.49%, kemudian sebagian kecil perawat memiliki masa kerja 1-5 tahun yaitu sebanyak 44 responden atau sebesar 41.51%. Sebagian besar responden berstatus kerja non PNS yaitu sebanyak 88 responden atau sebesar 83.02% dan sebagian kecil responden adalah PNS yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 16.98%.

2. Analisa Univariat Variabel

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi dan Sikap Perawat Rawat Inap Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
----------	---------------	----------------

Motivasi		
Rendah	14	13,21
Sedang	35	33,02
Tinggi	57	53,77
Sikap		
Negatif	22	20,75
Positif	84	79,25

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 57 responden atau sebesar 53.77%, kemudian sebagian kecil responden memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 13.21%. Sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 84 responden atau sebesar 79.25% dan sebagian kecil responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 22 responden atau sebesar 20.75%.

3. Analisa Bivariat

Tabel 3 Analisis Bivariat Hubungan Motivasi dengan Sikap Perawat Rawat Inap Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Sukabumi							
Motivasi	Sikap				Total		P-value
	Negatif		Positif				
	f	%	f	%	F	%	
Rendah	6	42,86	8	57,14	14	100	0,001
Sedang	9	25,71	26	74,29	35	100	
Tinggi	7	12,28	50	87,72	57	100	
Total	22	20,75	84	79,25	106	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki motivasi rendah sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pencegahan infeksi yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 57.14%. kemudian responden dengan motivasi sedang sebagian besar memiliki sikap pencegahan positif yaitu sebanyak 26 responden atau sebesar 74.29%, dan pada responden yang memiliki motivasi Tinggi sebagian besar memiliki sikap Positif terhadap pencegahan infeksi nasokomial yaitu sebanyak 50 responden atau sebesar 87.72%. Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi *Chi Square* bahwa diperoleh nilai p-value sebesar 0,028, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Motivasi Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi Tinggi yaitu sebanyak 57 responden atau sebesar 53.77%, kemudian sebagian kecil responden memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 13.21%.

Menurut Sumardiani (2015) motivasi yaitu dorongan/menggerakkan, sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi diantaranya adalah Umur, fasilitas kerja dan lingkungan kerja (Yosa, 2017) dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 43.40%. Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Nursalam, 2009). Umur dalam hal ini mendapat perhatian karena akan mempengaruhi motivasi kerja seseorang karena kondisi fisik, mental kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Usia 36-45 merupakan usia produktif dimana seseorang dapat memutuskan tindakan yang baik untuknya, dengan usia yang optimal maka motivasi seseorang akan sangat baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika (2018) bahwa dalam

penelitiannya yang berjudul Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Universalprecaution Di RSUD Rajawali Citra Yogyakarta diperoleh bahwa sebagian perawatnya memiliki motivasi tinggi. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Motivasi Perawat merupakan suatu bentuk dorongan yang timbul dari dalam diri perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Rajawali Citra Yogyakarta ataupun mendapat dorongan dari orang lain yang dapat meningkatkan kegairahan kerja perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Rajawali Citra Yogyakarta. Berdasarkan tabel. 2 menunjukkan bahwa (51,1) responden memiliki motivasi tinggi.

Gambaran Sikap Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap Positif yaitu sebanyak 84 responden atau sebesar 79.25% dan sebagian kecil responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 22 responden atau sebesar 20.75%.

Sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah memihak maupun tidak memihak. Kedua, sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap objek tertentu. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain (Fredy, 2019)

Dalam komponen kognitif, seseorang dituntut untuk dapat memiliki pengetahuan yang baik khususnya dalam menerapkan praktek keperawatan seperti menerapkan pencegahan infeksi nosokomial. Dalam aspek ini komponen Kognitif merupakan aspek intelektual yang dimiliki oleh manusia. Komponen tersebut berupa olahan berpikir seseorang terhadap kondisi eksternal yang menghasilkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat telah bekerja 5-10 tahun yaitu sebanyak 62 responden atau sebesar 58.49%, dalam penelitian ini dengan masa kerja yang sudah terbilang lama, maka pengetahuan seorang perawat dapat terbilang baik. Dengan masa kerja yang cukup lama maka tingkat kognitif seseorang akan semakin baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima (2017) bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor perawat dalam menunjukkan sikap setuju yang termasuk kedalam kategori sikap positif sebanyak 50,0% dan perawat yang termasuk dalam kategori negatif sebanyak 50,0% dalam melakukan tindakan pengendalian infeksi nosokomial.

2. Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki motivasi rendah sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pencegahan infeksi yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 57.14%. kemudian responden dengan motivasi sedang sebagian besar memiliki sikap pencegahan positif yaitu sebanyak 26 responden atau sebesar 74.29%, dan pada responden yang memiliki motivasi Tinggi sebagian besar memiliki sikap Positif terhadap pencegahan infeksi nosokomial yaitu sebanyak 50 responden atau sebesar 87.72%. Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi Chi Square bahwa diperoleh nilai p-value sebesar 0,028, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat Hubungan Motivasi Dengan Sikap Perawat Rawat Inap Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi.

Motivasi berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu, motivasi yang berasal dari dalam diri misalnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa responden takut tertular penyakit dari pasien yang dirawatnya dan menjaga kebersihan dirinya, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri responden misalnya adanya ketentuan dari lahan pekerjaan yang harus memakai alat pelindung diri dalam melakukan tindakan dan berbagai pelatihan yang dilakukuan tentang pencegahan infeksi nosokomial dan proteksi diri (Hayulita dan Pajja, 2017).

Sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, obyek, dan keadaan. Sikap mempunyai tingkat berdasarkan intensitas menurut Notoatmodjo, (2005) terdiri dari menerima, menanggapi, menghargai, bertanggung jawab. Sikap juga dapat dibentuk

melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama dan pengaruh emosional. Menurut Sukidjo sikap adalah keadaan mental dan saraf dan kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamis atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Tingginya motivasi perawat dalam penerapan universal precaution itu karena pada umumnya perawat sudah mengetahui tentang dampak dari universal precaution itu sehingga untuk menghindari infeksi nosokomial tersebut diharapkan untuk selalu mencuci tangan guna mencegah infeksi silang, pemakaian alat pelindung diri di antaranya sarung tangan untuk mencegah kontak dengan darah serta cairan infeksius lain, pengelolaan alat kesehatan, pengelolaan jarum dan alat tajam untuk mencegah perlukaan, serta pengelolaan limbah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan motivasi rendah memiliki sikap positif dan negatif. Bagi responden yang memiliki motivasi rendah tetapi memiliki sikap positif dapat disebabkan karena responden telah memiliki masa kerja yang cukup lama sehingga meskipun motivasi kerjanya rendah akan tetapi sikapnya sudah terbiasa untuk selalu menerapkan pencegahan infeksi nosokomial, berbeda dengan motivasi rendah tetapi memiliki sikap yang negatif, hal tersebut dapat disebabkan karena perawat sendiri tidak memiliki antusias dan sudah mengalami kejenuhan dalam bekerja sehingga untuk bersikap menerapkan pencegahan infeksi kadang tidak diterapkan, baik karena faktor kebiasaan karena masa kerja yang lama atau faktor perawat sendiri yang mungkin telah memiliki cara-cara tertentu agar selalu terhindar dari infeksi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hayulita dan Paija (2017) diperoleh hasil bahwa tingkat motivasi perawat yang sebagian besar dalam kategori tinggi. Motif atau motivasi berasal dari kata Latin “moreve” yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau “needs” atau “want”. Kebutuhan adalah suatu “potensi” dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon.

Hasil penelitian ini ternyata masih ditemukan keberagaman dimana perawat masih ada yang bersikap negatif terhadap pencegahan infeksi nosokomial, dan juga hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat motivasi perawat yang rendah terhadap penerapan pencegahan infeksi nosokomial, hasil penelitian masih akan menjadi pertimbangan khusus, dimana harus dicari solusi agar seluruh perawat dapat secara bersama-sama menerapkan penerapan pencegahan infeksi nosokomial, agar kejadian infeksi nosokomial dapat diminimalisir keberadaannya bahkan sampai tidak ada sama sekali.

V. KESIMPULAN

Gambaran motivasi perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial sebagian besar memiliki motivasi tinggi. Gambaran sikap perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial menunjukkan sebagian besar perawat memiliki sikap positif. Terdapat hubungan motivasi dengan sikap perawat rawat inap terhadap pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya; diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti variabel yang berbeda yang ada hubungannya dengan motivasi perawat dan sikap perawat dalam menerapkan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit. Bagi RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit agar dapat meningkatkan dan lebih mempertimbangkan dan memperhatikan keadaan perawat meliputi, motivasi, semangat perawat dan kedisiplinannya serta sikap perawat dalam menerapkan pencegahan infeksi nosokomial. Bagi STIKESMI; diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah sumber bacaan atau referensi di perpustakaan stikes sukabumi bagi mahasiswa yang akan menjadikan sumber penelitian ini sebagai kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Nindi. *Prinsip Etika Keperawatan*. D-Medika, 2013.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Budhiana, Johan (2018) *Modul Metode Penelitian dan Analisis Data*. Sukabumi. Stikesmi.
- Cambu, Dominikus. (2019) Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Kesmas*. Vol. 8. No. 6 Oktober
- Dalimunthe, Dina YUSDIANA (2015) Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial Diruang ASOKA 1 RSUD Dr Pringadi Medan. *Jurnal Publikasi. Staff Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan Medan*.
- Fauizia, Nella dan Rahmawati (2018) Pengaruh Faktor Individu Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Pencegahan Infeksi Naskomial dengan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 6:1 ISSN: 2338-6371, e-ISSN 2550-018X. Akademi Keperawatan Jabal Ghafur Sigli.
- Fredy. (2020) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Dewasa Uptd Rsu Jampangkulon Provinsi Jawa Barat. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi*.
- Harahap. Aminullah (2016) Pengetahuan Perawat dalam Menghindari Infeksi Nasokomial pada Pasien dan keluarga Dirumah Sakit. *Jurnal Publikasi Keperawatan. Program Studi Sarjana Keperawatan. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*.
- Herdinawan, Faizal. (2018) Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Manajemen Syari'ah*.
- Hidayah, Nurul (2018) Karakteristik, Sikap, dengan Praktik Keperawatan dalam Pencegahan Infeksi Nasokomial. *Jurnal Manuskrip. Fakultas Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Husnayain, Ihdal dkk (2019) Faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat bagian Rawat inap. *Artikel Riset. Jurnal Kesehatan. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia*.
- Ibrahim, Hasbi (2019) *Pengendalian Infeksi Nasokomial Dengan Kewaspadaan Umum Dirumah Sakit*. Jurnal Publikasi. Alauddin University Press. Cetakan: I 2019 viii + 173 halaman, 15,5 cm x 23 cm ISBN : 978-602-328-248-7 Makassar.
- Kementerian Kesehatan RI. Permenkes RI. Nomor 1691 Tahun 2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit,. Jakarta,; Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- Marbun, Agnes Silvia (2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pencegahan Infeksi Nasokomial di Ruang ICU dan Rawat Inap Lantai 3 RSUD Sari Mutiara Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia. Program Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia*.
- Mau, Yunita Andika (2018) Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Universalprecaution Di RSUD Rajawali Citra Yogyakarta. *Jurnal Caring*. Vol. 7 No. 2 September 2018. Program Ilmu Keperawatan. Stikes Surya Global Yogyakarta. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

- Sari, Tria Nurmala (2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene diruang rawat inap RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Ahmad Dahlan.
- Sugeng dkk (2016) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pencegahan Infeksi Nasokomial Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Jawa Tengan. Jurnal Publikasi. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sulistiyowati, Dwi (2016) Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Infeksi Nasokomial Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nasokomial di Ruang Bedah RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- Notoatmodjo (2017) Soekidjo. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Nursalam (2015) *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika,. E-book.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2017) Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. Undang-undang No 27 tahun 2017. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Prima dan Tessa Sjahriani (2016) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tenaga Paramedis (Perawat) Terhadap Tindakan Pengendalian Infeksi Nasokomial Diruang Rawat Inap Kelas III Bagian RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung. Jurnal Medika Malahayati. Vol 3 No 3 Juli 2016 hal 138-146.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta. Alfabeta.
- Tutiany, dkk (2017) Manajemen Keselamatan Pasien. Bahan Ajar Keperawatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN KEPERAWATAN DENGAN KEPUASAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD PELABUHAN RATU KABUPATEN SUKABUMI

Johan Budhiana¹, Alin Elitian², Asmarawanti³

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

³Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

Abstrak

Tuntutan masyarakat untuk memperoleh pelayanan keperawatan yang berkualitas semakin meningkat. Tolak ukur yang ditetapkan untuk mengukur keberhasilan layanan adalah kepuasan pasien. Kepuasan pasien merupakan cerminan kualitas pelayanan kesehatan yang mereka terima. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kualitas pelayanan keperawatan dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Pelabuhan Ratu Sukabumi. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien di ruang rawat inap RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 372 pasien. Kriteria inklusi meliputi pasien yang bersedia menjadi responden, pasien yang dirawat >1 hari, dan pasien berusia >17-55 tahun. Adapun kriteria inklusi adalah pasien yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental, dan pasien yang tidak bisa membaca dan menulis. Teknik analisis menggunakan uji somers'd. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar kualitas pelayanan keperawatan Sebagian besar baik sebanyak 216 (58,1%), adapun pada kepuasan pasien Sebagian besar memiliki kepuasan baik sebanyak 214 orang (57,5%). Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan kualitas pelayanan keperawatan dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Pelabuhan Ratu dengan p-value 0,000. Kesimpulan bahwa RS dapat mempertahankan atau lebih meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang lebih baik dan bermutu untuk mencapai pelayanan yang optimal.

Kata Kunci : Kepuasan, Kualitas, Pasien, Pelayanan Keperawatan

I. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan saat ini merupakan bagian yang sangat penting bagi masyarakat. Tuntutan masyarakat untuk memperoleh pelayanan keperawatan yang berkualitas semakin meningkat. Kesehatan merupakan tanggung jawab pemerintah dan kesehatan sangatlah penting bagi pembangunan negara. Akan tetapi dalam kenyataannya pelayanan yang diberikan oleh aparat pemerintah belum dapat mencapai kualitas pelayanan yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sehingga perlu dilakukan pengkajian tentang pelayanan yang telah berkembang di masyarakat dan kemudian mengelolanya menjadi pelayanan yang lebih bermutu dan berkualitas (Ayu, 2020).

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Azwar, 2015 dalam Jais, 2018). Tugas rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan adalah memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat terutama di wilayah cakupannya (Tangdilambi et al., 2018). Kebutuhan pasien terhadap layanan kesehatan yang semakin kompleks akan menuntut pelayanan kesehatan yang profesional dalam mengatasi masalah kesehatan. Salah satu pelayanan kesehatan yang paling utama adalah pelayanan

keperawatan (Asmuji, 2012 dalam Wulandari, 2015). Pelayanan keperawatan pada rumah sakit berorientasi pada tujuan yang berfokus pada penerapan asuhan keperawatan yang berkualitas) (Depkes RI dalam Andra & Ismainar, 2018). Tolak ukur yang ditetapkan untuk mengukur keberhasilan layanan adalah kepuasan pasien diinginkan (Jahirin, 2017).

Kepuasan pasien dapat dipahami sebagai ukuran hasil yang diungkapkan oleh pasien di mana struktur dan proses perawatan yang diterima oleh pasien dapat diukur dengan pengalaman yang dirasakan oleh pasien (Zaid, dkk 2021). Kepuasan pasien merupakan cerminan kualitas pelayanan kesehatan yang mereka terima. Mutu pelayanan kesehatan merujuk pada tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan dalam menimbulkan rasa puas pada diri setiap pasien (Supartiningsih, 2017). Kepuasan pasien akan terpenuhi bila pelayanan yang diberikan telah sesuai dengan harapan mereka. Pelayanan ini mendapat sorotan tajam baik dikalangan masyarakat maupun dari para pelaksanaan kesehatan itu sendiri. Persaingan yang kompetitif dengan penyajian pelayanan yang berkualitas tersebut hal utama yang harus diprioritaskan (Aulia, dkk 2018).

Kualitas layanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen sertaketepatan penyampaian dalam mengimbangi harapan konsumen (Atmaja, 2018). Bila kualitas pelayanan kesehatan tidak senantiasa dipelihara dan ditingkatkan, besar kemungkinan jumlah pasien akan menyusut. Faktor kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan akan mempengaruhi jumlah kunjungan. Apabila pasien tidak puas akan membuat pasien kecewa. Faktor kepuasan pasien juga dapat menciptakan persepsi masyarakat tentang citra rumah sakit (Ayu, 2020).

Kualitas layanan kesehatan dan kepuasan pelanggan menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan layanan di rumah sakit. Selain itu, jaminan kualitas dan proses akreditasi di sebagian besar negara mensyaratkan bahwa kepuasan pasien diukur harus secara teratur. Pasien yang puas merupakan aset yang sangat berharga karena apabila pasien merasa puas mereka akan terus melakukan pemakaian terhadap jasa pilihannya, tetapi jika pasien merasa tidak puas mereka akan memberitahukan dua kali lebih hebat.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan pelayanan keperawatan dengan judul “Hubungan Kualitas Pelayanan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien di ruang rawat inap RSUD Palabuan Ratu Kabupaten Sukabumi sebanyak 5240 dengan jumlah sampel sebanyak 372 pasien. Kriteria inklusi meliputi pasien yang bersedia menjadi responden, pasien yang dirawat >1 hari, dan pasien berusia >17-55 tahun. Adapun kriteria inklusi adalah pasien yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental, dan pasien yang tidak bisa membanca dan menulis. Teknik analisis menggunakan uji *somers'd*.

Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 18/IV/KEPK/STIKESMI/2022.

III. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin Laki-Laki	128	34,4

	Perempuan	244	65,6
2	Usia		
	17-25	9	2,4
	26-35	12	3,2
	36-45	158	42,5
	46-55	146	39,3
	56-65	47	12,6
3	Pendidikan		
	SD	130	34,9
	SMP	48	13
	SMA	153	41,1
	PT	41	11,0
4	Pekerjaan		
	Buruh	94	25,3
	Pedagang	67	18,0
	Pegawai Negeri	11	3,0
	Pegawai Swasta	18	4,8
	Pelajar	9	2,4
	Tidak Bekerja	173	46,5
5	Lama Perawatan		
	2 Hari	55	14,8
	3 Hari	258	69,4
	4 Hari	59	15,8
6	Ruang Inap		
	Ruang Lumba	141	37,9
	Ruang Merlin	104	28,0
	Ruang Pari	117	30,4
	Ruang Paus	10	2,7
7	Jenis Pelayanan		
	BPJS	343	92,2
	Non BPJS	29	7,8

Berdasarkan tabel 1, menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 244 orang (65,6%), sebagian besar berada pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak 158 orang (42,5%). Pada Pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 153 orang (41,1%). Sebagian besar berstatus tidak bekerja sebanyak 173 (46,5%). Lama rawat sebagian besar 3 hari sebanyak 258 orang (69,4%). Pada ruang inap Sebagian besar berada di ruang pari sebanyak 117 orang (30,4%). Jenis pelayanan yang digunakan Sebagian besar adalah BPJS sebanyak 343 orang (92,2%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

No	Kualitas Pelayanan Keperawatan	f	%
1	Baik	216	58,1
	Cukup	99	26,6
	Kurang	57	15,3
2	Kepuasan Pasien		
	Baik	214	57,5
	Cukup	94	25,3
	Kurang	64	17,2

Berdasarkan tabel 2, menunjukan bahwa pada variabel kualitas pelayanan keperawatan memperoleh kualitas baik sebanyak 216 orang (58,1%). Adapun pada variabel kepuasan pasien memperoleh kepuasan baik sebanyak 214 orang (57,5%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat

Kualitas Pelayanan Kep	Kepuasan Pasien						Jumlah	%	d	p-Value
	Puas	%	Cukup	%	Kurang Puas	%				
Baik	202	93,5	9	4,2	5	2,3	216	100	0,815	0,000
Cukup	6	6,1	79	79,8	14	14,1	99	100		
Kurang	6	10,5	6	10,5	45	78,9	57	100		
Jumlah	214	57,5	94	25,3	64	17,2	372	100		

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang mendapatkan kualitas pelayanan keperawatan baik memiliki kepuasan puas sebanyak 202 orang (93,5%). Pada responden yang mendapatkan kualitas pelayanan keperawatan cukup Sebagian besar memiliki kepuasan cukup sebanyak 79 orang (79,8%). Adapun responden yang mendapatkan kualitas pelayanan keperawatan kurang Sebagian besar memiliki kepuasan kurang sebanyak 64 orang (17,2%).

Berdasarkan hasil p-value 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan kualitas pelayanan keperawatan dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Kualitas Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhan Ratu Sukabumi

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pada variabel kualitas pelayanan keperawatan memperoleh kualitas baik sebanyak 216 orang (58,1%). dan sebagian kecil memperoleh tingkat kualitas yang kurang sebanyak 57 orang (15,3%).

Penilaian pasien terhadap kualitas pelayanan kesehatan baik, hal ini menunjukkan bahwa pasien yang berkunjung dan menggunakan pelayanan kesehatan di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi menganggap pelayanan yang diberikan sudah baik dan mencukupi kebutuhan pasien saat berobat, baik dari aspek perhatian, penerimaan, komunikasi, kerjasama dan aspek tanggung jawab (Tjiptono, 2017).

Kualitas pelayanan kesehatan dapat dinilai dari beberapa aspek seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari aspek fasilitas, penampilan serta keramahan petugas, kelengkapan peralatan, ketepatan waktu pelayanan, ketanggapan petugas terhadap keluhan pasien serta perhatian yang diberikan petugas kepada pasien. Salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap kualitas pelayanan adalah usia dan Pendidikan (Hadinata et al., 2019; Achamt, 2020).

2. Gambaran Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhan Ratu Sukabumi

Berdasarkan tabel 2, menunjukan bahwa pada variabel kepuasan pasien memperoleh kepuasan baik sebanyak 214 orang (57,5%), dan sebagian kecil memiliki kepuasan yang kurang puas sebanyak 64 orang (17,2%).

Petugas kesehatan baik dokter dan perawat selalu memberikan pelayanan yang baik di karenakan dokter di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi selalu tepat dalam mendiagnosa penyakit pasien dan memberikan resep yang sesuai dengan penyakit pasien, selain itu di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi memiliki persediaan obat yang di butuhkan pasien. Maka dari itu kepuasan pasien dapat dinilai dari beberapa aspek seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari aspek

fasilitas, penampilan serta keramahan petugas, ketepatan waktu pelayanan, ketanggapan petugas terhadap keluhan pasien serta perhatian yang diberikan petugas kepada pasien.

Kepuasan adalah perasaan senang seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesenangan terhadap aktivitas dan suatu produk dengan harapannya (Nursalam, 2017). Pasien baru akan merasa puas apabila kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya sama atau melebihi harapannya dan sebaliknya, ketidakpuasan atau perasaan kecewa pasien akan muncul apabila kinerja layanan kesehatan diperolehnya itu tidak sesuai dengan harapannya (Pohan, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap kepuasan pasien adalah usia dan Pendidikan (Listiani, 2017)

3. Hubungan Kualitas Pelayanan Keperawatan Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan nilai P value=0,000 yang berarti $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan kualitas pelayanan keperawatan dengan kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Pelabuhan Ratu Sukabumi.

Kualitas pelayanan dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir pada persepsi pelanggan. Hal ini berarti bahwa citra kualitas yang baik bukanlah berdasarkan sudut pandang atau persepsi pihak penyedia jasa, melainkan berdasarkan sudut pandang atau persepsi pelanggan. Pelangganlah yang mengkonsumsi dan menikmati jasa perusahaan sehingga merekalah yang seharusnya menentukan kualitas jasa. Implementasi Kualitas pelayanan yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah dengan memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien dengan tujuan untuk menciptakan kepuasan pasien dan akhirnya akan membentuk kepuasan. Kepuasan pasien mempunyai tempat tersendiri dan merupakan hal yang sangat penting untuk bertahannya suatu tempat pelayanan kesehatan termasuk puskesmas.

Tingkat kepuasan pasien yang tercapai adalah hal yang diinginkan oleh pasien. Pada umumnya pasien menginginkan pelayanan kesehatan yang mengurangi gejala secara efektif dan mencegah penyakit, sehingga mereka beserta keluarga sehat dan dapat melaksanakan tugas mereka sehari-hari tanpa gangguan fisik. Wu (2011) menyatakan bahwa kualitas pelayanan yang tinggi berkorelasi dengan kepuasan pelanggan yang tinggi.

Kepuasan pasien juga memiliki hubungan yang erat dengan kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan memberikan dorongan atau motivasi kepada pasien untuk menjalin ikatan dan hubungan yang baik dan kuat dengan puskesmas. Adanya ikatan dan hubungan yang kuat dengan pasien sebagai pelanggan, maka puskesmas dapat memahami kebutuhan pasien dan berusaha memenuhinya serta meminimalkan kesalahan yang mengakibatkan kekecewaan pasien sebagai konsumen. Menurut Asri (2001) dalam Ngatmo (2016) Semakin tinggi manfaat yang dirasakan pasien dari kualitas pelayanan maka pasien akan semakin puas terhadap jasa pelayanan.

V. KESIMPULAN

Sebagian besar kualitas pelayanan dan kepuasan pasien keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Pelabuhan Ratu Sukabumi dinilai baik sehingga terdapat hubungan kualitas pelayanan keperawatan dengan kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Pelabuhan Ratu Sukabumi.

VI. SARAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat menambah serta memberikan informasi terkait kualitas pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi, dan dapat mempertahankan atau lebih meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang lebih baik dalam memberikan pelayanan keperawatan yang bermutu untuk mencapai

pelayanan keperawatan yang optimal terkait kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J. (2018). Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Pada Bank BJB. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 49–63.
- Ayu wahyuni. (2020). *faktor - faktor yang mempengaruhi kepuasan pasien rawat jalan terhadap kualitas pelayanan di RSU full Bethesda Kabupaten Deli Serdang*. 3(1), 20–31.
- Hadinata, S. (2019). Islamic Social Reporting Index Dan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1099>
- Ismainar, H. (2018). *Manajemen Unit Kerja: Untuk Perekam Medis dan Informasi Kesehatan Ilmu Kesehatan Masyarakat Keperawatan dan Kebidanan*. Deepublish.
- Jahirin & Nurjanah, R. (2017). Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Health Journal*, V(2). 17-24.
- Jais. (2018). Analisis Sistem Pelayanan Penyakit Jantung di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2014. *Jurnal Administrasi*, 4(2), 85–97
- Ngatmo. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan Pada PT .Sido Muncul Semarang. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis*, 12, 1–5.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Cet. 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Supartiningsih, S. (2017). Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1). 9-15.
- Tangdilambi, A., Alim, A. N., & Badwi, A. (2018). Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan di RSUD Makassar. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS DR.Soetomo*, 5(2).
- Tjiptono, Fandy. 2017. *Manajemen Jasa*. Edisi Keempat. Andi. Yogyakarta.
- Wulandari, N. (2015). *Hubungan layanan keperawatan dengan tingkat kepuasan pasien rawat inap di Rumah sakit umum daerah (RSUD) Ungaran kabupaten Semarang*. 126.
- Zaid., Indrianto, A. P., & Hantoro, A. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit Guung Jati Cirebon. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problems Kesehatan*, 6(3), 579–589.

HUBUNGAN PENGETAHUAN KELUARGA PASIEN TENTANG TUBERKULOSIS PARU DENGAN PERILAKU KELUARGA PASIEN DALAM UPAYA PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PARU DI RUANG POLI PENYAKIT PARU RSUD PALABUHAN RATU KABUPATEN SUKABUMI

Rizal Paisal¹

¹RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi
c1ab19017@students.stikesmi.ac.id

Abstrak

Keluarga adalah salah satu faktor yang dapat membantu mencegah penularan Tuberkulosis paru, selain itu keluarga juga sangat berperan penting terhadap kesuksesan pengobatan pasien tuberkulosis paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga pasien tentang tuberkulosis paru dengan perilaku keluarga pasien dalam upaya pencegahan tuberkulosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD palabuhan ratu kabupaten sukabumi. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris. Perilaku adalah merupakan suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi 87 orang dengan sampel 71 orang. Pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik menggunakan chi kuadrat. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku negatif terhadap upaya pencegahan tuberkulosis. Serta terdapat hubungan pengetahuan keluarga pasien tentang tuberkulosis paru dengan perilaku keluarga pasien dalam upaya pencegahan tuberkulosis paru dengan p-value 0,000. Kesimpulan, terdapat hubungan pengetahuan keluarga pasien tentang tuberkulosis paru dengan perilaku keluarga pasien dalam upaya pencegahan tuberkulosis paru. Diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan mutu pelayanan atau program yang telah diberikan kepada keluarga dan pasien TB paru serta meningkatkan penyuluhan tentang pencegahan terkait TB paru.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Keluarga, Perilaku, Tuberkulosis Paru*

I. PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis paru merupakan infeksi penyakit menular yang disebabkan oleh mycobakterium tuberkulosis. Suatu basil aerobik tahan asam, yang ditularkan melalui udara (*airborne*). Pada hampir semua kasus, infeksi tuberkulosis paru dapat melalui inhalasi partikel kuman yang cukup kecil. Apabila tidak ditangani dengan tepat, maka setiap penderita tuberkulosis paru akan menginfeksi 10-15 orang pertahun (Makhfudli, 2016).

Mengacu pada *Global Tuberculosis Report World Health Organization (WHO) 2019*, Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan penderita tuberkulosis paru terbanyak di dunia, setelah negara India dan Tiongkok. Laporan WHO tentang kondisi tuberkulosis paru di dunia tahun 2018 juga menyatakan bahwa setiap harinya di Indonesia terdapat 301 orang meninggal akibat tuberkulosis paru. Selain itu, estimasi jumlah kasus tuberkulosis paru mencapai 842.000 yang menyerang anak-anak maupun dewasa, namun yang dilaporkan hanya sebanyak 446.732 kasus. Sementara itu, perkiraan jumlah penderita tuberkulosis paru resisten obat (TB RO) yaitu sebanyak 12 ribu, namun yang dilaporkan hanya 5.070 kasus. Banyaknya kasus yang tidak dilaporkan dinilai akan mempercepat

penyebaran atau penularan penyakit tuberkulosis paru (WHO 2019).

Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis paru menetapkan target program Penanggulangan tuberkulosis paru nasional yaitu eliminasi pada tahun 2035 dan Indonesia Bebas tuberkulosis paru Tahun 2050. Eliminasi tuberkulosis paru adalah tercapainya jumlah kasus tuberkulosis paru 1 per 1.000.000 penduduk. Sementara tahun 2017 jumlah kasus tuberkulosis paru saat ini sebesar 254 per 100.000 atau 25,40 per 1 juta penduduk.

Seseorang terinfeksi tuberkulosis paru ditentukan oleh konsentrasi droplet dalam udara dan lamanya menghirup udara tersebut. Secara klinis, tuberkulosis paru dapat terjadi melalui infeksi primer dan pasca primer. Infeksi primer terjadi saat seseorang terkena kuman *mycobacterium tuberculosis* untuk pertama kalinya. Setelah terjadi infeksi melalui saluran pernafasan, di dalam alveoli (gelembung paru) terjadi peradangan. Hal ini disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis* yang berkembang biak dengan cara pembelahan diri di paru. Waktu terjadinya infeksi hingga pembentukan kompleks primer adalah sekitar 4- 6 minggu. (Najmah, 2016).

Tanda dan gejala utama pasien tuberkulosis paru adalah batuk berdahak selama 2-3 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Sari, 2018).

Penyakit tuberkulosis paru yang diderita oleh individu akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupannya baik secara fisik, mental maupun kehidupan sosial. Secara fisik penyakit tuberkulosis paru jika tidak diobati dengan benar akan menimbulkan berbagai komplikasi ke organ lain seperti penyebaran infeksi ke organ lain, kekurangan nutrisi, batuk darah yang berat, resistensi terhadap banyak obat dan yang paling parahnya bisa menyebabkan kematian. Tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan waktu pengobatan yang Panjang dan memerlukan banyak obat-obatan yang dikonsumsi (E. Puspita, 2016).

Upaya mengatasi tuberkulosis paru yaitu awasi penderita minum obat, yang paling berperan disini adalah orang terdekat yaitu keluarga, Mengetahui adanya gejala efek samping obat dan merujuk bila diperlukan, Mencukupi kebutuhan gizi seimbang penderita, Istirahat teratur minimal 8 jam per hari, Mengingatkan penderita untuk periksa ulang dahak pada bulan kedua, kelima dan keenam, Menciptakan lingkungan rumah dengan ventilasi dan pencahayaan yang baik. Perilaku keluarga dalam menghadapi pasien tuberkulosis paru sangat penting dalam menuntaskan pengobatan tuberkulosis paru, karena peran keluarga bisa memotivasi penderita tuberkulosis paru untuk terus semangat meminum obat secara teratur sampai tuntas. Perilaku adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktifitas, gabungan Gerakan, tanggapan, atau jawaban yang dilakukan seseorang seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks, dan sebagainya (E. Purwanta, 2018).

Perilaku Kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan (Sri Sumarmi, 2017). Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut Sunaryo (2004) dalam Hariyanti (2016) dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Genetik atau Faktor Endogen merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (endogen) dan Faktor Eksogen atau Faktor Dari Luar Individu. Perilaku keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pancaindra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari

pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

RS Palabuhanratu khususnya di Poli Penyakit Paru masih banyak keluarga pasien yang pengetahuannya masih kurang, dilihat dari perilaku keluarga yang mengantar pasien tuberkulosis paru tidak menggunakan masker bahkan membawa anak-anak dibawah umur, walaupun sudah ada aturan penunggu pasien wajib menggunakan masker dan dilarang membawa anak-anak dibawah umur, tapi masih ada saja keluarga pasien yang tidak patuh terhadap aturan RS, hal ini dapat menyebabkan keluarga penunggu pasien bersiko tinggi tertular tuberkulosis paru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam medik RSUD Palabuhanratu tahun 2021, dari bulan januari sampai bulan mei menunjukan jumlah data pasien tuberkulosis paru yaitu sebanyak 146 pasien Setelah dilakukan wawancara kepada 9 orang keluarga pengantar pasien yang ada di Ruang Poli Penyakit Paru, ternyata 7 orang keluarga pengantar pasien sebagian masih ada yang belum tahu tentang tuberkulosis paru dan 2 orang keluarga lagi ada yang sudah tahu apa itu tuberkulosis paru, cara penularannya, tanda dan gejala jika seseorang menderita tuberkulosis paru dan cara mencegah tuberkulosis paru, tetapi pada kenyataannya pada keluarga pengantar pasien yang sudah tahu tentang tuberkulosis paru masih banyak aturan-aturan yang dibuat RS palabuhanratu yang dilanggar bagi penunggu pasien, seperti tidak memakai masker, membawa anak-anak dibawah umur di ruangan Poli Penyakit Paru, bahkan ketika dirumahpun peralatan makan dan minum satu pakai dengan penderita tuberkulosis paru. kebanyakan yang menderita penyakit tuberkulosis paru ini adalah orang-orang yang tinggal ditempat yang lembab dan yang berkerja di tambang. Ini dapat diartikan keluarga pengantar pasien masih belum benar-benar paham tentang tuberkulosis paru.

Pengetahuan keluarga dan masyarakat tentang TB paru yang kurang baik memiliki dampak risiko lebih besar terjadi peningkatan kasus TB paru sedangkan keluarga dan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang TB paru dapat menurunkan kejadian kasus TB paru. Pendidikan kesehatan mengenai TB paru dapat berupa pengetahuan dan perilaku pasien, keluarga dan masyarakat terhadap pencegahan penularan penyakit TB paru. Pengetahuan dan perilaku yang kurang mengenai penyakit TB paru akan menjadikan pasien berpotensi sebagai sumber penularan yang berbahaya bagi lingkungan. Oleh karena itu sangat penting suatu keluarga dengan TB paru untuk memiliki pengetahuan dalam perilaku pencegahan sehingga tidak menularkannya kepada orang lain (Rizki Febriansyah, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, masih banyak keluarga pasien yang belum paham tentang penanganan TB paru, hal itu dikarenakan kurangnya Pengetahuan terhadap keluarga. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi”.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. penelitian korelasional (*Correlational Studies*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 87 orang dan sampel berjumlah 71 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 10/V/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	26,8
Perempuan	52	73,2
Usia		
17-30	16	22,5
31-40	36	50,7
41-50	19	26,8
Pendidikan		
SMP	7	9,9
SMA	36	50,7
Pendidikan Tinggi	28	39,4
Pekerjaan		
Bekerja	57	80,3
Tidak Bekerja	14	19,7
Sumber Informasi		
Petugas Kesehatan	16	22,5
Media Elektronik	30	42,3
Media Cetak	2	2,8
Teman atau Keluarga	23	32,4
Penghasilan		
<Rp.2.800.000	58	81,7
>Rp.2.800.000	13	18,3

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 orang (73,2%). Sebagian besar berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 36 orang (50,7%). Sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 36 orang (50,7%). Sebagian besar berstatus bekerja yaitu sebanyak 57 pasien (80,3%). Sebagian besar mendapat informasi tentang penyakit tuberculosis paru dari media elektronik yaitu sebanyak 30 orang (42,3%). Sebagian besar berpenghasilan <Rp.2.800.000 sebanyak 58 orang (81,7%).

2. Analisa Univariante Variabel

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Keluarga dengan Perilaku Keluarga Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	26	36,6
Cukup	20	28,2
Kurang	25	35,2
Perilaku		
Positif	34	47,9
Negatif	37	52,1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan keluarga pasien Tuberkulosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD Palabuhanratu kabupaten sukabumi yaitu mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 26 orang (36,6%). Sebagian besar Perilaku keluarga pasien Tuberkulosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD Palabuhanratu kabupaten sukabumi memiliki perilaku negatif sebanyak 34 orang (47,9%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 3 Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru Disilangkan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Pengetahuan	Perilaku				Total		P-value
	Positif		Negatif				
	f	%	f	%	F	%	
Baik	25	35,2	1	1,4	26	100	0,000
Cukup	6	8,5	14	19,7	20	100	
Kurang	3	4,2	22	31,0	25	100	

Total	34	47,9	37	52,1	71	100
-------	----	------	----	------	----	-----

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa keluarga pasien tuberculosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD Palabuhanratu kabupaten sukabumi yang mempunyai pengetahuan baik sebagian besar memiliki perilaku positif sebanyak 25 orang (35,2%) dan Sebagian kecil memiliki perilaku negatif sebanyak 1 orang (1,4%). Untuk keluarga pasien yang mempunyai pengetahuan cukup Sebagian besar memiliki perilaku negatif sebanyak 14 orang (19,7%) dan Sebagian kecil memiliki perilaku positif sebanyak 6 orang (8,5%). Sedangkan keluarga pasien yang mempunyai pengetahuan kurang Sebagian besar mempunyai perilaku negatif sebanyak 22 orang (31,0%) dan Sebagian kecil mempunyai perilaku positif sebanyak 3 orang (4,2%). Hasil uji statistic dengan menggunakan chi kuadrat diperoleh nilai P value = 0,000 yang berarti $< 0,05$. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan Keluarga Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan Tabel 4.2 mendeskripsikan bahwa sebagian besar pengetahuan keluarga pasien Tuberkulosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD Palabuhanratu kabupaten sukabumi yaitu mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 26 orang (36,6%) dan Sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang cukup sebanyak 20 pasien (28,2%).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah faktor external yaitu informasi, lingkungan dan budaya (notoatmodjo, 2014). sebagian besar sumber informasi responden didapatkan dari media elektronik yaitu sebanyak 30 orang (42,3%). Menurut Long (1996) dalam Nursalam dan Pariani (2010) informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal. Informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, internet, radio, buku bacaan, atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar sumber informasi keluarga pasien Tuberkulosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD Palabuhanratu kabupaten sukabumi tentang penyakit tuberculosis paru bersumber dari media elektronik yaitu sebanyak 30 orang (42,3%), dari teman atau keluarga 23 orang (32,4%), dari petugas Kesehatan 16 orang (22,5%), dan sebagian kecil bersumber dari media cetak yaitu sebanyak 2 orang (2,8%).

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, pada zaman sekarang internet sudah bisa diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia berbagai macam informasi yang kita butuhkan sudah tersedia didalamnya, tinggal masyarakat mencari tahu apa yang ingin masyarakat ketahui dengan cara mengetikkan kata kunci di google, youtube atau aplikasi yang lainnya, sehingga orang yang memiliki Pendidikan yang rendah bisa saja pengetahuannya lebih dari orang yang memiliki Pendidikan yang tinggi. Dibandingkan dengan sumber informasi yang lainnya, media elektronik lebih efektif dibandingkan dengan sumber informasi yang didapatkan dari petugas Kesehatan, teman atau keluarga, media cetak. Ini disebabkan media elektronik lebih fleksibel bisa di akses kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiviani indriana (2016) bahwa dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Bantul diperoleh bahwa sebagian besar

keluarga pasien mempunyai pengetahuan yang baik dengan jumlah responden 41 orang (73,2%).

2. Gambaran Perilaku Keluarga Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan Tabel 2, mendeskripsikan bahwa sebagian besar Perilaku keluarga pasien Tuberkulosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD Palabuhanratu kabupaten sukabumi memiliki perilaku negatif sebanyak 37 orang (52,1%) dan sebagian kecil memiliki perilaku positif sebanyak 34 orang (47,9%). Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2012).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku adalah jenis kelamin. Menurut Kozier dalam Darusman (2009), pada umumnya wanita lebih memperhatikan dan peduli pada kesehatannya dibandingkan laki-laki, wanita lebih sering menggunakan fasilitas kesehatan dan lebih berpartisipasi dalam kesehatan. Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar jenis kelamin keluarga pasien Tuberkulosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD Palabuhanratu kabupaten sukabumi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 orang (73,2%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 orang (26,8%). Hasil penelitian yang mendukung yaitu penelitian Nugroho (2010), tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga yang menyatakan dari 25 responden sebanyak 11 orang memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penularan TB paru.

3. Hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Sesuai tabel 3 mendeskripsikan bahwa keluarga pasien tuberkulosis paru di ruang poli penyakit paru RSUD Palabuhanratu kabupaten sukabumi yang mempunyai pengetahuan baik sebagian besar memiliki perilaku positif sebanyak 25 orang (35,2%) dan Sebagian kecil memiliki perilaku negatif sebanyak 1 orang (1,4%). Untuk keluarga pasien yang mempunyai pengetahuan cukup Sebagian besar memiliki perilaku negatif sebanyak 14 orang (19,7%) dan Sebagian kecil memiliki perilaku positif sebanyak 6 orang (8,5%). Sedangkan keluarga pasien yang mempunyai perilaku kurang Sebagian besar mempunyai perilaku negatif sebanyak 22 orang (31,0%) dan Sebagian kecil mempunyai perilaku positif sebanyak 3 orang (4,2%).

Hal tersebut menunjukkan ada faktor lain yang memengaruhi perilaku selain pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan yang baik tidak menjamin mempunyai sikap dan perilaku yang positif, dan pengetahuan yang kurang tidak menjamin mempunyai perilaku yang negatif. Selain ditentukan oleh pengetahuan, untuk menentukan sikap dan perilaku yang utuh, dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, persepsi, keyakinan atau sugesti, dan motivasi yang memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku. Kebiasaan masyarakat yang sebelum nya akan susah dirubah dengan kebiasaan yang baru, perlu waktu untuk bisa konsisten merubah kebiasaan tersebut. Sebagai contoh “menggunakan masker Ketika berinteraksi dengan pasien tuberkulosis”, Ketika kebiasaan yang dulu tidak memakai masker dan sekarang harus dituntut untuk memakai masker, maka perilaku untuk menggunakan masker akan susah di aplikasikan ketika baru memulai kebiasaan tersebut, tetapi akan terbiasa ketika terus menerus dilakukan dan akan menjadi kebiasaan yang harus dilakukan dengan seiring berjalan nya waktu. Itu yang menyebabkan pengetahuan yang baik belum tentu mempunyai perilaku yang baik pula.

Pada tabel 3, dijelaskan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan chi kuadrat diperoleh nilai P value = 0,000 yang berarti $< 0,05$. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukan bahwa terdapat hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2012) salah satu faktor yang memengaruhi perilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat

penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan orang tentang TB paru dapat mendorong orang tersebut dalam melakukan tindakan pencegahan penularan karena mengetahui bahaya dari TB paru. Menurut Notoadmodjo (2012), adanya pengetahuan manusia dapat menjawab permasalahan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan tinggi, maka mampu untuk berfikir lebih kritis dalam memahami segala sesuatu. Sebelum seorang berperilaku, harus terlebih dahulu mengetahui manfaat perilaku tersebut bagi dirinya ataupun keluarganya. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan atau stimulus dalam menumbuhkan perilaku setiap hari, sehingga pengetahuan dapat memengaruhi perilaku. Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati (Wawan dan Dewi, 2011).

Hasil penelitian lain yang mendukung, penelitian Ghea (2011), tentang hubungan perilaku penderita TB paru dan kondisi rumah terhadap tindakan pencegahan potensi penularan TB paru pada keluarga, didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000$ yang artinya ada hubungan perilaku penderita TB paru dengan tindakan pencegahan potensi penularan TB paru keluarga.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Gambaran Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuharatu Kabupaten Sukabumi menunjukkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik; Gambaran Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuharatu Kabupaten Sukabumi menunjukkan hasil sebagian besar responden memiliki perilaku negatif; Terdapat Hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya; diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti variabel yang berbeda terkait dengan perilaku keluarga pasien dalam upaya pencegahan tuberkulosis paru. Bagi RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit agar dapat membuat suatu program baik di rumah sakit maupun melalui *home care* untuk meningkatkan perilaku positif pada keluarga sebagai upaya pencegahan tuberkulosis paru. Bagi STIKESMI; diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah sumber bacaan atau referensi di perpustakaan stikes sukabumi bagi mahasiswa yang akan menjadikan sumber penelitian ini sebagai kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D. A. E., Pristianty, L., & Rachmawati, H. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak di Apotek. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 10(2).
- Azwar, S. 2011. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, Teori dan Praktek. Jakarta: Egic, 5-6.
- Fitriani, E. (2013). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (Studi Kasus di Puskesmas Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 2012). *Unnes Journal of Public Health*, 2(1).

- Hasanah, M. A., Makhfudli, M., & Wahyudi, A. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (TBMDR) Di Poli TB-MDR RSUD Ibnu Sina Gresik. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 72-85.
- Jati, F. (2020). Gambaran Penderita Tuberculosis Paru Berdasarkan Pemeriksaan Bta Positif Di Puskesmas Punggur Lampung Tengah Tahun 2016- 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Najmah, N. (2016). Epidemiologi Penyakit Menular.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan.
- Nursalam, N. I. D. N. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.
- Notoatmodjo.(2014). Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta : PT. Rineka Cipta Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4.Jakarta: Salemba Medika.
- Puspita, E., Christianto, E., & Yovi, I. (2016). Gambaran Status Gizi Pada Pasien Tuberculosis Paru (TB Paru) Yang Menjalani Rawat Jalan Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 33-42.
- Sari, I. D., Herman, M. J., Susyanty, A. L., & Su'udi, A. (2018). Analisis Biaya Tuberculosis Paru Kategori Satu Pasien Dewasa di Rumah Sakit di DKI Jakarta. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 44- 54.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi, S. (2017). Model Sosio Ekologi Perilaku Kesehatan dan Pendekatan Continuum of Care untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 129-141.
- Zuliyanti, N. I., & Laela, N. U. (2019). FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Di Bpm Sri Mulyani, Amd. Keb Desa Kaliwatubumi Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan* (Edisi 18), 10(01), 1-12.

HUBUNGAN KEPUASAAN KERJA DENGAN KINERJA PERAWAT PELAKSANA DI RUANG RAWAT INAP RSUD PALABUHAN RATU KABUPATEN SUKABUMI

Waqid Sanjaya¹, Ferindhita Meliana Sari²

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
waqidsanjaya@dosen.stikesmi.ac.id

Abstrak

Keberhasilan rumah sakit diperoleh dari kerja sama seluruh tenaga kesehatan yang ada didalamnya. Penilaian kinerja perawat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kinerja perawat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Kepuasan kerja merupakan sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya dicerminkan oleh moral kerja. Kinerja merupakan tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu organisasi. Desain penelitian adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja ruang rawat inap di RSUD palabuhanratu sebanyak 221 orang menggunakan total sampling. Uji validitas menggunakan person product moment dengan hasil semua valid karena nilai $P < 0,05$. Uji reliabilitas menggunakan cronbach's alpha pada variabel kepuasan sebesar 0,964 dan variabel kinerja sebesar 0,985. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai P value = 0,000 yang berarti $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Simpulan terdapat hubungan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana.

Kata Kunci : Kepuasan, Kinerja, Perawat

I. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu upaya yang diselenggarakan secara bersama-sama dalam suatu organisasi kesehatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perseorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat (Rofiah, 2019).

Bentuk pelayanan kesehatan bisa didapatkan baik di puskesmas ataupun rumah sakit. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang utama adalah di rumah sakit. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 4, 2009. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat). Rumah sakit merupakan suatu institusi yang memberikan pelayanan sosial dan kesehatan secara menyeluruh meliputi pelayanan pada masyarakat (rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat), pelatihan untuk tenaga kesehatan dan sebagai sarana untuk melakukan penelitian ilmiah.

Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan yang telah diberikan dibidang kesehatan pemerintah telah mengeluarkan peraturan bagi setiap rumah sakit milik pemerintah untuk memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM) (PP No 65, 2010). SPM merupakan janji yang akan dipenuhi oleh pihak rumah sakit dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, SPM mempunyai dua elemen yaitu indikator kinerja dan target yang harus dicapai (Ananda et al., 2019).

Peran perawat sebagai pelaksana memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan pelayanan rumah sakit yang berkualitas khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan karena di rumah sakit, keperawatan juga memegang peranan yang sangat strategis, dimana kebanyakan tenaga kesehatan adalah para perawat yang memberikan asuhan keperawatan (Wahyuni, 2019).

Tugas-tugas yang harus dilakukan perawat dalam melakukan pelayanan keperawatan sangat berat sehingga diperlukan kinerja perawat yang optimal. Kinerja perawat yang optimal dapat dilihat dari kegiatan perawat dalam melaksanakan sebaik-baiknya suatu wewenang tugas atau tanggung jawab yang sudah ditetapkan dalam upaya rencana pencapaian tujuan tugas pokok profesi serta terwujudnya tujuan dan sasaran anggota organisasi sangat bergantung kepada kinerja perawat. Keberhasilan pelayanan keperawatan sangat ditentukan oleh kinerja perawat itu sendiri dalam melakukan tugasnya, ini menunjukkan bahwa kinerja perawat pelaksana memiliki peranan penting dalam kualitas pelayanan di rumah sakit (Andriani et al., 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang perawat adalah motivasi, kepuasan kerja, disiplin kerja, komunikasi, budaya, lingkungan dan komitmen organisasional yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kinerja. (Supriyadi et al., 2017).

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kinerja perawat adalah kepuasan kerja. Kepuasan kerja adalah cerminan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda berdasarkan sistem nilai yang berlaku di dalam dirinya. Semakin banyak aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan kepentingan atau harapan individu tersebut maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakannya atau sebaliknya (Fitriani, 2017).

Jika perawat merasa puas dengan pekerjaannya maka kinerjanya juga akan baik atau sesuai dengan harapan. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap pekerjaannya, sedangkan seseorang yang tidak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap yang negatif terhadap pekerjaannya (Sirait et al., 2016), Kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja karena semakin puas dengan gaji, promosi, rekan kerja, atasan, dan pekerjaan itu sendiri, maka kinerja yang ditunjukkan melalui kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu akan semakin tinggi pula (Sari & Susilo, 2018).

RSUD Palabuhanratu merupakan Rumah Sakit yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Sukabumi. RSUD Palabuhanratu merupakan Rumah Sakit Kelas C yang berfungsi sebagai unit Pelaksana Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi di bidang pelayanan kesehatan yang secara teknis operasional berada dibawah Pemerintah Kabupaten Sukabumi dan bertanggungjawab kepada Bupati Kabupaten Sukabumi dan secara teknis medis bertanggung jawab kepada Kantor Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat.

Berdasarkan data kondisi ketenagaa di RSUD Palabuhan Ratu bahwa profesi yang paling banyak adalah tenaga keperawatan yaitu sebanyak 221 orang sedangkan yang paling sedikit adalah tenaga keteknisian medis yaitu 13 orang. Sedangkan data kunjungan pasien sebanyak 11.2608 orang menjadi 89.861 orang pada tahun 2020 atau menurun 20,200%. Kemudian pada tahun 2021 jumlah pengunjung menjadi 81.012 orang atau semakin menurun 9,84%. Adapun upaya Upaya Rumah Sakit Palabuhanratu dalam meningkatkan kinerja pegawai salah satunya yaitu dengan melakukan evaluasi kinerja pada

perawat dengan mengacu pada KPI berbasis OPPE dengan indikator kinerja klinis, kualitas *patientcare*, pengembangan profesi serta perilaku yang dilakukan setiap 6 bulan sekali serta penilaian akreditasi yang diharapkan dapat meningkatkan mutu untuk setiap layanan yang ada.

Berdasarkan hasil survei indeks kepuasan masyarakat periode survei tahun 2022 dalam unsur pelayanan perilaku pelaksana terdapat penurunan dari 2019 ke 2020 sebesar 20,200% dan penurunan dari 2020 ke 2021 menjadi 9,84% ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan kepuasan masyarakat terhadap unsur pelayanan perilaku pelaksana terutama mengarah pada kinerja atau perilaku perawat yang kurang baik seperti cuek, malas, dan kurang tanggap akan kondisi pasien

Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak manajemen keperawatan menunjukkan berdasarkan evaluasi kinerja perawat ternyata masih terdapat beberapa perawat yang terkena sanksi karena kinerjanya belum memenuhi standar yang ada. Sedangkan dalam hal kepuasan kerja seperti yang dipaparkan oleh sub bagian kepegawaian dinyatakan bahwa terdapat beberapa keluhan tidak tertulis dari perawat seperti rasio jumlah perawat dengan pasien yang tidak seimbang, beban kerja berat yang mempengaruhi kepuasan kerja perawat.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana di ruangan rawat inap RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi”

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap di RSUD Palabuhan Ratu sebanyak 221 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Skala nilai jawaban mengacu pada skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariate dengan *mean*, *median*, distribusi frekuensi, dan presentase setiap kategori, analisa bivariate menggunakan uji *chi square*. Uji validitas menggunakan rumus *person product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi

23/V/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia (Tahun)		
	< 25	23	10,4
	26-45	179	81,0
	>45	19	8,6
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	53	59,6
	Perempuan	29	32,6
3	Status Perkawinan		
	Belum Menikah	46	20,8
	Menikah	175	79,2
4	Pendidikan		
	Profesi Ners	58	26,2
	Diploma III	160	72,4
	SPK	3	1,4

5	Lama Kerja		
	≤ 5 Tahun	86	38,9
	≥ 5 Tahun	135	61,1
6	Status Kerja		
	PNS	54	24,4
	Non PNS	167	75,6
7	Gaji		
	≤ 2,5 Juta	80	36,2
	≥ 2,5 Juta	141	63,8

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-45 tahun sebanyak 179 orang (81,0%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 111 orang (50,2%), status perkawinan menikah sebanyak 175 orang (79,2%), pendidikan Diploma III sebanyak 160 orang (72,4%), lama kerja ≥ 5 tahun sebanyak 135 orang (61,2%), berstatus Non PNS sebanyak 167 orang (75,6%) dan gaji ≥ 2,5 juta sebanyak 141 orang (63,8%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel

No	Kategori	F	%
Kepuasan Kerja			
1	Puas	30	13,6
2	Cukup	143	64,7
3	Tidak Puas	48	21,7
Kinerja Perawat			
1	Baik	45	20,4
2	Cukup	139	62,9
3	Kurang	37	16,7

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar karakteristik responden di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten sukabumi pada kepuasan kerja cukup sebanyak 143 orang (64,7%), kinerja perawat cukup sebanyak 139 orang (62,9%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Kepuasan Kerja	Kinerja Perawat						Jumlah	%	P-value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%			
Puas	20	66,7	5	16,7	5	16,7	30	100	0,000
Cukup	18	12,6	117	81,8	8	5,6	143	100	
Tidak Puas	7	14,6	17	35,4	24	50,0	48	100	
Total	45	20,4	139	62,9	37	16,7	221	100	

Berdasarkan tabel 4 setelah dilakukan penggabungan dua kategori didapatkan nilai p-value 0,000 atau $< 0,05$ berarti tolak H_0 yaitu ada hubungan kepuasan kerja dengan kinerja perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Kepuasan Kerja di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar memiliki kepuasan kerja cukup sebanyak 143 orang (64,7%).

Kepuasan kerja adalah perasaan emosional yang positif serta dapat dicerminkan dari moral kerja yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja individual yang sesuai dengan tujuan. Kepuasan kerja

karyawan adalah sikap seseorang terhadap pekerjaannya yang dapat berupa sikap positif atau negatif, puas atau tidak puas (Badeni, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu penghasilan yang antara lain diterima melalui gaji. Pemberian gaji yang layak dalam arti yang sesuai dengan kebutuhan pegawai, kondisi instansi dan ketentuan yang berlaku (Ginanjar, 2016). Sedangkan menurut Mangkunegara (2010) dalam Arifin (2017), salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu gaji pegawai.

Gaji merupakan uang yang dibayarkan kepada pegawai atas jasa pelayanannya yang diberikan secara bulanan (Mangkunegara, 2015). Gaji merupakan balas jasa yang dibayar secara periodik kepada karyawan tetap serta mempunyai jaminan yang pasti (Hasibuan, 2014). Gaji merupakan hal yang penting bagi perawat agar dapat bekerja secara maksimal. Gaji yang diberikan sesuai dengan kesepakatan akan memberikan kepuasan yang lebih terhadap perawat karena merasa haknya sebagai karyawan telah dipenuhi oleh instansi atau rumah sakit tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja adalah lama kerja. Lama atau masa kerja menjadi salah satu faktor dalam menentukan kepuasan kerja karyawan (Anindya et al., 2017). Mangkunegara (2015) menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu faktor yang ada pada pegawai itu sendiri yang salah satunya adalah masa kerja.

Lama kerja merupakan faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja disuatu tempat (Andini, 2015). Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, rumah sakit, kantor, dan lain sebagainya (Koesindratmono & Septarini, 2011).

Lama bekerja seseorang karyawan mampu menyesuaikan diri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Hal ini disebabkan karyawan khususnya perawat tersebut mampu beradaptasi dengan pekerjaannya (Rosyidi, 2013). Semakin lama karyawan berada dalam suatu instansi, diasumsikan pengalaman dan pengetahuan tentang pekerjaannya semakin luas serta memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lama kerja responden yang berada di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yaitu > 5 tahun.

Asumsi peneliti mengenai kepuasan kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yang memiliki kepuasan puas yaitu di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti gaji serta lama bekerja hal ini dibuktikan dari sebagian besar perawat yang memang merasa tidak puas dengan gajinya tetapi tetap profesional dalam bekerja dapat dilihat dari sebagian besar perawat memiliki lama kerja lebih dari 5 tahun hal ini diasumsikan bahwa semakin lama perawat bekerja di suatu rumah sakit maka pengalaman dan pengetahuan tentang pekerjaannya semakin baik serta memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi meski dari segi kepuasan gaji belum mencapai kategori puas.

2. Gambaran Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kinerja cukup sebanyak 139 orang (62,9%).

Kinerja adalah gambaran dari hasil kerja yang diharapkan dapat sesuai dengan perencanaan strategi suatu organisasi dan sesuai dengan tugasnya. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perawat adalah Pendidikan. Menurut Juliana et al., (2015) pendidikan mempengaruhi kinerja secara signifikan. Menurut Maulani & Dasuki (2016) pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh pada kinerja dalam hal ini khususnya perawat.

Pendidikan seorang perawat akan mempengaruhi dasar pemikiran dibalik penetapan standar keperawatan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Nursalam, 2014). Menurut Hadinata et al., (2019) dengan pendidikan yang semakin tinggi maka kesadaran dan tanggung jawab seorang perawat terhadap tugas profesinya semakin baik sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Hasil penelitian terlihat sebagian besar pendidikan responden yang berada di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi berpendidikan diploma III. Sehingga dengan Pendidikan yang tinggi tersebut akan mendorong kinerja perawat di rumah sakit tersebut menjadi lebih baik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja adalah usia. Menurut Hasudungan (2017) usia diperkirakan mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Robbins & Judge (2012) menyatakan bahwa karakteristik individu seperti umur dan masa kerja dapat mempengaruhi kinerja individu.

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun (Elisabeth dalam Utari, 2018). Menurut KBBI (2014) usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu.

Usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan pekerjaan baik fisik maupun non fisik, pada umumnya tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang tidak sekuat tenaga kerja yang berumur muda (Amron, 2010). Menurut Badan Pusat Statistik (2021) penduduk yang berpotensi sebagai modal dalam pembangunan yaitu penduduk usia produktif atau yang berusia 15 – 64 tahun.

Usia produktif merupakan usia yang memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan ini dapat mendorong kinerja yang lebih baik (Yasin & Priyono, 2016). Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rata-rata usia responden dalam penelitian ini termasuk dalam rentang usia produktif, ini menandakan perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi mempunyai produktivitas yang tinggi dimana perawat masih mampu bekerja secara maksimal ditandai dengan kinerjanya yang baik.

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja adalah lama bekerja. Menurut Gibson dalam Prayogo (2020) faktor yang mempengaruhi kinerja salah satunya faktor individu yaitu pengalaman kerja yang di dapat dari lama bekerja. Rizki (2013) dalam Zuniawati (2019) menyatakan bahwa lama kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif.

Lama kerja atau disebut juga masa kerja merupakan kurun waktu atau lamanya tenaga kerja di suatu tempat atau wilayah (Handoko, 2007 dalam Prayogo, 2020). Menurut KBBI (2014) lama kerja adalah lama waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau lama waktu seseorang yang sudah bekerja. Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.

Semakin lama seseorang bertahan dalam perusahaan, semakin terlihat bahwa dia berkomitmen terhadap perusahaan (Umam, 2012). Perawat yang mempunyai lama kerja sedang atau lama mempunyai rentang waktu yang lebih lama dalam melaksanakan tugas-tugas keperawatan sehingga diharapkan dapat memiliki pengalaman, keterampilan atau skill yang lebih baik dalam mengatasi masalah serta dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Departemen Pendidikan Nasional (2014) menyatakan bahwa, Masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan serta jabatan. Masa kerja karyawan dalam instansi dipandang berpengaruh terhadap kualitas kerja karyawan, karena dengan masa kerja yang lebih lama karyawan akan memiliki lebih banyak

pengalaman dan keterampilan yang lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaannya. Semakin lama masa kerja karyawan dalam suatu organisasi maka akan semakin besar peluang keterikatan kerja karyawan yang menyebabkan semakin baiknya kinerja karyawan maupun instansi tersebut (Kurniawati, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama kerja responden sebagian besar diatas 5 tahun. Lama kerja diatas 5 tahun sudah termasuk cukup lama dalam hal bekerja sehingga mempengaruhi tingkat kinerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yang dinilai berkategori baik.

Asumsi peneliti mengenai kinerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yang memiliki kinerja baik yaitu di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, usia dan lama bekerja hal ini dibuktikan dari sebagian besar perawat yang ada memiliki pendidikan yang tinggi, berada di usia produktif serta lama bekerja lebih dari 5 tahun hal - hal tersebut akan mendorong kinerja perawat yang ada menjadi lebih baik lagi.

3. Analisis Bivariat Hubungan Pengalaman Operasi dengan Tingkat Kecemasan

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh *p-value* 0,000, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan kepuasan kerja dengan kinerja perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Jayanegara & Hartantik (2016) yang menunjukkan adanya hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja, dengan tingkat keeratan hubungan sedang. Hasil penelitian diperkuat oleh Penelitian Oktavianti (2020) dan Riska et al (2020) yang juga menyimpulkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Sedangkan Hasil penelitian Sinaga (2018) tentang hubungan kepuasan kerja dengan indikator gaji, promosi, pengawasan, hubungan sesama rekan kerja, dan pekerjaan itu sendiri dengan kinerja perawat menyimpulkan bahwa kelima indikator kepuasan kerja secara signifikan berhubungan dengan kinerja perawat.

Kinerja atau performance merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi serta misi yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu organisasi (Nabawi, 2019). Kinerja merupakan hasil kerja seseorang dengan tanggung jawab serta hasil yang diharapkan dari pekerjaan tersebut (Maier dalam Syahyono, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah kepuasan kerja. Kepuasan kerja merupakan sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dicerminkan oleh moral kerja (Hasibuan, 2011 dalam Nabawi, 2019). Kepuasan kerja adalah cerminan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda berdasarkan sistem nilai yang berlaku di dalam dirinya. Maka dari itu kepuasan kerja dapat mempengaruhi kinerja perawat. Perawat yang merasa puas terhadap pekerjaannya akan lebih semangat dalam bekerja sehingga kinerjanya akan semakin baik dilihat dari produktivitas, perilaku organisasi, kehadiran, kepuasan klien, kepuasan hidup serta terhindar dari pengunduran diri, penyimpangan kerja, serta pergantian (Robbins & Judge, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja yang dimiliki seorang perawat akan berdampak pada kinerjanya yang diharapkan menjadi semakin baik sesuai dengan tujuan organisasi.

Kepuasan kerja haruslah baik, karena tenaga kerja dengan kepuasan kerja yang puas cenderung lebih efektif dibanding dengan tenaga kerja dengan kepuasan tidak puas. Suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik apabila perawat dalam keadaan dan situasi kerja yang baik sehingga perawat dapat menghasilkan kinerja yang optimal sesuai dengan tugas yang diberikan (Almu'awwanah, 2017). Jika perawat merasa puas dengan pekerjaannya maka kinerjanya pun akan baik atau sesuai dengan harapan.

Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap pekerjaannya, sedangkan seseorang yang tidak puas akan sebaliknya (Sirait et al., 2016).

Keperawatan merupakan pekerjaan yang memerlukan keanekaragaman keterampilan, mempunyai identitas tugas, merupakan tugas yang berarti, perlu otonomi dan umpan balik pekerjaan. Kinerja dan kepuasan merupakan tingkat dimana karyawan mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan. Sehingga pengaturan atau penilaian dari manajer keperawatan pun harus dilakukan secara baik (Nursalam, 2014).

Hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi memiliki kepuasan yang puas hal ini dapat dilihat pada saat perawat melakukan pekerjaan bersama dengan rekan kerja terlihat hubungan yang baik diantaranya, serta perawat bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya hal ini selaras dengan indikator kepuasan kerja yaitu rekan kerja serta pekerjaan itu sendiri yang dinilai puas ini mengakibatkan kinerja perawat yang ada menjadi baik yang dapat dilihat salah satunya dari penggunaan seragam yang rapih serta bersih, kemudian lingkungan perawatan rumah sakit yang bersih.

Peneliti menemukan terdapat juga hal yang mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan seperti jumlah perawat yang memang belum sebanding dengan jumlah pasien yang datang ke rumah sakit hal ini dapat dibuktikan dari perawat yang terlihat sibuk dalam melakukan pekerjaannya serta kunjungan yang selalu ramai jika tidak mendapat perhatian ini dikhawatirkan akan mempengaruhi kinerja perawat karena mengemban beban kerja yang lebih, mungkin ini menjadi salah satu penyebab penurunan kepuasan masyarakat terhadap unsur pelayanan perilaku pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki kepuasan kerja cukup dan puas memiliki kinerja yang baik sedangkan responden yang memiliki kepuasan kerja tidak puas memiliki kinerja yang kurang.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi memiliki kepuasan kerja cukup dan sebagian besar perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi memiliki kinerja yang cukup. Serta terdapat hubungan kepuasan kerja dengan kinerja perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

VI. SARAN

Perlu adanya kegiatan pelatihan rutin untuk meningkatkan *skill* perawat serta adanya sistem reward bagi perawat. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain seperti lingkungan kerja, beban kerja dengan untuk mengetahui faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap kepuasan kerja perawat.

DAFTAR PUSTAKA

Almu'awwanah, M. H. (2017). Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Perawat Non Pns Di Rumah Sakit Paru Dungus Madiun Tahun 2017. Stikes

- Bhakti Husada Mulia Madiun. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/78/1/18.pdf> Amron. (2010). Pengetahuan dan Produktivitas Skill Tenaga Kerja.
- Anindya, N. N. I., Ariana, N., & Putra, A. M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Karyawan The Legian Bali Hotel. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(1), 1–8. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/488e25bd65521e1706c50ed955f173da.pdf#page=4
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>
- Arifin, C. (2017). Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Studi Korelasi Di RSUD Jombang). *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika*.
- Badeni. (2017). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Penerbit Alfabeta.
- Budhiana, J. (2019). *Modul Analisis Data Penelitian : Aplikasi dengan SPSS 16.0*. STIKes Sukabumi (Modul tidak diterbitkan).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke Delapan Belas Edisi IV*. Gramedia Pustaka Utama
- GINANJAR, U. W. (2016). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Gaji Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Home Industri Catton Buds Turiyo Desa Megulung Kidul. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Hadinata, D., Wahyuni, S., & Putri, D. I. N. (2019). Hubungan Pendidikan Dan Pelatihan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Cideres Kabupaten Majalengka. *Jurnal JKeperawatan Dan Kesehatan MEDISNA AKPER YPIB Majlaengka*, V(10), 1–12.
- Hasibuan, M. S. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Cetakan Keempatbelas)*. Bumi Aksara.
- Hasudungan, L. (2017). Pengaruh Faktor Pendidikan, Umur Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (Asn) Pada Dinas Pekerjaan Umum Penata Ruang, Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 3(3), 301–310. <https://doi.org/10.35972/jieb.v3i3.130>
- Jayanegara, M. N., & Hartantik. (2016). Hubungan Kepuasan Kerja Perawat Dengan Kinerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Aisyiyah Bojonegoro Tahun 2016. *Publikasi Ilmiah*, 1–13.
- Juliana, Hakim, L., & Mustari, N. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai Di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Enrekang. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 12–19.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online). (2016). Kepuasan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepuasan>
- Koesindratmono, F., & Septarini, B. G. (2011). Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemberdayaan Psikologis Pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero). *Jurnal INSAN*, 13(1).

- Kurniawati, I. D. (2014). Masa Kerja Dengan Jobengagement Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(02), 311–324.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Maulani, & Dasuki. (2016). Hubungan Pendidikan, Motivasi Kerja, Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Di Rsud H.Hanafie Muara Bungo. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 1–8.
- Nabawi, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 170–183. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3667>
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional (Edisi 4)*. Salemba Medika.
- Oktavianti, N. (2020). Pengaruh Motivasi dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Kerja Karyawan PT. DEW Indonesia. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 3(2), 148. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v3i2.3900>
- Prayogo, W. S. (2020). Hubungan Lama Kerja dan Status Kepegawaian dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Universitas Muhammadiyah Pekajang Pekalongan.
- Riska, S. S., Astuti, F. B., & Arumawati, D. S. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat di BBKPM Surakarta. 13(2), 28–35.
- Robbins, P. S., & Judge, T. A. (2012). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.
- Rosyidi, K. (2013). *Manajemen Keperimpinan Dalam Keperawatan*. Trans Info Media.
- Sinaga, J. B. (2018). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Sirait, E., Pertiwiwati, E., & Herawati, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Haji Boejasin Pelaihari. *Dunia Keperawatan*, 4(1), 14–20. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i1.2536>
- Syahyono. (2016). Analisis Pengaruh Situasi Kerja , Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 52–72.
- Umam, K. (2012). *Manajemen Organisasi*. Pustaka Setia.
- Utari, D. P. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI. Poltekkes Denpasar. http://www.klimamanifest-von-heiligenroth.de/wp/wp-content/uploads/2014_/02/IPCC2013_WG1AR5_ALL_FINAL_S768_14Grad_mitTitelCover.pdf
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 95–120.
- Zuniawati, D. (2019). *Kejadian Lumbago*. Gosyen Deepublish.

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PERAWAT DI RUANG ISOLASI ANGGREK RSUD R SYAMSUDIN SH KOTA SUKABUMI

Indrian Suryana Liwail Hamdi¹

¹ RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi
Indriansurayana@gmail.com

Abstrak

Selama pandemi beban kerja mereka akan bertambah karena jumlah pasien yang banyak tetapi jumlah perawat nya sedikit perawat yang terlibat langsung merawat pasien yang terdampak Covid-19 mengalami masa stress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di Ruang Isolasi Anggrek RSUD R Syamsudin SH. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 20 responden. Teknik analisis data menggunakan uji Somers. Hasil penelitian sebagian besar perawat memiliki beban kerja berat sebanyak 14 orang atau 70% dan sebagian besar tingkat stres perawat adalah tingkat stres sedang sebanyak 11 orang atau 55%. Hasil uji Somers dengan nilai p value 0,04. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat ruang isolasi Anggrek RSUD R Syamsudin SH. Dipertimbangkannya untuk menambah Sumber Daya Perawat khususnya untuk di ruang isolasi Anggrek dikarenakan dengan jumlah pasien yang total maka jumlah perawat yang ada kurang untuk maksimal dalam melakukan asuhan keperawatan.

Kata Kunci : *Beban Kerja, Stres Kerja Perawat*

I. PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah suatu bagian menyeluruh (integral) organisasi sosial dan medis, yang mempunyai fungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun preventif pelayanan keluarnya menjangkau keluarga dan lingkungan rumah. Rumah sakit juga merupakan pusat untuk latihan tenaga kesehatan dan penelitian bio-psiko sosio ekonomi-budaya yang padat karya dengan latar belakang pendidikan berbeda-beda. Selain dalam prosesnya menghasilkan jasa medis dan perawatan, rumah sakit juga menghasilkan jasa perhotelan dalam bentuk rawat inap tapi lebih kompleks dibandingkan jasa perhotelan di hotel itu sendiri (WHO, 2016).

Rumah sakit yaitu tempat suatu pelayanan kesehatan yang didalamnya terdapat pelayanan secara kompeten sebagai rawat inap. Pelayanan rawat inap terdiri dari macam ruangan ataupun kelas, yang mulai dari ruangan VIP sampai dengan kelas tiga dan untuk pasien pelayanan khusus terdapat ruang ICU/ICCU dan ruang isolasi (Kemenkes, 2010).

RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi merupakan salah satu rumah sakit rujukan pasien Covid 19. Karena itu, pihak manajemen rumah sakit membuka ruang perawatan isolasi Covid 19 di ruang isolasi anggrek dengan jumlah kapasitas tempat tidur adalah 35 bed dengan 4 bed ruang ICU isolasi. 4 Perawat yang bertugas berjumlah 25 orang perawat pelaksana dan 3 orang perawat primer.

Coronavirus Disease (Covid-19) adalah penyakit yang penting dalam kesehatan masyarakat secara global. Di Indonesia kasus Covid-19 telah mencapai 102.051 yang terkonfirmasi dan mencapai 4.901 yang meninggal dunia pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 12.00 WIB di 34 Provinsi

(Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penularan virus ini sangatlah cepat tanpa mengenal batas terus menyebar, yang membuat kepanikan diseluruh negara. (Lotfi, Hamblin, and Rezaei 2020). Apabila penanganan dan perawatan pasien Covid-19 tidak tepat dapat mengancam kesehatan petugas garis depan, perawatan pasien Covid-19 idealnya dirawat pada ruangan isolasi yang bertekanan negatif dan penggunaan APD yang tepat (Xia et al., 2020).

Perawat yang berjuang melawan pandemi penyakit Covid-19 berada di bawah tekanan luar biasa, dengan meningkatnya jumlah kasus yang dikonfirmasi dan jumlah kematian akibat Covid-19. Perawat sangat diperlukan dalam sebuah rumah sakit sebagai seseorang yang profesional dalam upaya memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang bervariasi (Infodatin Perawat 2017). Xia et al (2020) mengatakan tim medis, terutama perawat sebagai kekuatan utama dalam perang melawan pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19 perawat akan mengorbankan dirinya sendiri untuk secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaannya melawan pandemi Covid-19 (Kartawidjaja, 2020).

Berdasarkan pada angka kematian tenaga kesehatan terutama perawat di Indonesia, dari data PPNI tanggal 31 November 2020 jumlah perawat yang meninggal sebanyak 93 orang yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (Rino, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah faktor Internal seperti jenis kelamin, usia, postur tubuh, status kesehatan, motivasi, keinginan, kepuasan atau persepsi dan faktor Eksternal seperti lingkungan kerja, tugas-tugas fisik dan organisasi kerja. Dengan indikator beban kerja yaitu tindakan keperawatan langsung, tindakan keperawatan tidak langsung dan tindakan non keperawatan (Koesomowidjojo, 2017).

Beban kerja perawat yang berat dapat menimbulkan stress pada perawat itu sendiri, dan stress yang dialami perawat akan mempengaruhi kinerjanya dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien, yaitu pelayanan yang kurang maksimal bahkan menjadi pelayanan yang tidak baik, salah satunya yaitu mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang diperhatikan oleh perawat.

Stres adalah kondisi fisik dan psikologis yang disebabkan karena adaptasi seseorang pada lingkungan. Stres kerja didefinisikan sebagai respon emosional dan fisik yang bersifat mengganggu, merugikan dan terjadi pada saat tuntutan tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya atau keinginan (Kasmarani, 2012). Stres kerja yang tidak ditanggulangi dapat menimbulkan kerugian, baik bagi pekerja maupun bagi pengguna layanan.

Penelitian di India oleh Pardeshi (2014) melaporkan bahwa perawat lebih cenderung mengalami stress dari pada pegawai lainnya. Penelitian Sahraian et al., (2013) di Iran ditemukan bahwa perawat mengalami lebih banyak stres dibandingkan dengan kelompok kerja lainnya seperti sekretaris, teknisi laboratorium dan pekerja pertanian. Stres kerja pada perawat juga terjadi di Indonesia. Sebesar 44% perawat pelaksana di ruang rawat inap di Rumah Sakit Husada mengalami stress kerja dan 51, 2% perawat di Intensive Care Unit (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengalami stres kerja dengan penyebab yang beragam (Yana, 2014).

Semenjak adanya pandemi covid 19 kegiatan pelatihan atau in house training yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keperawatan di RSUD R 10 Syamsudin SH menjadi sangat terbatas dimana pelatihan atau *in house training* tersebut banyak dilaksanakan dengan bentuk webinar online tetapi tidak terlepas dari tujuan dan manfaat dilaksanakan webinar tersebut. dalam kegiatan webinar

ditahun 2020 dari bulan januari sampai desember dilaksanakan 1-2 kali setiap bulannya, kecuali pada bulan mei yang sampai 7 kali melaksanakan webinar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 perawat yang bertugas di ruang isolasi 3 perawat mengatakan mereka stres dengan pekerjaan mereka karena mereka harus melakukan asuhan keperawatan kepada pasien dengan suspek maupun positif covid 19 dengan memakai APD level 3 yang sangat tidak nyaman selain itu beban kerja mereka akan bertambah karena jumlah pasien yang banyak tetapi jumlah perawat nya sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi ampel pada penelitian ini adalah berjumlah 20 responden dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur beban kerja menggunakan kuesioner yang terdiri dari 13 pertanyaan dimana kuesioner ini diadap dari Nursalam (2016) dengan skala likert. Untuk mengukur stres kerja adalah dengan menggunakan kuesioner stres kerja menggunakan instrumen *Kessler Psychological Distress Scale*. Teknik analisis data menggunakan uji *Somers D*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik stikes sukabumi 20/V/KEPK/STIKESMI/2021.

III. HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Analisa Univariat Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Lama Kerja (Tahun)		
1-5	2	10
6-10	17	85
>10	1	5
Jenjang Kerja		
PK1	8	40
PPK2	12	60
Pendidikan		
D3	5	25
S1	15	75
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	90
Perempuan	2	10

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar lama kerja responden adalah pada rentang 6-10 tahun sebanyak 17 orang atau sebesar 85% dan sebagian kecil pada rentang > 10 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 5%. Sebagian besar jenjang karir responden adalah PK 2 sebanyak 12 orang atau sebesar 60% dan sebagian kecil PK 1 sebanyak 8 orang atau sebesar 40%. Sebagian besar pendidikan responden adalah S1 sebanyak 15 orang atau 75% dan sebagian kecil D3 sebanyak 5 orang atau 25%. Dan sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 18 orang atau 90% dan sebagian kecil perempuan sebanyak 2 orang atau 10%.

Tabel 2. Analisa Univariat Variabel

Variabel	f	%
Beban Kerja		
Ringan	0	0
Sedang	6	30
Berat	14	70
Stress Kerja Perawat		
Tidak Stress	0	0
Stress Ringan	0	0
Stress Sedang	5	25
Stress Berat	15	75

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dilihat bahwa sebagian besar perawat di ruang isolasi anggrek memiliki beban kerja berat sebanyak 14 orang atau 70% dan sebagian kecil memiliki beban kerja sedang sebanyak 6 orang atau 30 %. Sebagian besar tingkat stres yang dimiliki oleh perawat di ruang isolasi anggrek adalah tingkat stres berat sebanyak 15 orang atau 75% dan sebagian kecil memiliki tingkat stres sedang sebanyak 5 orang atau 25%

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Isolasi Anggrek RSUD R Syamsudin SH

Beban Kerja	Stress Kerja				Jumlah	%	P Value
	Stress Sedang	%	Stress Berat	%			
Berat	2	15	12	85	14	100	0,027
Sedang	4	66	2	34	6	100	
Total	6		14		20		

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diperoleh bahwa sebagian besar responden yang menyatakan bahwa beban kerja perawat dengan beban kerja berat sebagian besar memiliki tingkat stres berat sebanyak 85% dan sebagian kecil memiliki stres sedang sebanyak 15 % dan untuk beban kerja perawat sedang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 66% dan sebagian kecil memiliki stres berat sebanyak 34%.

Berdasarkan hasil uji Somers didapatkan nilai P 0,027 yang artinya ada hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Beban Kerja Perawat Di Ruang Isolasi Anggrek

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar perawat di ruang isolasi anggrek memiliki beban kerja berat sebanyak 14 orang atau 70% dan sebagian kecil memiliki beban kerja sedang sebanyak 6 orang atau 30 %. dimana pada situasi beban kerja berat perawat mulai merasakan gangguan atau penyakit akibat dari kerja yaitu kelelahan fisik atau mental dan reaksi-reaksi emosional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lariwu (2017) yang menyimpulkan

beban kerja perawat di ruang IGD dan ICU RSUD GMIM Bethesda Tomohon yang paling banyak adalah beban kerja berat (48,5%).

Menurut Koesomowijojo (2017) beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu sedangkan menurut Rino (2020) beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (Rino, 2020).

Menurut Koesomowidjojo (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja ada faktor internal dan eksternal dimana faktor internal terdiri dari usia dimana jika dilihat dari distribusi frekuensi pada penelitian ini kebanyakan responden berjenis kelamin laki-laki. Tetapi jika dilihat dari kondisi di lapangan beban kerja bagi perawat isolasi baik laki-laki dan perempuan sama dikarenakan lingkungan tempat kerja lah yang membuat beban kerja menjadi berat dikarenakan ruang isolasi adalah ruang perawatan bagi pasien yang suspek dan terkonfirmasi Covid 19 dan perawat akan bertugas ganda dikarenakan seluruh kebutuhan pasien adalah total dibantu oleh perawat karena pasien-pasien yang dirawat di ruang isolasi tidak boleh ada yang ditunggu oleh keluarga.

Beban kerja perawat dipengaruhi oleh fungsinya untuk melaksanakan asuhan keperawatan serta kapasitasnya untuk melakukan fungsi tersebut. Beban kerja seorang perawat dapat dihitung dari waktu efektif yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi bebanya. Sehingga dalam kapasitasnya sebagai perawat yang melaksanakan tugas dan fungsi asuhan keperawatan serta waktu yang telah digunakan. Dalam mempertimbangkan beban kerja perawat ada beberapa hal antara lain jumlah pasien yang dirawat setiap hari, bulan, tahun di unit tersebut, kondisi atau tingkat ketergantungan pasien, rata-rata hari perawatan, pengukuran keperawatan langsung, perawatan tidak langsung dan pendidikan kesehatan, frekuensi tindakan perawatan yang dibutuhkan pasien, serta rata-rata waktu perawatan pasien.

Data Departemen Kesehatan dan Universitas Indonesia (2013), bahwa terdapat 78,8% perawat melaksanakan tugas kebersihan 63,6% 78 melaksanakan tugas administratif dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan dan hanya 50% yang melakukan asuhan keperawatan sesuai fungsinya. Beban kerja perawat yang berat dapat menimbulkan stress pada perawat itu sendiri, dan stress yang dialami perawat akan mempengaruhi kinerjanya dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien, yaitu pelayanan yang kurang maksimal bahkan menjadi pelayanan yang tidak baik, salah satunya yaitu mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan yang kurang diperhatikan oleh perawat.

Distribusi frekuensi indikator beban kerja perawat di ruang isolasi Anggrek menunjukkan bahwa beban kerja kuantitatif terbanyak pada kategori berat yaitu sebanyak 14 perawat dengan persentase (70%) dimana pada situasi ini perawat selalu melakukan observasi pasien secara ketat selama jam kerja, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien, kontak langsung perawat dengan pasien dimana saat kontak langsung perawat harus memakai APD level 3 yang sangat tidak nyaman digunakan, jumlah tenaga perawat tidak sebanding dengan jumlah pasien, dan beban kerja kualitatif terbanyak pada kategori berat yaitu sebanyak 14 perawat dengan persentase (70%) dimana pada situasi ini perawat merasakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tidak mampu mengimbangi sulitnya pekerjaan, harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan, tuntutan keluarga pasien terhadap keselamatan pasien, setiap saat dihadapkan pada pengambilan keputusan yang tepat, tugas memberikan obat dan terapi secara intensif, menghadapi

karakteristik pasien yang tidak berdaya, koma dan kondisi terminal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Haryanti (2013) mengatakan hampir 50% beban kerja perawat tinggi, dimana tugas perawat selain melakukan asuhan keperawatan juga melakukan tindakan non keperawatan seperti membersihkan instrumen medis yang telah dipakai, membersihkan ruangan dan membersihkan sampah sisa tindakan keperawatan dikarenakan tidak adanya petugas yang membantu perawat melakukan hal tersebut.

2. Gambaran Stres Kerja Perawat Di Ruang Isolasi Anggrek

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar tingkat stres yang dimiliki oleh perawat di ruang isolasi anggrek adalah tingkat stres berat sebanyak 15 orang atau 75% dan sebagian kecil memiliki tingkat stres sedang sebanyak 5 orang atau 25%.

Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Vincent Cornelli, dalam Jenita DT Donsu, 2017). Menurut Charles D. Spielberger, menyebutkan stres adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang mengenai seseorang misalnya objek dalam lingkungan atau sesuatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya. Stres juga bisa diartikan sebagai tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang (Jenita DT Donsu, 2017).

Setiap orang mengalami stres dari waktu ke waktu, dan umumnya dapat mengadaptasi stres jangka panjang atau menghadapi stres jangka 80 pendek sampai stres tersebut berlalu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan stres yang disebut dengan stressor. Menurut Selye (1976), dalam Potter & Perry (2016) memperkenalkan konsep stressor adalah rangsangan internal dan eksternal.

Stresor internal berasal dari dalam diri seseorang misalnya: demam, penyakit infeksi, trauma fisik, malnutrisi, kelelahan fisik, kekacauan fungsi biologik yang berkelanjutan. Sementara itu, stresor eksternal berasal dari luar diri seseorang. Contohnya seperti perubahan bermakna dalam suatu lingkungan, perubahan peran dan sosial, proses pembelajaran, tempat tinggal, pekerjaan serta hubungan interpersonal. Jika dilihat dari hasil penelitian ini hampir sebagian besar perawat yang bertugas di ruang isolasi anggrek memiliki tingkat stres berat walaupun mereka menganggap beban kerja mereka sedang. Ini bisa dilihat dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi stres menurut Potter & Perry (2016) dimana lingkungan pekerjaan bisa mempengaruhi stres seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Untuk ruang isolasi angrek sendiri pasti akan membuat stres orang yang bekerja disana apalagi seorang perawat yang harus 8 jam memberikan asuhan pelayanan keperawatan kepada pasien-pasien yang menderita Covid 19 dimana penyakit Covid 19 ini masih belum ditemukan obatnya. Dan yang semakin membuat stres para perawat harus mengenakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap yang membuat perawat semakin tidak nyaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Selain itu mereka pun harus tertib dalam melakukan protokol kesehatan baik dalam pemakaian APD maupun pelepasan APD sehingga perawat kemungkinan kecil tidak akan membawa virus ke rumah masing-masing.

Penelitian di India oleh Pardeshi (2014) melaporkan bahwa perawat lebih cenderung mengalami stress dari pada pegawai lainnya. Penelitian Sahraian et al., (2013) di Iran ditemukan bahwa perawat mengalami lebih banyak stres dibandingkan dengan kelompok kerja lainnya seperti sekretaris, teknisi laboratorium dan pekerja pertanian. Stres kerja pada perawat juga terjadi di Indonesia. Sebesar 44% perawat pelaksana di ruang rawat inap di Rumah Sakit Husada mengalami stress kerja dan 51, 2% perawat di Intensive Care Unit (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengalami stres kerja dengan penyebab yang beragam (Yana, 2014). Widyasrini (2013) menemukan di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta bahwa ada 26 perawat (81,25%) yang dikategorikan mengalami stres kerja berat dan 6 perawat (18,75%) yang dikategorikan mengalami stres kerja ringan.

3. Hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa bahwa sebagian besar responden yang menyatakan bahwa beban kerja perawat dengan beban kerja berat sebagian besar memiliki tingkat stres berat sebanyak 85% dan sebagian kecil memiliki stres sedang sebanyak 15 % dan untuk beban kerja perawat sedang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 66% dan sebagian kecil memiliki stres berat sebanyak 34%. Dengan uji Somers didapatkan nilai $P = 0,027$ yang artinya ada hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

Hal ini menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat beban kerja yang berat perawat mengalami stress kerja berat. Ini dikarenakan adanya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh seorang tenaga perawat maka akan menambah tingginya beban kerja. Akan tetapi apabila waktu kerja yang diberikan perawat cukup maka tingkat stress akan menurun dan juga banyak waktu yang diberikan dalam menyelesaikan tugas tambahan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia menyebutkan bahwa banyak perawat yang mengeluh mengalami stress akibat beban kerja yang tinggi dan mereka sepakat menyatakan hal ini mempengaruhi proses pelayanan keperawatan yang mereka berikan kepada pasien, sehingga tidak jarang pasien mengeluh bahwa pelayanan yang diberikan oleh perawat kurang baik. Akibat negatif lain dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai dengan harapan pasien.

Beban kerja yang berlebihan ini berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktivitas perawat itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi kemampuan perawat itu sendiri, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi, serta dokumentasi asuhan keperawatan (Aswadi Syukur, 2018).

Stres adalah kondisi fisik dan psikologis yang disebabkan karena adaptasi seseorang pada lingkungan. Stres kerja didefinisikan sebagai respon emosional dan fisik yang bersifat mengganggu, merugikan dan terjadi pada saat tuntutan tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya atau keinginan (Kasmarani, 2012). Stres kerja yang tidak ditanggulangi dapat menimbulkan kerugian, baik bagi pekerja maupun bagi pengguna layanan. Negara Amerika Serikat pada tahun 2015 diketahui bahwa stress patologis yang menimbulkan gejala secara regular mencapai angka 77%.

Jika dilihat dari hasil penelitian dimana sebagian besar beban kerja perawat ruang isolasi anggrek adalah sedang tetapi tingkat stresnya berat ini dapat dilihat dari kebanyakan responden mengisi kuesioner pada kuesioner beban kerja semua perawat mengisi tuntutan keluarga terhadap keselamatan pasien dan tuntutan dalam penyelamatan pasien dijadikan beban yang berat bagi para responden. Para perawat tidak akan maksimal dalam melakukan pelayanan keperawatan dikarenakan ada beberapa alasan yang membuat pelayanan keperawatan kurang maksimal diantaranya masih kurangnya sumber daya manusia khususnya perawat yang bertugas di ruang isolasi jika dilihat dari

jumlah perawat yang ada pershift perawat yang jaga hanya berjumlah 3 orang dimana 1 orang menjadi perawat calling atau perawat jaga yang bertugas di nurse station dan 2 perawat akan masuk ke ruangan dan memakai APD dan saling bergiliran. Selain itu ruangan isolasi hanya diawasi oleh CCTV saja sehingga jika pas saat perawat tidak di dalam ruangan, pasien jika ingin minta bantuan ke perawat hanya bisa melambaikan tangan atau menelopon ke nomer call centre dan itu sangat sulit apalagi dengan pasien yang total.

Menurut penelitian Putri (2018) terdapat hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang IGD RSUD Munyang Kute Redelong Medan. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanti (2013) yang berjudul Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Uji Kendall Tau. Hasil penelitian didapatkan beban kerja perawat sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 27 responden (93,1%). Stres kerja perawat sebagian besar adalah stres sedang sebanyak 24 responden (82,8%). Terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di RSUD Kabupaten Semarang, p value 0,000 (α : 0,05). Dengan begitu penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di ruang isolasi anggrek RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

VI. SARAN

Dipertimbangkannya untuk menambah Sumber Daya Perawat khususnya untuk di ruang isolasi Anggrek dikarenakan dengan jumlah pasien yang total maka jumlah perawat yang ada kurang untuk maksimal dalam melakukan asuhan keperawatan. supaya beban kerja perawat semakin ringan untuk lebih diperhatikan akan intensif yang dijanjikan oleh Kementrian Kesehatan bagi perawat yang bertugas di ruang isolasi khusus perawatan Covid 19 karena denngan adanya penghargaan tersebut dapat meringankan beban kerja perawat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmarani, M. K. (2012). Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat darurat (IGD) RSUD Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1, 767–776.
- Koesomowidjojo. Suci R. (2017). *Anlisis Beban Kerja*. Jakarta : Raih Asa Sukses.
- Rino, Antonius Vanchapo. *Beban Kerja Dan Stres Kerja*. Pasuruan : Qiara Media ; 2020.
- Sahraian, A., Davidi, F., Bazrafshan, A., & Javdpour, A. (2013). Occupational Stress Among Hospital Nurse : Comparison Of Internal, Surgical and Psyciatric Wards. 1(4), 182–190.

- Widyasrini, J. U. S. (2013). Pengaruh Shift Kerja Terhadap Tingkat Stres Kerja Pada Perawat Rawat Inap Rumah Sakit. Digilib,Uns.Ac.Id.
- Xia, S., Liu, M., Wang, C., Xu, W., Lan, Q., Feng, S., Qi, F., Bao, L., Du, L., Liu, S., Qin, C., Sun, F., Shi, Z., Zhu, Y., Jiang, S., & Lu, L. (2020). Inhibition of SARS-CoV-2 (previously 2019-nCoV) infection by a highly potent pancoronavirus fusion inhibitor targeting its spike protein that harbors a high capacity to mediate membrane fusion. *Cell Research*, 30(4), 343–355. <https://doi.org/10.1038/s41422-020-0305-x>
- Yana, D. (2014). Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Pasar Rebo Tahun 2014. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(2), 107–115.

HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DENGAN KINERJA PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP DAN INSTALASI *INTENSIVE CARE UNIT* RUMAH SAKIT UMUM DAERAH JAMPANG KULON KABUPATEN SUKABUMI

Abdul Rahman La Ede¹, Desi Riska Yulianti Suandi², Iyam Mariam³

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

³ Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

abdurahmanlaede@dosen.stikesmi.ac.id

Abstrak

Kinerja yang baik dapat dicapai dengan meningkatkan motivasi kerja. Semakin tinggi motivasi kerja seseorang maka semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkan. Faktor yang mempengaruhi kinerja perawat adalah motivasi. Tujuan dan manfaat penelitian mengetahui hubungan motivasi kerja dengan kinerja perawat dengan manfaat menambah wawasan terkait kinerja pada perawat yang dikaitkan dengan motivasi. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden, menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan pada variabel motivasi dan kinerja perawat mengacu pada skala likert dengan uji validitas menggunakan rumus pearson product moment, dan uji reliabilitas menggunakan metode alpha Cronbach. Teknik analisis data menggunakan uji somer's d. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien memiliki kinerja cukup dan motivasi cukup dengan nilai P value = 0,000 yang berarti $< 0,05$. Simpulan menunjukkan terdapat hubungan motivasi kerja dengan kinerja perawat. Diharapkan rumah sakit dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan kinerja perawat yang lebih baik untuk mencapai mutu pelayanan kesehatan yang optimal.

Kata Kunci: Motivasi Kerja, Kinerja, Perawat

I. PENDAHULUAN

Di Era globalisasi sudah tidak terbandung lagi dan di Indonesia fenomena motivasi kerja perawat masih rendah, dimana perawat belum mampu memberikan pelayanan keperawatan yang terbaik, ini terlihat masih banyaknya keluhan ketidakpuasan pasien dan keluarga atas sikap dan perilaku pegawai, terutama tenaga keperawatan di ruang rawat inap (Khamida, 2019). Menurut WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam 5 negara dengan motivasi tenaga kesehatannya paling rendah, selain Vietnam, Argentina, Nigeria dan India, hal ini disebabkan oleh kurangnya jumlah tenaga kerja yang dilihat dari tingkat pemenuhan kesejahteraan, berbagai pendapat mengatakan tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam tercapainya pembangunan kesehatan (Prima, 2019).

Menurut undang- undang RI nomor 36 tahun 2014, Perawat ialah seorang yang sudah lulus pembelajaran besar keperawatan, baik di dalam ataupun diluar negara yang diakui pemerintah sesuai dengan syarat peraturan perundang- undangan (Arini, 2018).

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Menurut Undang-Undang nomor 44 tahun 2009 pasal 5 menjelaskan mengenai fungsi Rumah Sakit yaitu sebagai penyelenggaraan pelayanan medik dan non medik, penelitian dan pengembangan, pelayanan rujukan upaya kesehatan, administrasi umum dan keuangan, pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan didalam tugasnya memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien yang sesuai dengan standar dan tujuan Rumah Sakit (Utami, 2020).

Peranan tenaga kesehatan dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan sangatlah penting khususnya sebagai tenaga pelaksana pelayanan kesehatan, sehingga wajar bila kinerja tenaga kesehatan sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pelayanan kesehatan. Salah satu bagian tenaga kesehatan yang mempunyai peranan penting dalam pemberian pelayanan kesehatan adalah perawat karena pelayanan keperawatan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya mutu dan citra rumah sakit, akan tetapi seperti yang kita lihat diberbagai rumah sakit masih banyak perawat yang mempunyai kinerja yang kurang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja individu yaitu motivasi (Putri, 2018).

Motivasi dapat diartikan sebagai setiap daya gerak atau daya dorong yang muncul pada diri individu untuk secara sadar mengabdikan diri bagi pencapaian tujuan organisasi (Rizal, 2019). Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi terbagi atas dua jenis, yaitu faktor ekstrinsik adalah dorongan yang bersumber dari luar individu tetapi turut berpengaruh terhadap pekerjaan yang dihasilkan dan motivator. Sedangkan faktor intrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan yang berasal dari diri sendiri yang berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

Kinerja perawat berfungsi sebagai tolak ukur pelayanan kesehatan maka sangat perlu mengkaji tentang kinerja untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien yang sehat maupun sakit (Salawangi, 2018). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya motivasi kerja perawat antara lain kurangnya insentif yang diterima. Penelitian Pitoyo A mengungkapkan bahwa faktor internal individu (motivasi, kemampuan) dan faktor eksternal organisasi (pendidikan dan latihan, kompensasi) berpengaruh terhadap kinerja. Dengan demikian faktor-faktor lain akan mengganggu kinerja dan bisa menjadi masalah yang serius di lini terdapan pelayanan keperawatan seperti di unit rawat inap dan rawat jalan (Khamida, 2019).

Kinerja merupakan hasil dari kerja yang dicapai seseorang maupun sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya (Salawangi, 2018). Kinerja perawat dapat dilihat dari asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien. Kinerja perawat yang baik menjadi faktor penentu citra rumah sakit di mata masyarakat dan pendukung tercapainya tujuan organisasi (Salawangi, 2018). Kemampuan melaksanakan tugas merupakan unsur utama dalam menilai kinerja seseorang, namun tidak akan diselesaikan dengan baik tanpa didukung oleh suatu kemauan dan motivasi (Khamida, 2019).

RSU Jampangkulon sebagai unsur penunjang Pemerintah Daerah di bidang pelayanan kesehatan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kewenangan daerah di bidang pelayanan kesehatan, serta berfungsi sebagai pengorganisasian yang keberadaanya menjadi symbol (*bench mark*) supremasi pemerintahan daerah. Selain itu Rumah Sakit Umum Daerah Jampangkulon termasuk Rumah Sakit tipe C berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.02.03/I/2251/2013, dengan jumlah tempat tidur 108 buah dan merupakan pusat rujukan Puskesmas yang ada di Kabupaten Sukabumi bagian selatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara pada tanggal 22 Maret 2022 pada 10 perawat ruangan dan bagian Kepegawaian di RSUD Jampangkulon, diketahui 6 perawat ruangan memiliki motivasi yang rendah dan kinerja yang rendah. Sebanyak 4 perawat ruangan memiliki motivasi yang tinggi dan kinerja yang tinggi. Sedangkan menurut bagian kepegawaian mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perawat di RSUD Jampangkulon. Dalam penilaian kinerja perawat di rumah sakit ini menggunakan

sistem penilaian Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) untuk perawat yang PNS maupun yang Non PNS dan penilaian tersebut sudah sesuai Standar Penilaian Minimal (SPM).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Dan Instalasi Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Jampangkulon Kabupaten Sukabumi”

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua perawat yang berada di instalasi rawat inap dan instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi sebanyak 82 orang setelah dikurangi dengan studi pendahuluan sebanyak 10 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mengacu pada skala likert. Untuk variabel motivasi dengan hasil uji validitas berkisar 0,000 - 0,097, dan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0.924$. Sedangkan variabel kinerja perawat dengan hasil uji validitas semua bernilai 0,000, dengan nilai reliabilitas sebesar 0.923. Analisa statistik yang digunakan adalah analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan *Somer's d*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 25/V/KEPK/STIKESMI/2022.

III. HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	23	31,9
	Perempuan	49	68,1
2	Usia		
	17-25 Tahun	7	9,7
	26-35 Tahun	49	68,1
	36-45 Tahun	16	22,2
3	Pendidikan		
	Diploma III	64	88,9
	S1 + Ners	8	11,1
4	Lama Kerja		
	> 1 Tahun	10	13,9
	2-3 Tahun	12	16,7
	4-5 Tahun	17	23,6
	> 5 Tahun	33	45,8
5	Status Kepegawaian		
	PNS	19	26,4
	Non PNS	53	73,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (68,1%), berusia 26-35 tahun sebanyak 49 orang (68,1%), pendidikan Diploma III sebanyak 64 orang (88,9%), lama kerja ≥ 5 tahun sebanyak 33 orang (45,8%) dan status kepegawaian Non PNS sebanyak 53 orang (73,6%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel

No	Kategori	F	%
	Motivasi Kerja		
1	Tinggi	18	25,0

2	Sedang	44	61,1
3	Rendah	10	13,9
Kinerja Perawat			
1	Tinggi	15	20,8
2	Sedang	30	41,7
3	Rendah	27	37,5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat Di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi memiliki motivasi kerja sedang sebanyak 44 orang (61,1%) dan perawat dengan kinerja sedang sebanyak 30 orang (41,7%).

Tabel 3. Analisis Statistik Variabel Motivasi Kerja dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi

Variabel	N	Minum	Maximum	Mean	Std.
Motivasi	72	45	96	67,60	13,015
Kinerja	72	28	64	47,58	8,091

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa variabel motivasi memiliki nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum sebesar 96. Kemudian nilai rata-ratanya sebesar 67,60 tergolong kedalam kategori motivasi sedang dengan nilai standar deviasinya sebesar 13,015. Sedangkan variabel kinerja memiliki nilai minimum sebesar 28 dan nilai maksimum sebesar 64. Kemudian nilai rata-ratanya sebesar 47,58 tergolong kedalam kategori kinerja rendah dengan nilai standar deviasinya sebesar 8,091.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi

Motivasi Kerja	Kinerja Perawat						Jumlah	%	Somers D	P-value
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%				
Tinggi	7	38,9	10	55,6	1	5,6	18	100	0,57	0,000
Sedang	8	18,2	19	43,2	17	38,6	44	100		
Rendah	0	0	1	10	9	90,0	10	100		
Total	15	20,8	30	41,7	27	37,5	72	100		

Berdasarkan tabel 4 setelah dilakukan penggabungan dua kategori didapatkan nilai p-value 0,000 atau $< 0,05$ berarti tolak H_0 yaitu terdapat hubungan motivasi kerja dengan kinerja perawat. Hubungan yang dimiliki lemah dan bersifat positif (searah) dengan nilai koefisien *somers'd* 0.057, artinya ketika skor variabel motivasi kerja mengalami kenaikan maka variabel kinerja perawat juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.

IV. PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja yang berada di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi sebagian besar memiliki motivasi kerja sedang sebanyak 44 orang (61,1%) dan sebagian kecil memiliki motivasi kerja rendah sebanyak 10 orang (13,9%). Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita penghargaan dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja responden bisa dikatakan sedang karena responden datang dan pulang dengan tepat waktu, serta tidak melakukan absen selain sakit. Melakukan konseling pada pasien serta mendiskusikan informasi tentang pasien dengan teman sejawat. Selanjutnya responden selalu memberikan penjelasan perawatan saat dirumah, memberikan informasi tentang rujukan, melakukan setiap tindakan sesuai dengan SOP dari rumah sakit serta selalu menyiapkan catatan medis atau askep. Sedangkan untuk melakukan istirahat ditempat kerja secara bergantian dengan teman sejawat dan menginformasikan kepulangan pasien sehari sebelumnya, responden menyatakan cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salawangi (2018) dengan judul hubungan motivasi kerja dengan kinerja perawat di Instalasi Rawat Inap Rsud Liun Kendage Tahuna Kabupaten Sangihe. dimana diketahui bahwa secara umum perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna Kabupaten Sangihe memiliki motivasi kerja yang baik. Pegawai yang bekerja dalam suatu organisasi atau instansi pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut akan memotivasi pegawai sehingga pegawai tergerak untuk terus bekerja keras dan meningkatkan prestasi kerja. Sehingga ketika pegawai memiliki motivasi kerja tinggi maka prestasi kerja yang dihasilkan juga akan semakin tinggi dan memberi dampak positif terhadap kinerja organisasi dimana kinerja pegawai berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi (Permatasari, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah Pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazar (2014) terdapat hubungan pendidikan dengan motivasi kerja. Penelitian Lubis (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan motivasi kerja.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Pendidikan berpengaruh terhadap motivasi kerja, tingkat pendidikan yang dilalui seseorang sangat mempengaruhi motivasi kerja, seorang pegawai yang mempunyai pendidikan lebih tinggi biasanya akan lebih mudah termotivasi, karena sudah mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan pegawai yang berpendidikan lebih rendah (Damayanti, 2016). Faktor lain yang mempengaruhi motivasi adalah lama kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswat dalam Damayanti (2016) terdapat hubungan antara lama kerja terhadap motivasi kerja. Hasil penelitian Septiana (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan lama kerja dengan motivasi kerja. Penelitian Setyaningsih (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama kerja terhadap motivasi kerja.

Hasil penelitian ini menunjukan sebagian besar responden bekerja >5 tahun dan sebagian kecilnya bekerja 1-5 tahun, masa kerja seseorang dalam organisasi perlu diketahui karena masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan para pekerja dalam aspek/ segi kehidupan organisasi. Semakin lama seseorang bekerja dalam suatu organisasi maka akan semakin tinggi pula motivasi kerjanya karena akan semakin berpengalaman dan akan semakin terampil dalam melakukan pekerjaan (Damayanti, 2016).

Asumsi peneliti mengenai motivasi kerja perawat di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi yang memiliki motivasi kerja tinggi yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan dan lama kerja hal ini dibuktikan dari sebagian besar perawat yang ada memiliki pendidikan yang tinggi, serta lama bekerja lebih dari 5 tahun. Hal tersebut akan mendorong motivasi kerja perawat menjadi lebih tinggi dan lebih baik lagi.

2. Analisis Deskriptif Variabel Kinerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berada di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi sebagian besar memiliki kinerja sedang sebanyak 30 orang (41,7%) dan sebagian kecil memiliki kinerja tinggi sebanyak 15 orang (20,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2019) dengan hasil penelitian kinerja perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Pandan Arang Boyolali dalam kategori tinggi. Kesamaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat telah menghasilkan prestasi kerja yang cukup dalam memberikan pelayanan keperawatan di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Kinerja perawat yang tinggi menjadi indikator dari baiknya pekerjaan yang dihasilkan oleh perawat.

Hasil penelitian Harahap (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang yaitu usia, lama bekerja serta kemampuannya dalam bekerja. Batbual (2019) menyebutkan bahwa ada pengaruh positif antara faktor individu seperti usia dan lama kerja pada kinerja seseorang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah usia. Handayani (2018) menyatakan bahwa antara usia dengan kinerja memiliki kaitan serta pengaruh yang cukup kuat, terdapat nilai positif saat seseorang bertambah usia maka pengalaman, pertimbangan, etika dalam bekerjanya kuat, serta adanya komitmen terhadap suatu mutu pekerjaan. Hasil penelitian

Akbar (2018) menyebutkan bahwa usia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja, artinya setiap kenaikan usia akan meningkatkan kinerja pada seseorang di dalam pekerjaannya.

Menurut Departemen Kesehatan (DEPKES) menyebutkan bahwa umur atau usia merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati, serta diukur dari sejak seseorang lahir. Sari (2021) berpendapat bahwa usia merupakan suatu satuan yang dihitung saat dilahirkan sampai berulang tanggal pada setiap tahunnya dengan penghitungan berdasarkan kalender masehi.

Ukkas (2017) berpendapat bahwa usia yang produktif yaitu berada pada rentang 15-50 tahun, usia tersebut dianggap mudah beradaptasi dengan cepat dengan tugas baru serta usia tersebut dianggap mudah untuk memahami dan menggunakan teknologi baru. Hasil penelitian Julianti (2020) juga menyebutkan bahwa semakin bertambah usia perawat maka akan semakin terampil diri seseorang, bertambahnya usia juga membawa sifat-sifat positif dalam melaksanakan pekerjaannya, seperti banyaknya pengalaman, baiknya perilaku etik, serta komitmen dalam menjaga kualitas pekerjaannya sehingga memiliki kinerja yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi ICU RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi yaitu pada rentang 26-35 tahun yang termasuk usia yang produktif sehingga menyebabkan responden mampu menghasilkan kinerja yang baik.

Kemudian salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja yaitu lama kerja. Hasil Penelitian Arifki (2017) juga menyebutkan bahwa lama kerja memiliki suatu nilai positif terhadap kinerja perawat, yaitu berarti semakin lama kerja perawat maka semakin baik juga kinerja yang dimiliki seorang perawat.

Menurut Utami (2019), lama kerja merupakan waktu terpajan faktor risiko, yang dapat dilihat sebagai menit-menit dari jam kerja/hari kerja, serta dapat dilihat sebagai pajanan atau tahunan faktor risiko. Sedangkan Mapanawang (2018) menyebutkan bahwa lama kerja merupakan salah satu penentu kinerja seseorang dalam menjalankan tugasnya, semakin lama kerja seseorang maka akan menghasilkan produktivitas yang tinggi serta semakin terampil dan semakin cepat dalam menjalankan tugasnya.

Adiwijaya and Widayiswara (2018) menyebutkan bahwa lama kerja dapat dikaitkan dengan pengalaman yang telah diperoleh ditempat kerja, semakin lama seseorang bekerja maka semakin meningkat juga pengetahuan serta pengalamannya, sehingga masa kerja yang lebih lama dapat menjadi

pembandingan antar pekerja serta sering menjadi pertimbangan di dalam sebuah perusahaan dalam mencari pekerja, seseorang yang telah lama bekerja dianggap mampu menghasilkan kinerja yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi sebagian besar memiliki lama kerja >5 tahun tergolong lama sehingga mendorong perawat di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi memiliki kinerja yang baik.

3. Hubungan Motivasi Kerja dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi Analisis Bivariat Hubungan Motivasi Kerja dengan Kinerja Perawat

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh *p-value* 0,000, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan motivasi kerja dengan kinerja perawat. Hubungan yang dimiliki lemah dan bersifat positif (searah) dengan nilai koefisien *somers'd* 0.057, artinya ketika skor variabel motivasi kerja mengalami kenaikan maka variabel kinerja perawat juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irena (2017) mengenai hubungan motivasi dengan kinerja perawat di ruang rawat inap RSUD Dr.R.M Pratomo Bagansiapapi, mengatakan ada hubungan signifikan antara motivasi dengan kinerja perawat. Khamida (2019), menunjukan bahwa ada hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Kayen. Wicaksono (2019), menunjukan bahwa terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja perawat di RSUD kota madiun.

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya (Astusi, 2018). Kinerja tenaga kesehatan merupakan masalah yang sangat penting untuk dikaji dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan pembangunan kesehatan (Ariko, 2021).

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya (Khamida, 2019). Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang (Tanjung, 2015).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya motivasi kerja perawat antara lain kurangnya insentif yang diterima. Penelitian Pitoyo A mengungkapkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap kinerja (Khamida, 2019).

Apabila motivasi kerja perawat tinggi, maka perawat dapat bekerja secara maksimal sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik. Setiap rumah sakit mengharapkan keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan tersebut dibutuhkan perawat yang berkualitas. Untuk menciptakan perawat yang berkualitas diperlukan dorongan dari rumah sakit dan dari diri perawat itu sendiri. Dorongan tersebut berupa motivasi yang dapat memacu perawat agar memiliki kinerja yang lebih baik lagi (Wicaksono, 2019).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden memiliki motivasi kerja sedang dan kinerja yang sedang di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Terdapat hubungan motivasi kerja dengan kinerja perawat di Instalasi Rawat Inap dan Instalasi *Intensive Care Unit* RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi

VI. SARAN

Dipertimbangkan untuk adanya sistem *reward* untuk meningkatkan motivasi perawat serta diadakannya pelatihan rutin bagi perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, A. (2018). Hubungan Lama Bekerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Bis-A: Jurnal Bisnis Administrasi*.
- Akbar, M. T., Adji, I. S., & THT-KL, S. (2018). Analisis Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja, dan Karakteristik Individu terhadap Kinerja Perawat (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ariko, R dan Tri Sumarni. (2021). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Aji Barang. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*. Vol.10 Isue 1.
- Arini, T. (2018). Budaya Keselamatan Pasien Berbasis Pemberdayaan Struktural Dengan Kepuasan Kerja Perawat Tantri. Tesis.
- Astuti, R. (2018). Pengaruh Motivasi dan Beban Kerja terhadap Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan. *Jurnal Ilman* Vol. 6, No. 2, Pp. 42-50, September 2018.
- Damayanti, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Kerja Pegawai Tetap Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun 2014. *Jurnal ARSI/Februari 2016*.
- Handayani, S., Fannya, P., & Nazofah, P. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan di rawat inap RSUD Batusangkar. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*.
- Harahap, S. S. (2019). Hubungan usia, tingkat pendidikan, kemampuan bekerja dan masa bekerja terhadap kinerja pegawai dengan menggunakan metode Pearson Correlation. *Jurnal Teknovasi*.
- Irena, R. (2017). Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr.R.M. Pratomo Bagansiapapi Tahun 2017. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/179>

- Khamida, N., & Fadilah, A. (2019). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSUD Kayen. *Prosiding HEFA*.<https://prosiding.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/pros/article/view/362>.
- Lubis, U. S. (2014). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Desa Provinsi Sumatera Utara. *Universitas Terbuka*.
- Mapanawang, S., Pandelaki, K., & Panelewen, J. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan, Kompetensi, Lama Kerja, Beban Kerja Dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat Di RSUD Liun Kendage Tahuna. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Nazar, F., & Dkk. (2014). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab) Vol. 13 No. 1 Agustus 2014*.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *jurnal pendidikan, vol. 1 no. 1 nopember 2013*
- Prima, B., Wau, H., & Siagian, M. (2019). Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2019 Keywords : Leadership Function (Planning , Supervision and Decision Making).
- Putri, H. (2018). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Aisah Madiun. Skripsi.
- Rizal, A. S. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru Smp. Jurnal Ulul Albab. <https://doi.org/10.31764/jua.v23i1.658>
- Salawangi, G.et. al., (2018). Jurnal KESMAS, Vol. 7 No. 5, 2018. Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rsud Liun Kendage Tahuna Kabupaten Sangihe.
- Sari, Y. M. (2021). Pengaruh Usia Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Di SMK Negeri 3 Banjarbaru (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Septiana, V. A. (2015). Pengaruh Faktor Masa Kerja, Kompensasi Dan Pendidikan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Bina Marga Provinsi Jawa Tengah Dengan Produktivitas Kerja Sebagai Variabel Intervening.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*.
- Utami, M. W., Purwanti, R., & Muchlis, C. (2020). Analisis Sia Pengadaan Peralatan Medis Dan Persediaan (Bhp) Di Blud Rsu Jampangkulon. Jurnal Proaksi. <https://E-Journal.Umc.Ac.Id/Index.Php/Jpk/Article/View/1288>.

- Utami, T. S. (2019). Pengaruh Stres Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Koordinator Medan (*Doctoral dissertation*).
- Wicaksono, R. (2019). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di RSUD Kota Madiun. Skripsi.
- Wulandari, T. (2019). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di RSUD Pandan Arang Boyolali. DIII Keperawatan.

HUBUNGAN SELF CARE MANAGEMENT DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE DI RUANG POLI SYARAF RSUD PALABUHAN RATU KABUPATEN SUKABUMI

Lusiana Lestari¹

¹ RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi
zahrauciana@yahoo.co.id

Abstrak

Stroke merupakan gangguan peredaran darah otak yang mendadak yang menimbulkan kematian atau kelainan yang menetap lebih dari 24 jam, tanpa penyebab lain kecuali gangguan vascular. Masalah yang dialami pasien pasca stroke dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidupnya. Salah satu penurunan kualitas hidup diakibatkan oleh self care management yang kurang baik. Self care management adalah wujud perlakuan seseorang dalam menjaga kesehatan, perkembangan dan kehidupan disekitarnya. Kualitas hidup adalah persepsi individual terhadap kehidupan dalam menikmati kepuasan selama hidupnya yang merespon secara fisik dan emosional. Stroke adalah gangguan peredaran darah otak yang menyebabkan defisit neurologis mendadak sebagai akibat iskemik atau hemoragik. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 225 siswi dengan sampel 1144 orang. Teknik pengambilan sampel dengan Aksidental Sampling. Uji validitas self care management dari 29 item 22 valid dengan r 0,625. Analisis data menggunakan chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki self care management yang baik yaitu sebanyak 129 (89.6%). Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 115 (79.9%). Dan terdapat hubungan self care management dengan kualitas hidup pasien pasca stroke dengan P -value = 0.000. Kesimpulan dari hasil penelitian ini terdapat Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. Oleh karena itu diharapkan pihak rumah sakit melakukan suatu modul jadwal kegiatan sehari-hari mengenai kebutuhan pasien pasca stroke. Terutama mengenai kebutuhan self care pasien pasca stroke.

Kata Kunci : Self Care Management, Kualitas Hidup, Pasca Stroke

I. PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius dalam kehidupan modern saat ini. WHO dalam Rasyid & Soertidewi (2017) menetapkan bahwa stroke merupakan suatu sindrom klinis dengan gejala berupa gangguan fungsi otak secara fokal atau global yang dapat menimbulkan kematian atau kelainan menetap lebih dari 24 jam tanpa penyebab lain kecuali gangguan vascular. Menurut WHO tahun 2017 tercatat bahwa setiap 4 detik 1 orang meninggal karena stroke, sekitar 15 juta orang di dunia mengalami stroke setiap tahunnya (Stroke Assosiation dalam Syarif, 2019).

Selain menyumbangkan angka kematian tinggi akibat stroke, Indonesia juga memiliki angka beban stroke terbanyak kedua setelah Mongolia yaitu sebanyak 3.382,2/100.000 orang berdasarkan DALYs (Disability-Adjusted Life Year), prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,9 % dan mengalami kenaikan sebanyak 3.9% dalam 5 tahun terakhir (Kesuma, et al, 2019). Prevalensi stroke di Jawa Barat yaitu 11.4%, dan di wilayah Sukabumi pada tahun 2018 sebanyak 43% (Risksedas, 2018).

Stroke adalah kerusakan pada otak yang muncul mendadak, progresif, dan cepat akibat gangguan peredaran darah otak non traumatik. Gangguan tersebut secara mendadak menimbulkan gejala antara lain kelumpuhan sisi wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), perubahan kesadaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain (Risksdas 2018). Sedangkan menurut Smeltzer dalam Anggriani (2018), stroke atau cedera serebrovaskular (CVA) adalah kehilangan fungsi otak karena berhentinya suplai darah ke bagian otak, yang mengakibatkan kehilangan sementara atau permanen gerakan, berpikir, memori, bicara, atau sensasi.

Penyakit stroke banyak ditemukan pada masyarakat yang berusia 45 tahun ke atas. Stroke terjadi secara mendadak dan dapat berakhir pada kematian serta kecacatan yang permanen pada anggota gerak (Arifin, 2018). Penderita stroke tidak dapat disembuhkan secara total, namun apabila ditangani dengan baik, maka dapat meringankan beban penderita, meminimalkan kecacatan, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain dalam beraktivitas, salah satu usaha penanganan terhadap pasien stroke adalah dengan meningkatkan *self care management* pasien, sebuah tinjauan menemukan bahwa intervensi *self care management* efektif untuk meningkatkan kualitas seseorang yang menderita penyakit kronik (Brillianti, 2016).

Self care merupakan upaya untuk mengembangkan sistem kesehatan di mana pasien dan keluarga ikut terlibat dalam perawatan kesehatan pasien. Pasien dan keluarga sebagai mitra dalam membuat keputusan kesehatan dan memastikan bahwa keputusan yang dibuat sejalan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan dan mempertahankan kehidupan (Barbara, 2017).

Self care management pada pasien pasca stroke meliputi kepatuhan terhadap pengobatan, pemeliharaan dalam kesehatan fisik (diet, tidak merokok, konsumsi alkohol, konsumsi makanan berkolesterol tinggi), mengelola stress, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan dan adanya dukungan sosial untuk melakukan perawatan diri (Campbell dalam Puri dan Dodi, 2020).

Dampak positif *self care management* pada pasien pasca stroke yaitu dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari, kematian, mempermudah kolaborasi, dan meningkatkan kualitas hidup sebesar 95% dibandingkan dengan perawatan biasa (Barbara, 2017). Perilaku *self care management* yang baik pada pasien pasca stroke akan meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke tersebut (Astuti, 2019).

Kualitas hidup pasien pasca stroke yang bertahan dapat dipengaruhi secara positif dengan mengurangi risiko jatuh dan meningkatkan kesejahteraan emosional selama rehabilitasi rawat inap neurologis (Oyewole dkk., 2017). Namun kualitas hidup pasien pasca stroke tidak hanya berfokus pada defisit atau fungsi yang terganggu, tetapi juga mempertimbangkan kenyataan bahwa kualitas hidup adalah atribut yang melekat dari persepsi diri dan mampu mengukur kesehatan umum pasien dari berbagai aspek (Simone dkk., dalam Arifin, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Poli saraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi pada tanggal 22-23 Maret 2021, dari 10 pasien pasca stroke didapatkan hasil 7 pasien memiliki *Self Care Management* baik dan 3 pasien memiliki *Self Care Management* kurang. 7 pasien dengan *Self Care Management* baik, memiliki kualitas hidup baik. 3 dengan *Self Care Management* kurang, memiliki kualitas hidup buruk. 7 pasien yang memiliki *Self Care Management* baik menyatakan bahwa kegiatan seperti mandi, makan, minum, pergi toileting, berpakaian dilakukan secara mandiri tanpa bantuan dari keluarganya. Sedangkan 3 pasien yang memiliki *Self Care Management* kurang menyatakan dalam melakukan aktivitas sehari-hari ada beberapa kegiatan yang harus dibantu oleh keluarga, seperti berpakaian, membantu saat pergi ke

toilet dan makan dan minum dibantu oleh keluarganya serta merasakan kesepian, tidak menerapkan perilaku hidup bersih sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

II. METODE PENELITIAN

M Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 225 siswi dengan sampel 1144 orang. Teknik pengambilan sampel dengan Aksidental Sampling. Uji validitas *self care management* dari 29 item 22 valid dengan $r = 0,625$. Analisis data menggunakan *chi square*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 16/IV/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Analisa Univariat Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia (Tahun)		
45-54	24	16.7
55-65	43	29.9
66-74	52	36.1
75-90	25	17.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	44.4
Perempuan	80	56.6
Pendidikan Terakhir		
SD	63	43.8
SMP	28	19.4
SMA	32	22.2
Perguruan Tinggi	11	7.7
Tidak Sekolah	10	6.9
Lama Menderita Stroke		
1 tahun	18	12.5
2 tahun	42	29.2
3 tahun	35	24.3
4 tahun	19	13.2
5 tahun	12	8.3
6 tahun	18	12.5
Jenis Stroke		
Hemoragik	40	27.8
Iskemik	104	72.2
Pekerjaan		
Bekerja	45	31.2
Tidak Bekerja	99	68.8

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 66-74 tahun sebanyak 52 orang atau 36.1% dan sebagian kecil berusia 45-54 tahun sebanyak 24 orang atau 16.7%. sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 responden atau 56.6% dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 responden 44.4%. Sebagian besar responden berpendidikan

terakhir SD sebanyak 63 orang atau 43.8% dan sebagian kecil responden berpendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 10 orang atau 6.9%. Sebagian besar lama menderita stroke selama 2 tahun sebanyak 42 responden atau 29.2% dan sebagian kecil menderita lama stroke selama 5 tahun sebanyak 12 responden atau 8.3%. Sebagian besar responden mengalami jenis stroke iskemik sebanyak 104 orang atau 72.2% dan sebagian kecil responden mengalami jenis stroke hemoragik sebanyak 40 orang atau 27.8%. Dan sebagian besar pekerjaan responden yaitu tidak bekerja sebanyak 99 orang atau 68.8% dan sebagian kecil pekerjaan responden yaitu bekerja sebanyak 45 orang atau 31.2%.

Tabel 2. Analisa Univariat Variabel

Variabel	f	%
Self Care Management		
Baik	129	89.6
Kurang	15	10.4
Kualitas Hidup		
Baik	115	79.9
Buruk	29	20.1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *self care management* yang baik yaitu sebanyak 129 responden atau 89.6% dan sebagian kecil responden memiliki *self care management* yang kurang yaitu sebanyak 15 responden atau 10.4%. Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 115 responden atau 79.9% dan sebagian kecil responden memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 29 responden atau 20.1%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan *Self care Management* dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kecamatan Sukabumi

Self Care Management	Kualitas Hidup				Jumlah	%	P Value
	Baik	%	Buruk	%			
Baik	114	88.4	15	11.6	129	100	0,000
Kurang	1	6.7	14	93.3	15	100	
Total	115	79.9	29	20.1	144		

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diperoleh bahwa responden yang memiliki *self care management* baik cenderung menunjukkan kualitas hidup baik yaitu sebanyak 114 responden atau 88.9%. Dan responden yang memiliki *self care management* kurang cenderung menunjukkan kualitas hidup buruk sebanyak 14 responden atau 93.3%. Dalam penelitian ini didapatkan nilai *expented count* (peluang) kurang dari 20%, table 2x2, dan tidak adanya nol sehingga tidak memenuhi syarat *chisquare* maka $P\text{-value}=0.000 (<.0.05)$ sehingga tolak H_0 yang berarti terdapat hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di poli syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran *Self Care Management* Pasien Pasca Stroke DI Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Self care menurut Orem dalam Creamona (2017) adalah kegiatan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan individu baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang dilakukan oleh individu itu sendiri. *Self care* pada pasien stroke dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari, mengurangi ketergantungan, mengurangi beban gaya hidup akibat penyakit, kematian dini pada pasien pasca stroke, serta meningkatkan kualitas hidup sebesar 95% dibandingkan dengan perawatan biasa (Barbara, 2017).

Menurut Orem dalam Astuti (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self care* yaitu usia, jenis kelamin, kondisi perkembangan, kondisi kesehatan, orientasi sosial budaya, sistem perawatan kesehatan, sistem keluarga, pola hidup, lingkungan dan sumber daya yang tersedia. *Self care* baik sebagian besar terjadi pada usia baik dewasa akhir, lansia awal, dan lansia akhir, hal ini dikarenakan semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang maka lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Dewi dalam Astuti, 2019). Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 66-74 tahun sebanyak 52 orang atau 36.1% yang mengalami stroke.

Pendidikan merupakan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku dan upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Nugraha, 2018). Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan berpengetahuan tentang kesehatan dan mengerti tentang keadaannya lebih baik dari dibanding dengan tingkat pendidikannya yang rendah. Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan terakhir SD sebanyak 63 orang atau 43.8% .

. Keterbatasan fisik pada stroke dapat menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain dalam menjangkau layanan kesehatan (Ismayanti, 2015). Semakin lama menderita stroke maka individu akan mengalami kejenuhan dalam melakukan rehabilitasi yang panjang. Kejenuhan dapat meningkatkan bebas psikis yang dapat menyebabkan stress sehingga dapat menghambat dalam melakukan perawatan diri. Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 4 dapat diketahui bahwa penderita pasca stroke sebagian besar lama menderita stroke selama 2 tahun sebanyak 42 responden atau 29.2%.

2. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Kualitas hidup adalah persepsi individual terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap tujuan hidup, harapan, standar, dan lainnya yang terkait. Masalah yang mencakup kualitas hidup sangat luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologik, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan dimana mereka berada (World Health Organization, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup menurut Juniastira (2018) yaitu faktor fisik, faktor psikologis, faktor klinis, faktor sosial ekonomi dan usia.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pada kualitas hidup pasien pasca stroke, hal ini diakrenakan semakin bertambahnya usia maka dapat mempengaruhi kesehatan seseorang serta kurang memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat (Arifin, 2018). Sesuai dengan hasil interpretasi data tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 66-74 tahun sebanyak 52 orang atau 36.1% yang mengalami stroke artinya semakin bertambahnya usia, maka dapat mempengaruhi terhadap status kesehatan pada setiap individu.

Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 responden atau 56.6%. Penelitian Bariroh, dkk (2018) menjelaskan bahwa wanita

mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah, namun sumber lain mengatakan bahwa pria mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah. Perbedaan ini terjadi karena beberapa alasan, pada wanita dianggap lebih rendah karena prevalensi depresi dan kecemasan pada wanita lebih tinggi. Namun, jika dilihat dari social support wanita mempunyai skor yang tinggi dibanding pria. Lain halnya dengan pria, semakin lama menjalani sebuah terapi pengobatan maka kualitas hidup pasien pria tersebut akan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan New Zealand menunjukkan bahwa 328 dari kelompok kasus stroke adalah berjenis kelamin perempuan. Penelitian mereka juga menunjukkan perempuan lebih berisiko 1,53 kali untuk terkena stroke dari pada laki-laki.

Tabel 6 menjelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan responden yaitu tidak bekerja sebanyak 99 orang atau 68.8%. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik yang menurun yang dialami oleh responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Kholida (2016) ketidakmampuan penderita untuk kembali bekerja ini juga dipengaruhi oleh faktor fisiknya, karena faktor ini mempengaruhi tingkat ketidakmampuan penderita, dan ketidakmampuan ini meningkat seiring dengan peningkatan spasitas dan berkurangnya status keseimbangan.

Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden mengalami jenis stroke iskemik sebanyak 104 orang atau 72.2%. Jenis stroke berkaitan dengan tingkat kecacatan dan keparahan. Stroke iskemik terjadi bila pembuluh darah yang memasuk darah ke otak tersumbat.

Sedangkan stroke hemoragik, pembuluh darah pecah sehingga mengakibatkan hambatan aliran darah normal dan darah merembes ke bagian otak lainnya kemudian merusak. Hal ini dapat menyebabkan kematian atau kecacatan yang parah (Rosemarie dalam Bariroh, dkk., 2016). Penelitian Kholida (2018) menjelaskan sebagian besar penderita stroke yang menjadi responden penelitian menderita stroke jenis iskemik, yaitu sebanyak 78%, sedangkan 22% lainnya menderita stroke jenis hemoragik.

3. Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil uji statistik analisa bivariat *chi-square* menunjukan ada hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di poli syaraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dengan P-value=0.000 (<.0.05).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas hidup pasien stroke dengan perawatan diri (*self care*) dengan nilai pvalue 0,000. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kholida (2018) yang menyimpulkan bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan pemenuhan aktivitas sehari-hari (AKS) dengan kualitas hidup klien pasca stroke nilai p-value 0,000. Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas hidup pasien pasca stroke dapat dipengaruhi oleh *self care management*.

Stroke adalah gangguan peredaran darah otak yang menyebabkan defisit neurologis mendadak sebagai akibat iskemia atau hemoragi sirkulasi saraf otak (NANDA, NIC-NOC, 2015). Saat individu mengalami serangan stroke tersebut, individu akan mengalami penurunan fungsi secara fisik maupun keadaan psikologisnya. Dalam penurunan fungsi secara fisik individu mengalami nafsu makan yang berkurang, kesulitan dalam melakukan kebutuhan dasar manusia atau aktivitas sehari-hari (*self care*).

Self care yang dimiliki oleh pasien pasca stroke akan mengalami kelelahan secara fisik dan emosional, dimana akan menurun produktivitas dalam melakukan perawatan diri (Puri & Dodi, 2020). Keberlangsungan perawatan diri pasien pasca stroke yang dibuat dengan manajemen

kegiatan-kegiatan yang mampu dilakukan secara mandiri atau dibantu oleh keluarga dapat mengubah perilaku pasien pasca stroke melalui informasi yang diberikan kepada pasien. *Self care management* dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku dan sikap pasien dalam menangani masalah kesehatan yang dialami oleh pasien secara mandiri (Arifin, 2018).

Self care management mempengaruhi terhadap keberlangsungan hidupnya dan kualitas hidupnya. Kualitas hidup yang dirasakan pasien pasca stroke yaitu mengalami ketidakberdayaan dalam melakukan suatu aktivitas fisik sehari-hari, seperti yang dinyatakan oleh Sekarsari & Suryani (2016) bahwa terdapat gambaran aktivitas fisik pada pasien pasca stroke. Menurut *American Heart Association* (AHA) (2013) merekomendasikan bahwa aktifitas fisik dapat meningkatkan kualitas hidup. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh pasien pasca stroke juga dapat mengurangi rasa cemas, kesal, dan marah yang merupakan salah satu dimensi kualitas hidup karena oksigen yang masuk saat aktivitas ke otak akan memberikan rasa nyaman. Penelitian yang dilakukan Jepsen, Aadland, Andersen, & Natvig (2013) juga menyatakan bahwa kesiapan seorang pasien dalam melakukan aktivitas fisik memiliki hubungan yang positif untuk membantu dalam meningkatkan kualitas hidup.

Self care management dapat meningkatkan coping untuk menyesuaikan diri dan mengatur kehidupan, perasaan atas control mereka, dan peningkatan kualitas hidup (Boger, 2015). *Self care management* menyediakan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Program ini mendorong individu untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka dengan memantau kondisi mereka, mendidik diri mereka sendiri tentang kondisi khusus mereka, dan bermitra dengan dokter mereka dalam mengkaji perkembangan penyakit mereka (Galson dalam Erwinata, 2018). Sesuai dengan hasil interpretasi tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self care management* baik cenderung menunjukkan kualitas hidup baik yaitu sebanyak 114 responden atau 88.9%, yang artinya jika responden memiliki *self care management* yang baik maka kualitas hidup pasien pasca stroke akan baik pula dan jika responden memiliki *self care management* kurang maka kualitas hidup pasien pasca stroke akan buruk.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self care management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di poli saraf RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Diharapkan pihak rumah sakit melakukan suatu modul jadwal kegiatan sehari-hari mengenai kebutuhan pasien pasca stroke. Terutama mengenai kebutuhan *self care* pasien pasca stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Putri. (2017). Pengaruh Range of Motion Terhadap Kekuatan Otot Pada Lansia Bedrest di PSTW Budhi Mulia 3 Margaguna : Jakarta Selatan
- Arifin, Hasanul. (2018). Gambaran Disfungsi Seksual, Disabilitas Dan Kualitas Hidup Pasa Pasien Pasca Stroke Di Rawat Jalan Poli neurologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. Tesis

- : Program Studi Magister Kedokteran Klinik Departemen Neurologi – Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arjatmo, T. & Hendra, U. (2011). *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Balai penerbit FKU
- Astuti, Peni Puji. (2019). *Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Stroke*. Skripsi : Program Studi Sarjana Keperawatan – Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang.
- Barbara R. (2017). Self-care for the prevention and management of cardiovascular disease and stroke ascientific statement for healthcare professionals from the American Heart Association. *Journal American Heart Association*: 1–18.
- Bariroh, U. (2016). *Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4) : 482-489
- Boger, E.J., Hankins, M., Demain, S.H., Latter, S.M., et al. (2015). Development and psychometric evaluation of a new patient-reported outcome measure for stroke selfmanagement: The Southampton Stroke Self-Management Questionnaire (SSSMQ). *Health Quality of Life Outcomes*: 1–9.
- Brilianti. (2016). *Hubungan Self Managemeny Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke* Di Wilayah Puskesmas
- Pisangan Ciputat. Skripsi : *Program Studi Ilmu Keperawatan – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Budhiana, Johan. (2019). *Modul Metodologi Penelitian*. Sukabumi : STIKes Sukabumi.
- Creamona, D.A, (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita Stroke DI RS Universitas Hasanuddin Kota Makasar*. Skripsi : Program Studi Ilmu Keperawatan – Universitas Hasanudin.
- Fitria, C.N. & Maimurahman, H. (2012). Keefektifan Range of Motion (ROM) terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas pada Pasien Stroke. *Profesional Islam. Media Publikasi Penelitian*.
- Goma, S., and Mahran, S. A. 2016. Multicenter Assessment of HealthRelated Quality of Life (HRQOL) Among Stroke Survivor. *Journal of Neurology and Neuroscience*, 7(3): 1–8.
- Hidayat. (2017). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Analisa Data*. Jakarta: Salemba Jakarta.

- Hidayanti, Kholida. (2018). Hubungan Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS) Dengan Kualitas Hidup Klien Pasca Stroke Di Poli Syaraf RSD dr. Soebandi Jember. Skripsi : Program Studi Sarjana Keperawatan – Universitas Jember.
- Ismayanti, D. 2015. Hubungan Kualitas Hidup Pasien Stroke dengan Perawatan Diri (Self Care) di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainal Abidin Banda Aceh. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala
- Instalasi Rekam Medik RSUD Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. 2020
- Junaidi, Iskandar. (2011). Stroke Waspada! Ancamannya. Yogyakarta: C.V. Andi Offset
- Juniastira, S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke. Skripsi : Program Studi Psikologi – Universitas Islam Indonesia
- Kamatara, F. F. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kemampuan Melakukan Activity Daily Living Pada Pasien Post Stroke Di Poliklinik Saraf BLUD Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013. Skripsi : Program Studi Ilmu Keperawatan : Universitas Syiah Kuala.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI). (2018). Klasifikasi Hipertensi. Gerakan Masyarakat, P2PTM.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Riskesdas 2016 dalam Angka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta.
- Kristanto. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Sleman: CV Budi Utama.
- NANDA NIC-NOC. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc Edisi Revisi Jilid 1. Jogjakarta : Mediacion Publishing.
- Notoatmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pendekatan Praktis. Jakarta : Salemba Medika.
- Nurhidayah, dkk. (2014). Latihan Range Of Motion (ROM). Medan : Falkutas Keperawatan USU
- Oyewole, O. O., Ogunlana, M. O., Gbiri, C. A. O., and Oritogun, K. S. 2017. Prevalence and impact of disability and sexual dysfunction on HealthRelated Quality of Life of Nigerian stroke survivors. Disability and Rehabilitation, 39(20): 2081–2086.

- Puri dan Dody Setyawan. (2020). Gambaran Self Care Pada Pasien Paska Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas kedungmudu Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah. Universitas Diponegoro
- Rasyid, A. & Soertidewi, L., (2017). Unit Stroke: Manajemen Stroke Secara Komprehensif. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia, pp.47.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Syarif. (2019). Farmakologi Dan Terapi. Ed. 5. Jakarta: FKUI.
- Tumanggor, Winasari A. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Skripsi : Program Studi Ners – Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth.
- Ventegodt, Merrick & Andersen. (2010). Quality of life theory I. the IQOL theory: An Integrative theory of the global quality of life concept. The Scientific World Journal, 3, 1030-1040
- Wardhana, W.A. (2011). Strategi Mengatasi & Bangkit Dari Stroke. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- WHO. (2017) Report 2017. Link: https://www.researchgate.net/publication/320934766_Global_Energy_System_based_on_100_Renewable_Energy_Power_Sector
- WHO. The Global Burden of Disease Update. 2012. Available from: URL:www.who.int.
- Wijayanti. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Activity Of Daily Living Pasien Pasca Troke Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi : Program Studi Sarjana Keperawatan – Universitas Aisyah Yogyakarta.

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG ANEMIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA DI DESA CIBUNAR JAYA WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIAMBAR KABUPATEN SUKABUMI

Enung Tati Amalia¹, Annisa Alivia Setianti², Reni Suherman³

²Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

^{1,3}Program Studi Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
enungtati.amalia@dosen.stikesmi.ac.id

Abstrak

World Health Organization menyatakan jumlah kasus anemia pada ibu hamil di Asia masih tinggi sebesar 49,4%. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil adalah pengetahuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di Desa Cibunar Jaya. Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang melalui proses sensoris dalam objek tertentu. Anemia adalah penurunan jumlah sel darah merah atau penurunan konsentrasi hemoglobin di dalam sirkulasi darah. Jenis penelitian ini penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 responden. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil uji validitas terdapat 1 item tidak valid dan hasil uji reliabilitas dengan nilai cronbach alpha 0.839 Analisis hipotesis menggunakan Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang dan sebagian besar mengalami anemia. Hasil uji Chi-square didapatkan P-value 0.000 yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Diharapkan Puskesmas Ciambar dapat memberikan gagasan baru yang inovatif dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil agar mencegah terjadinya anemia.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kejadian Anemia, Ibu Hamil

I. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses yang dimulai dari pertemuan antara ovum matang dan sperma sehat sampai lahirnya janin. Kehamilan merupakan sebuah proses perubahan pada fisiologis wanita terutama pada bagian rahimnya (Widatiningsih, 2017). Saat kehamilan berlangsung, terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan terjadinya kematian ibu. Penyebab kematian ibu terbesar di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan dan infeksi (Ayuningtyas, 2020). Pendarahan adalah salah satu faktor risiko kematian ibu yang diakibatkan karena kurangnya kadar hemoglobin dari normal atau biasa disebut anemia.

Menurut World Health Organization (WHO) 2017 jumlah kasus anemia pada ibu hamil di seluruh dunia masih tinggi, yaitu sebesar 43,9%. Prevalensi anemia pada ibu hamil di perkiraan di Asia sebesar 49,4%, Afrika 59,1%, Amerika 28,1% dan Eropa 26,1%. Di negara-negara berkembang ada sekitar 40% kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan. Menurut Kemenkes RI (2018), sebanyak 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Presentase ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia meningkat dibandingkan dengan data Riskesdas 2013 yaitu 37,1%.

Anemia dalam kehamilan merupakan suatu kondisi tubuh dimana kadar haemoglobin dalam darah <11g% pada trimester 1 dan 3 atau kadar hb <10,5g% pada trimester 2 (Aritonang, 2015). Dampak anemia pada kehamilan bervariasi dari keluhan yang sangat ringan hingga terjadinya kelangsungan kehamilan abortus, partus imatur/prematur, gangguan proses persalinan (perdarahan), gangguan masa nifas (daya tahan terhadap infeksi dan stres kurang, produksi ASI rendah), dan gangguan pada janin

seperti abortus, dismaturitas, mikrosomi, cacat bawaan, BBLR, dan kematian perinatal (Noviana, 2019).

Menurut Sukaisih & Diniyah (2017) dalam penelitiannya di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta, terdapat beberapa faktor penyebab anemia pada kehamilan salah satunya ialah tingkat pengetahuan. Menurut Notoadmodjo (2011) dalam Rahmi (2019) pengetahuan akan membentuk pola pikir yang baik dimana ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang memadai. Karena ibu hamil yang tingkat pengetahuannya kurang tentang anemia, pemahaman tentang pengertian anemia, hal-hal yang menyebabkan anemia, tanda gejala anemia, maupun tentang perilaku kesehatan untuk mencegah terjadinya anemia menjadi kurang untuk dapat menghindari terjadinya anemia pada kehamilan. Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku kesehatan khususnya ketika seseorang wanita pada saat hamil. Karena faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan mempengaruhi masyarakat dalam menjaga pola konsumsi makanan sehari-hari sehingga dengan demikian dapat mencegah terjadinya anemia pada kehamilan.

Menurut Purbadewi L (2013), hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian pada ibu hamil diketahui memiliki hubungan signifikan setelah diuji dalam penelitiannya. Menurut Srigati (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara statistika ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil karena nilai $p < 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Noversiti (2012) bahwa ibu hamil yang mengalami anemia diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu puskesmas yang memiliki jumlah penderita anemia ibu hamil terbanyak, yaitu 706 orang atau 23,1% dari jumlah penderita anemia ibu hamil yang ada di seluruh puskesmas Kabupaten Sukabumi. Kemudian Puskesmas Ciambar menempati urutan pertama dengan persentase kejadian Anemia terbanyak pada tahun 2021 dengan jumlah penderita sebanyak 154 orang. Dimana sebagian besar ibu hamil penderita anemia berasal dari Desa Cibunarjaya yaitu sebanyak 48 orang (32,4%) dan sebagian kecil berasal dari Desa Wangunjaya yaitu sebanyak 15 orang (10,1%).

Puskesmas Ciambar sudah melaksanakan berbagai program yang berkaitan dengan pencegahan anemia pada ibu yang hamil diantaranya adalah penyuluhan kesehatan setiap sebulan sekali di tiap desa oleh pihak puskesmas di posyandu. Selain itu terdapat program lain yaitu mengontrol konsumsi tablet penambah darah untuk mencegah anemia pada kehamilan atau disebut dengan Badami (Bumil dengan anemia) dijalankan dengan cara menggunakan kalender pemantauan minum Fe. Namun untuk program tersebut hanya terdapat di Desa Ginanjar dan program nya sudah terhenti karena dokter intersif sudah tidak bertugas di Desa sejak tahun lalu. Saat program berlangsung masih terdapat ibu hamil yang tidak menghabiskan konsumsi tablet Fe dikarenakan alasan lupa dan bosan. Meskipun program sudah dilaksanakan tetapi masih ada ibu hamil yang tidak tahu betul bahwa anemia dapat berdampak bagi kesehatan ibu dan janin.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara/observasi pada tanggal 30 Maret 2022 kepada 10 ibu hamil di Desa Cibunarjaya mengenai pengetahuan anemia dan kejadian anemia. Diajukan sebanyak 10 pertanyaan yang diantaranya mencakup pengertian anemia, penyebab anemia, klasifikasi anemia, nutrisi, tanda dan gejala anemia, pencegahan dan akibat anemia. Didapatkan hasil sebanyak 6 ibu hamil yang menderita anemia, dan 4 ibu hamil yang tidak menderita anemia. Dan sebanyak 6 orang yang memiliki pengetahuan kurang dan 4 orang dengan pengetahuan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Di Desa Cibunarjaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi

bulan Februari – Juli 2022. Populasi penelitian ialah ibu hamil dengan sampel sebanyak 70 orang menggunakan teknik *total sampling*. Uji validitas pengetahuan anemia dari 25 butir pertanyaan yang dijadikan kuesioner, 24 butir pertanyaan dinyatakan valid, sehingga dilakukan uji reliabilitas dan untuk 1 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid yaitu butir pertanyaan nomor 12, tidak ikut sertakan sebagai instrument penelitian. Uji reliabilitas dengan menggunakan uji statistic Cronbach Alpha yaitu 0.839 yang artinya variabel pengetahuan anemia ini dikatakan reliabilitas kuat. Analisis deskriptif karakteristik responden menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dalam sajian tabel. Analisis univariat menggunakan nilai mean, median, standar deviasi, inter kuartil range, nilai minimal dan maksimal. Analisis bivariat menggunakan uji statistic *chi-square*.

Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik STIKes Sukabumi 30/V/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariate Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Desa Cibunarjaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
<20	15	21,4
20-35	49	70,0
>35	6	8,6
Pendidikan		
SD	18	25,7
SMP	31	30,0
SMA	21	44,3
Usia Kehamilan		
Trimester I	28	40,0
Trimester II	21	30,0
Trimester III	21	30,0
Pekerjaan		
Bekerja	27	38,6
Tidak Bekerja	43	61,4
Kehamilan		
1	4	5,7
2	20	28,6
3	24	34,3
4	18	25,7
5	4	5,7
Melahirkan		
0	4	5,7
1	2	28,6
2	24	34,3
3	18	25,7
4	4	5,7
Keguguran		
0	66	94,3
1	4	5,7
Frekuensi ANC		
1	1	1,4
2	5	7,1
3	13	18,6
4	16	22,9
5	15	21,4
6	9	12,9
7	5	7,1
8	4	5,7
9	2	2,9
Sumber Informasi		

Anggota Keluarga	5	7,1
Media Cetak	3	4,3
Media Elektronik	10	14,3
Petugas Kesehatan	41	58,6
Tetangga	11	15,7
Pendapatan		
<3.200.000	32	45,7
≥3.200.000	38	54,3

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi berumur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 49 responden (70,0%). Sebagian besar berpendidikan SMP yaitu sebanyak 31 responden (30,0%). Sebagian besar memiliki usia kehamilannya trimester I yaitu sebanyak 28 responden (40,0%). Sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 43 responden (61,4%). Sebagian besar kehamilan responden merupakan kehamilan ke-3 yaitu sebanyak 24 responden (34,3%). Sebagian besar responden melahirkan ke-2 yaitu sebanyak 24 responden (34,3%). Sebagian besar responden tidak pernah keguguran yaitu sebanyak 66 responden (94,3,6%). Sebagian besar frekuensi ANC nya 4 kali yaitu sebanyak 16 responden (22,9%). Sebagian besar memperoleh sumber informasinya berasal dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 41 responden (58,6%). Sebagian besar memiliki pendapatan ≥3.200.000 yaitu sebanyak 38 responden (54,3%).

2. Analisa Univariat Variabel

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia dan Kejadian Anemia Di Desa Cibunarjaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	13	18,6
Cukup	15	21,4
Kurang	42	60,0
Kejadian Anemia		
Anemia	34	60,0
Tidak Anemia	37	40,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 42 responden (60,0%). Sebagian besar responden anemia yaitu sebanyak 42 responden (60,0%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 3 Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Di Desa Cibunarjaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi

Desa Cibunarjaya Wilayah Kerja Puskesmas Cimbar Kabupaten Sukabumi							
Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total		P-value
	Anemia		Tidak Anemia				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	3	23,1	10	76,9	13	100	0,000
Cukup	6	40,0	9	60,0	15	100	
Kurang	33	78,8	9	21,4	42	100	
Total	42	60,0	28	40,0	70	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi yang mempunyai pengetahuan baik sebagian besar tidak anemia yaitu sebanyak 10 responden (76,9%) dan sebagian kecil anemia yaitu sebanyak 3 responden (23,1%). Sedangkan ibu hamil yang pengetahuannya cukup sebagian besar tidak anemia yaitu sebanyak 9 responden (60,0%) dan sebagian kecil anemia yaitu sebanyak 6 responden (40,0%). Dan ibu hamil yang pengetahuannya kurang sebagian besar anemia yaitu sebanyak 33 responden (78,8%) dan sebagian kecil tidak anemia yaitu sebanyak 9 responden (21,4%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square diperoleh nilai P-value = 0,000 yang berarti < 0,05. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil tentang Anemia dengan kejadian Anemia di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 42 responden (60,0%) dan sebagian kecil pengetahuannya baik yaitu sebanyak 13 responden (18,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah tahu mengenai tanda gejala anemia seperti pucat dan mata berkunang-kunang termasuk tanda dan gejala kurang darah pada kehamilan. Menurut Donsu (2017) pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang melalui proses sensoris, terutama mata dan telinga dalam objek tertentu. Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, media massa atau sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, pengalaman, dan usia. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Berdasarkan Tabel 4.2, mendeskripsikan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi berpendidikan SMP yaitu sebanyak 31 responden (30,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu sebanyak 18 responden (25,7%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang cenderung akan mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan dan sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Muzayana et al., 2015). Selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi. Berdasarkan Tabel 4.9, mendeskripsikan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi sumber informasinya berasal dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 41 responden (58,6%) dan sebagian kecil sumber informasinya berasal dari anggota keluarga yaitu sebanyak 5 responden (7,1%). Sumber informasi yang didapatkan berbeda-beda yang bisa membedakan pengetahuan seseorang, dalam hal ini mengenai anemia. Pengetahuan yang didapatkan dari petugas kesehatan akan berbeda dengan pengetahuan yang didapatkan dari keluarga atau tetangga karena informasi dari petugas kesehatan akan lebih akurat dibanding dengan keluarga atau tetangga terkait dengan kesehatan, karena biasanya tetangga atau keluarga hanya berdasarkan pengalaman mereka saja tidak dilandasi oleh sumber yang kuat (Purbadewi & Ulvie, 2014). Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah sosial budaya dan ekonomi. Berdasarkan Tabel 1, mendeskripsikan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi pendapatannya $\geq 3.200.000$ yaitu sebanyak 38 responden (54,3%) dan sebagian kecil pendapatannya $< 3.200.000$ yaitu sebanyak 32 responden (45,7%). Rendahnya tingkat ekonomi pada ibu hamil yang tidak bekerja mengakibatkan kemampuan ibu hamil untuk memperoleh informasi dan melakukan pemeriksaan kehamilan menjadi berkurang. Namun, disisi lain ibu hamil yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu luang sehingga dapat digunakan untuk mengikuti berbagai penyuluhan meskipun mempunyai keterbatasan dalam hal keuangan. Pengetahuan yang diperoleh ibu hamil tidak bekerja ini berpengaruh terhadap rendahnya kejadian anemia ibu hamil dibanding ibu yang bekerja (Purbadewi & Ulvie, 2014). Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan pada ibu hamil yaitu pengalaman. Berdasarkan Tabel 4.5, mendeskripsikan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi Kehamilan ke-3 yaitu sebanyak 24 responden (34,3%) dan sebagian kehamilan ke-1 dan ke-5 yaitu masing-masing sebanyak 4 responden (5,7%). Pengetahuan yang didapatkan seseorang yang baru hamil akan berbeda dengan pengetahuan seseorang yang sudah hamil anak ke-2 dan seterusnya, karena seseorang yang baru hamil pengalamannya baru sedikit berbeda yang sudah hamil ke-2 dan seterusnya pengalamannya lebih banyak sehingga banyak informasi yang didapatkan yang mampu meningkatkan pengetahuan (Teja et al., 2021). Selain pengalaman faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia. Berdasarkan Tabel 1, mendeskripsikan bahwa sebagian besar

ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi berumur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 49 responden (70,0%) dan sebagian kecil berumur >35 tahun yaitu sebanyak 6 responden (8,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah pada masa umur produktif, umur yang matang menerima informasi yang baru. Umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan (Muzayana et al., 2015).

2. Gambaran Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi anemia yaitu sebanyak 42 responden (60,0%) dan sebagian kecil tidak anemia yaitu sebanyak 28 responden (40,0%). Anemia adalah penurunan jumlah sel darah merah atau penurunan konsentrasi hemoglobin di dalam sirkulasi darah. Kadar hemoglobin kurang dari 12 gram/dl untuk wanita tidak hamil dan kurang dari 11 gram/dl untuk wanita hamil (Padmi, 2018). Menurut Ariyani, dkk (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil adalah sosial dan ekonomi, pendidikan, frekuensi ANC, paritas, dan umur. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil adalah sosial dan ekonomi, Secara teori, status ekonomi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi ibu hamil mengalami anemia dalam kehamilan, karena tidak terpenuhinya kebutuhan gizi saat hamil yang dikonsumsi sehari-harinya dan peningkatan pendapatan akan membawa masyarakat membelanjakan penghasilannya untuk barang-barang yang dipasarkan, baik untuk menunjang upaya peningkatan gizi, berupa makanan bergizi tinggi, bahan-bahan untuk perbaikan sanitasi serta usaha untuk mendapatkan pengobatan dini ketika sakit (Afriyanti S, 2020). Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap risiko kejadian prematuritas. Kejadian tertinggi terdapat pada golongan sosial ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh keadaan gizi yang kurang baik (khususnya anemia) dan pemeriksaan ANC yang kurang. Demikian pula kejadian prematuritas pada bayi yang lahir dari perkawinan yang tidak sah ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan bayi yang lahir dari perkawinan yang sah. Dampak sosial ekonomi biaya yang dikeluarkan biasanya banyak dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Memang tidak ada standar biaya pelayanan aborsi karena aborsi tidak diperbolehkan di Indonesia. Akibatnya, biaya yang dibebankan pada klien juga beragam dan umumnya sangat mahal (Rahayu Apriliani et al., 2021). Berdasarkan Tabel 4.10, mendeskripsikan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi pendapatannya $\geq 3.200.000$ yaitu sebanyak 38 responden (54,3%) dan sebagian kecil pendapatannya $< 3.200.000$ yaitu sebanyak 32 responden (45,7%). Selain faktor sosial ekonomi, faktor yang mempengaruhi kejadian pada ibu hamil adalah pendidikan. Berdasarkan Tabel 4.2, mendeskripsikan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi berpendidikan SMP yaitu sebanyak 31 responden (30,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu sebanyak 18 responden (25,7%). Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui penerapan ilmu yang diperoleh dalam pengetahuannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehamilannya. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir. Arti lain, bahwa seseorang dengan pendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan yang lebih rendah (Purwaningtyas & Prameswari, 2017). Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin rendah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi gizi. Tingkat pendidikan ikut menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan, maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi gizi. Biasanya seorang Ibu Hamil yang berpendidikan tinggi dapat menyeimbangkan pola konsumsinya. Apabila pola konsumsinya sesuai maka asupan zat gizi yang diperoleh akan tercukupi, sehingga kemungkinan besar bisa terhindar dari masalah anemia. Rendahnya

tingkat pendidikan ibu hamil dapat menyebabkan keterbatasan dalam upaya menangani masalah gizi dan kesehatan keluarga dan mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang zat besi Fe menjadi terbatas dan berdampak pada terjadinya defisiensi zat besi (Ariyani, 2016). Faktor lain yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil adalah frekuensi ANC. Berdasarkan Tabel 1, mendeskripsikan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi frekuensi ANC nya 4 kali yaitu sebanyak 16 responden (22,9%) dan sebagian kecil frekuensi ANC nya 1 kali yaitu sebanyak 1 responden (1,4%). Semakin tinggi frekuensi ANC maka akan semakin rendah resiko terjadi anemia karena ibu hamil mendapatkan pemeriksaan dan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak yang bisa mencegah terjadinya anemia, berbeda dengan frekuensi ANC yang rendah lebih beresiko terkena anemia (Sjahrani & Faridah, 2019). Selain frekuensi ANC faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil adalah paritas. Berdasarkan Tabel 4.6, mendeskripsikan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi melahirkan ke-2 yaitu sebanyak 24 responden (34,3%) dan sebagian belum pernah melahirkan dan melahirkan ke-4 yaitu masing-masing sebanyak 4 responden (5,7%). Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi tidak pernah keguguran yaitu sebanyak 66 responden (94,3,6%) dan sebagian kecil keguguran sebanyak 1 kali yaitu sebanyak 4 responden (5,7%). Melahirkan dan keguguran dapat membuat pengalaman yang bisa mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil (Purwaningtyas & Prameswari, 2017).

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square diperoleh nilai P-value = 0,000 yang berarti $< 0,05$. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil tentang Anemia dengan kejadian Anemia di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muzayana et al., 2015) bahwa dijelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. dengan menggunakan uji rank spearmen dengan hasil P-value= 0,000. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Wijayanti, 2016) yang menyimpulkan bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai P-value= 0,01. Jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Anemia adalah penurunan jumlah sel darah merah atau penurunan konsentrasi hemoglobin di dalam sirkulasi darah. Kadar hemoglobin kurang dari 12 gram/dl untuk wanita tidak hamil dan kurang dari 11 gram/dl untuk wanita hamil (Padmi, 2018). Menurut Donsu (2017) pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang melalui proses sensoris, terutama mata dan telinga dalam objek tertentu. Ibu hamil yang tidak anemia disebabkan karena pengetahuannya yang cukup dan baik. Pengetahuan yang baik akan membuat ibu mencegah terjadinya anemia. Begitupun sebaliknya ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang mereka lebih beresiko terjadi anemia. Tingkat pengetahuan tentang anemia pada di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi masih banyak yang termasuk kategori kurang. Ibu hamil yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang anemia berarti pemahaman tentang pengertian anemia, hal-hal yang menyebabkan anemia, tanda dan gejala anemia, hal-hal yang diakibatkan apabila terjadi anemia, maupun tentang perilaku kesehatan untuk mencegah terjadinya anemia menjadi kurang untuk dapat menghindari terjadinya anemia kehamilan. Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan khususnya ketika seorang wanita pada saat hamil, akan berakibat pada kurang optimalnya perilaku kesehatan ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia kehamilan. Ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi selama kehamilan yang dikarenakan oleh ketidaktahuannya (Wijayanti, 2016). Masalah pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil perlu menjadi pertimbangan khusus dalam mengatasi masalah kejadian anemia

pada ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut mengingat bahwasanya pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang masih dapat diubah. Sehingga memungkinkan untuk mengoptimalkan derajat kesehatan dengan berfokus pada pendidikan kesehatan tentang pentingnya cara mencegah anemia pada ibu hamil dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahannya. Sehingga sangat diperlukan sekali pemahaman dan kesadaran ibu hamil di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi untuk tidak membiarkan masalah anemia pada ibu hamil sendiri dikarenakan kemungkinan dapat menimbulkan masalah-masalah kesehatan lainnya. Hasil penelitian juga didapatkan hasil berdasarkan wawancara dan pengamatan bahwa edukasi melalui pendidikan kesehatan terhadap ibu hamil masih belum maksimal dimana kegiatannya masih belum terselenggara dengan rutin dan terjadwal, juga kurangnya metode inovatif dalam penyampaian edukasi yang akibatnya banyak ibu hamil yang masih mempunyai pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang kurang tersebut menjadikan banyak ibu hamil mengalami anemia.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan hubungan pengetahuan ibu hamil tentang Anemia dengan kejadian Anemia di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi dapat diambil kesimpulan bahwa: Sebagian besar pengetahuan ibu hamil tentang Anemia Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi dapat diketahui bahwa pengetahuan kurang; Sebagian besar kejadian anemia ibu hamil Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi dapat diketahui bahwa terjadi anemia; Terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil tentang Anemia dengan kejadian Anemia di Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi.

VI. SARAN

Bagi puskesmas Ciambar; dapat menambah dan memberikan informasi terkait ibu hamil Desa Cibunar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciambar Kabupaten Sukabumi, untuk membuat program seperti pembuatan kelompok-kelompok kecil saat jadwal rutin posyandu, dan ibu-ibu dalam kelompok tersebut dapat berbagi pengalaman tentang kehamilan sebelumnya. Lalu dapat di tambahkan kegiatan pemutaran video yang berisikan anemia itu seperti apa dan cara mencegahnya. Puskesmas juga diharapkan melaksanakan kembali program mengontrol konsumsi tablet penambah darah untuk mencegah anemia pada kehamilan atau disebut dengan Badami (Bumil dengan anemia) dijalankan dengan cara menggunakan kalender pemantauan minum Fe yang sudah tidak aktif sejak tahun lalu. Dengan beberapa saran ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil dan menekan angka kejadian anemia itu sendiri. Bagi peneliti selanjutnya; Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan dapat dilakukan penelitian dengan memasukkan berbagai variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini seperti pola makan ibu saat kehamilan dan berbagai faktor yang memungkinkan dapat menyebabkan anemia. Juga dengan pengembangan penelitian lain misalnya, dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian anemia dengan menggunakan metode uji analisis multivariat

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti S, D. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Menara Ilmu*, 14(01), 6–23.
- Ariyani, R. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

- Muzayana, A., Santoso, S., & Noviawati, D. S. (2015). HUBungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Godean I. *Kesehatan Ibu Dan Anak*, 9(1), 1–5.
- Purbadewi, L., & Ulvie, Y. N. S. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. 2(1), 31–39.
- Purwaningtyas, M. L., & Prameswari, G. N. (2017). Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- PUTRA, H. (2017). Repository Unmuhpnk. 2008, 11–36.
- Rahayu Apriliani, F., Avianty, I., & Angie Nauli, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tegal Gundil Tahun 2020. *Promotor*, 4(4), 312. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5598>.
- Sjahrani, T., & Faridah, V. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 106–115. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/viewFile/1253/pdf>
- Teja, N. M. A. Y. R., Mastryagung, G. A. D., & Diyu, I. A. N. P. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Paritas Dengan Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Menara Medika*, 3(2), 143–147.
- Wijayanti, A. (2016). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Anemia Gizi Besi Dengan Menggunakan Media Booklet Di Puskesmas Gatak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 15. <http://eprints.ums.ac.id/39888/1/naskah publikasi.pdf>
- Yulianti, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Keja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2019. 10–35.

PENGARUH MASSAGE PUNGGUNG TERHADAP NYERI SENDI PADA LANSIA DENGAN REMATIK DI WISMA ASISI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SELABATU KOTA SUKABUMI

Endi Sugandi¹, Johan Budhiana²

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
endysugandy0@gmail.com

Abstrak

Lansia merupakan seseorang yang sudah memasuki tahap akhir perkembangan yaitu berusia diatas 60 tahun. Lansia memiliki resiko terhadap berbagai macam penyakit salah satunya adalah rematik. salah satu upaya penanganan nyeri pada rematik adalah terapi non farmakologi massage punggung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh massage punggung terhadap nyeri sendi pada lansia dengan rematik di wisma asisi kota sukabumi wilayah kerja puskesmas selabatu. Massage punggung merupakan salah satu tindakan memberikan tindakan massage pada punggung yang mengakibatkan dilatasi pada pembuluh darah lokal. Vasodilatasi pembuluh darah akan meningkatkan peredaran darah pada area yang diusap sehingga aktivitas sel meningkat dan akan mengurangi rasa sakit serta menunjang proses penyembuhan. Hal tersebut menjadi pilihan yang baik untuk mengatasi nyeri sendi pada lansia dengan rematik. Jenis penelitian ini menggunakan Pre-Experimental Design dengan rancangan One Group Pretest Posttest Design. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang mengalami nyeri sendi pada lansia dengan rematik sebanyak 15 responden dan sampel sebanyak 15 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji Paired sample t-test. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value uji paired sample t-test 0.000 maka $P < 0.05$ yang menunjukkan terdapat Pengaruh Massage Punggung Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Rematik Di Wisma Asisi Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh massage punggung terhadap nyeri sendi pada lansia dengan rematik di wisma asisi kota sukabumi wilayah kerja puskesmas selabatu. Diharapkan terapi massage punggung dijadikan sebagai salah satu pengobatan alternative untuk menurunkan nyeri sendi pada lansia dengan rematik.

Kata Kunci : Massage Punggung, Nyeri Sendi, Rematik, Lansia

I. PENDAHULUAN

Lansia berarti seseorang yang sudah memasuki tahap akhir perkembangan dalam siklus kehidupan manusia, Lansia memiliki ciri-ciri yang khas yaitu berusia diatas 60 tahun (Maryam et al 2008, dalam Syadiyah, 2018). Lansia akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik, penurunan fungsi kognitif akan menimbulkan respons dan berperilaku lebih lambat terhadap proses pembelajaran, rekognisi dan pemahaman, sedangkan penurunan fungsi psikomotorik (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang membuat lansia menjadi kurang gesit. Efek dari proses penuaan tersebut, mengakibatkan terjadinya perubahan secara biologis yang meliputi perubahan sistem musculoskeletal, sistem neurologis, sistem kardiovaskuler, dan perubahan pada sistem sensorik (Suhermi & Asnaniar, 2020).

Nyeri persendian adalah salah satu diantara berbagai masalah kesehatan yang terjadi pada lansia. Nyeri persendian merupakan penyakit inflamasi non-bakteri yang bersifat sistemik, progresif, cenderung kronis serta mengenai sendi dan jaringan ikat sendi secara simetris. Nyeri persendian terjadi akibat gangguan autoimun yang menyebabkan terjadinya proses inflamasi pada sendi (Syadiyah, 2018). WHO menyebutkan kejadian nyeri sendi mencapai 20% pada penduduk dunia di tahun 2015, yaitu 5-10% merupakan mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% merupakan mereka yang berusia 55 tahun. Penyakit tertinggi pada lansia di Indonesia adalah penyakit nyeri sendi dengan nilai persentase 49% dan penyakit ini lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Susilowati et al., 2021).

Menurut *American Collage Rheumatology* bahwa penanganan nyeri rematik dapat menggunakan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Teknik nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri pada penderita rematik diantaranya yaitu dengan massage, kompres panas atau dingin, stimulasi elektrik saraf kulit transkutan, teknik relaksasi dan istirahat. Tindakan nonfarmakologi juga dapat dikerjakan di rumah dan caranya sederhana (Marlena & Juniarti, 2019). Diantara beberapa terapi non-farmakologi yang digunakan untuk menangani masalah nyeri sendi yaitu terapi massage punggung. Massage adalah tehnik integrasi sensoris yang dapat mempengaruhi aktivitas sistem syaraf otonom. Massage dapat membantu lansia dalam meningkatkan fungsi tubuh dan memudahkan dalam melakukan aktifitas, pada penggunaan stimulus kutaneus yang benar dapat mengurangi rasa nyeri dan mengurangi ketegangan otot, lalu muncul respon relaksasi (Ginting et al., 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh massage punggung terhadap nyeri sendi pada lansia dengan rematik di Wisma Asisi Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design* dengan rancangan *One Group Pre-Test Post-Test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang mengalami nyeri sendi di Wisma Asisi Kota Sukabumi sebanyak 15 responden, dengan sampel sebanyak 15 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *total sampling*. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu analisa univariat dan analisa bivariat yang menggunakan uji *Paired sample t-test*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik stikes sukabumi 19/V/KEPK/STIKESMI/2022.

III. HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Sendi Dengan Rematik Responden Sebelum Dilakukan Massage Punggung

No	Kategori	F	Presentase
1	Nyeri sedang	11	73.3%
2	Nyeri berat	4	26.7%
Total		15	100.0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki nyeri sendi dengan tingkat nyeri sedang sebanyak 11 responden (73.3%) dan sebagian kecil memiliki nyeri sendi dengan tingkat nyeri berat sebanyak 4 responden (26.7%).

Tabel 2. Hasil Tendensi Sentral Tingkat Nyeri Sendi Dengan Rematik Responden Sebelum Dilakukan Massage Punggung

Sebelum Dilakukan Massage Punggung	Nilai minimum	4
	Nilai maximum	8
	Mean	5.60
	Median	6.00
	Modus	4
	Standar deviasi	1.298

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan massage punggung dengan nilai minimum (Xmin) 4 dan nilai maximum (Xmin) 8. Dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 5.60, kuartil (Median) sebesar 6.00, Modus sebesar 4, dan nilai simpangan baku (Std) sebesar 1.298.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Sendi Dengan Rematik Responden Sesudah Dilakukan Massage Punggung

No	Kategori	F	Presentase
1	Nyeri ringan	11	73.3%
2	Nyeri sedang	4	26.7%
Total		15	100.0%

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki nyeri sendi dengan tingkat nyeri ringan sebanyak 11 responden (73.3%) dan sebagian kecil memiliki nyeri sendi dengan tingkat nyeri sedang sebanyak 4 responden (26.7%).

Tabel 4 Hasil Tendensi Sentral Tingkat Nyeri Sendi Dengan Rematik Responden Sesudah Dilakukan Massage Punggung

Sesudah Dilakukan Massage Punggung	Nilai minimum	1
	Nilai maximum	5
	Mean	2.87
	Median	3.00
	Modus	3
	Standar deviasi	1.125

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sesudah dilakukan massage punggung dengan nilai minimum (Xmin) 1 dan nilai maximum (Xmin) 5. Dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 2.87, kuartil (Median) sebesar 3.00, Modus sebesar 3, dan nilai simpangan baku (Std) sebesar 1.125.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Massage Punggung Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Rematik Di Wisma Asisi Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu

Tingkat Nyeri	N	Mean	Selisih Mean	SD	T	P-value
Pre-Test	15	5.60	2.73	1.298	15.043	0.000
Post-Test	15	2.87		1.125		

Berdasarkan pada tabel 5 dapat menunjukkan nilai rata-rata (mean) tingkat nyeri pada 15 responden sebelum dilakukan massage punggung adalah 5.60 atau tergolong kategori sedang dengan standar deviasi 1.298. Sesudah dilakukan massage punggung didapatkan nilai rata-rata (mean) tingkat nyeri pada responden sebesar 2.87 atau tergolong kategori ringan dengan standar deviasi

1.125. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nyeri sendi sebelum dan sesudah dilakukan massage punggung dengan nilai selisih mean sebesar 2.73. Hasil analisis statistik di dapatkan nilai *P-value uji paired sample t-test* 0.000 maka *P-value* <0.05 yang menunjukkan terdapat Pengaruh Massage Punggung Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Rematik Di Wisma Asisi Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Tingkat Skala Nyeri Sendi Dengan Rematik Sebelum Dilakukan Massage Punggung

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan skala nyeri sendi sebanyak 15 responden sebelum dilakukan massage punggung dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 5.60, kuartil (Median) sebesar 6.00, Modus sebesar 4, dan nilai simpangan baku (Std) sebesar 1.298. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al (2020) menunjukkan bahwa rata-rata (Mean) nyeri sebelum diberikan invtervensi massage punggung adalah 4.47 dengan kategori nyeri sedang.

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia. Menurut Dewi (2012) setiap orang akan mengalami masa tua, akan tetapi penuaan pada tiap seseorang berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti herediter, nutrisi, stress, status kesehatan dan faktor lainnya. Dalam proses menua terjadi penurunan fungsi struktural tubuh yang diikuti dengan penurunan daya tahan hidup, salah satunya yaitu rematik (Kunnati & Komariyah, 2020).

Rematik menurut Chairuddin (2006) merupakan penyakit inflamasi non bakterial yang bersifat sistemik dan mengenai sendi serta jaringan ikat sendi. Rematik dapat disebabkan oleh kegemukan, usia, jenis kelamin dan genetik. Salah satu tanda dan gejala rematik yaitu nyeri sendi. Nyeri pada sendi dapat membuat penderita rematik mengalami gangguan aktifitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan produktifitas hidup lansia (Mawarni & Despiyadi, 2018).

Nyeri menurut *International Association of The Study of Pain* (IASP) merupakan rasa indrawi dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan jaringan yang nyata atau berpotensi rusak atau tergambarkan seperti adanya kerusakan jaringan (Suwondo et al., 2017). Nyeri diakibatkan karena adanya peradangan yang menyerang pada persendian dan mengganggu fungsi persendian.

Pada saat lansia fleksibilitas sendi menurun karena terjadi suatu proses degenerative sehingga terjadi perubahan pada persendian, jaringan ikat dan tulang rawan pada lansia. Persendian pada lansia mengalami peradangan dan menimbulkan rasa sakit, cairan synovial mulai menipis, mengental dan kartilago hialin mengalami penurunan karena terjadi degenerasi. Perubahan-perubahan inilah yang dapat menyebabkan tulang menjadi kaku dan sakit saat digerakan (Bahrudin, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang berusia 60-75 Tahun yaitu sebanyak 9 responden (60.0%) dan sebagian kecil berusia >90 tahun yaitu sebanyak 1 responden (6.7%). Seiring bertambahnya usia maka terjadinya nyeri sendi pada penderita rematik semakin tinggi karena terdapat kemunduran pada sistem dan fungsi tubuhnya. Berkaitan erat dengan adanya penurunan fungsi *neuromuscular*, berkurangnya kemampuan sendi dan menurunnya mekanisme perbaikan.

Pada mereka yang sudah lansia lapisan pelindung persendian mulai menipis dan cairan tulang mulai mengental, menyebabkan tubuh menjadi kaku dan sakit saat digerakan, biasanya lebih banyak menyerang pada usia di atas 60 tahun (Priyanto, 2017). Setiap persendian tulang memiliki lapisan pelindung sendi yang menghalangi agar tidak terjadi gesekan antar tulang.

Faktor lain yang mempengaruhi nyeri salah satunya adalah jenis kelamin. Hal ini dikarenakan penyakit nyeri sendi pada penderita rematik lebih banyak terjadi pada wanita yang sudah memasuki masa menopause karena hormone pada wanita mengalami penurunan sehingga resiko nyeri sendi lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

2. Gambaran Tingkat Skala Nyeri Sendi Dengan Rematik Sesudah Dilakukan Massage Punggung

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan skala nyeri sendi sebanyak 15 responden sesudah dilakukan massage punggung dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 2.87, kuartil (Median) sebesar 3.00, Modus sebesar 3, dan nilai simpangan baku (Std) sebesar 1.125. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlena & Juniarti, (2019) menunjukkan bahwa rata-rata (Mean) nyeri sebelum diberikan terapi massage adalah 5.2 dengan kategori nyeri sedang. Sedangkan rata-rata (Mean) nyeri sesudah diberikan terapi massage di dapatkan hasil 3.4 dengan kategori nyeri ringan. Menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi massage punggung.

Lansia merupakan sebuah siklus hidup manusia yang pasti di alami oleh setiap orang. Semakin bertambahnya usia, fungsi fisiologis mengalami penurunan yang menimbulkan berbagai masalah kesehatan salah satunya adalah rematik. Rematik ditandai dengan adanya nyeri, adapun upaya yang dilakukan dalam mengurangi nyeri sendi pada lansia diantaranya dengan massage punggung (Putri et al., 2020)

Massage punggung merupakan suatu teknik pemijatan yang dapat memberikan rasa rileks dan bekerja dengan cara mendorong pelepasan endorphen yang akan memblok transmisi stimulus nyeri sehingga intensitas nyeri yang dirasakan akan mengalami penurunan (Pujastuti et al., 2018). Hal ini terlihat bahwa ketika dilakukan massage punggung responden merasa rileks dan mengatakan bahwa mulai berkurang rasa kaku-kaku yang dialami oleh responden. Dapat dijelaskan bahwa penurunan tingkat nyeri mengakibatkan otot-otot yang berada di sekitar punggung menjadi rileks sehingga responden dapat istirahat dengan tenang dan tingkat nyeri yang dirasakan mengalami penurunan.

Timbulnya nyeri membuat penderita seringkali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan produktivitasnya. Disamping itu, dengan mengalami nyeri, sudah cukup membuat responden merasa frustrasi dalam menjalani hidupnya sehari-hari sehingga dapat mengganggu kenyamanan responden (Lahemma, 2019). Menurut Suyono (2001) menyatakan bahwa sensasi nyeri yang di alami responden dapat berkurang jika klien beraktifitas. Setelah digerakan cairan synovial nantinya akan menyebar dari jaringan yang mengalami inflamasi, sehingga pasien merasa terlepas dari ikatan nyeri yang disebabkan karena kekakuan (Hamdayani, 2018)

Pada prinsipnya massage punggung dapat memberikan rasa ringan pada syaraf yang terganggu yang disebabkan oleh ketidaknyamanan akibat nyeri rematik, tegang, insomnia, sakit kepala dan kondisi stress lainnya yang berhubungan dengan beban pikiran. Pemberian stimulasi kutaneus berupa terapi massage punggung akan meningkatkan aktivitas otot, pembuluh darah, dan kelenjar, dimana

stimulus ini direspon oleh serabut A beta yang lebih besar, maka stimulus ini akan mencapai otak lebih dahulu, dengan demikian akan menutup gerbang nyeri sehingga persepsi nyeri tidak timbul (Sari, 2016). Menurut Potter & Perry (2005) sistem kontrol desenden juga akan bereaksi dengan melepaskan endorfin yang merupakan morfin alami tubuh sehingga memblokir transmisi nyeri dan persepsi nyeri tidak terjadi (Mawarni & Despiyadi, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putri et al (2020) tentang pengaruh terapi back massage terhadap penurunan nyeri rheumatoid arthritis pada lansia, dari hasil yang didapatkan setelah melakukan massage punggung, diperoleh ada pengaruh massage punggung terhadap penurunan nyeri rematik. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Pramono & Suci L, (2019) yang menyatakan bahwa massage punggung sangat mempengaruhi terhadap penurunan intensitas nyeri rematik pada lansia.

Menurut Kusyati E (2016) menyebutkan bahwa fungsi massage punggung adalah memberikan sensasi relaksasi sehingga mengakibatkan terjadinya vasodilatasi pada pembuluh darah yang akan meningkatkan dan akan mengurangi rasa sakit serta menunjang proses penyembuhan.

Peneliti berpendapat bahwa berkurangnya rasa nyeri atau menurunnya sensasi nyeri dari nyeri berat menjadi nyeri sedang, dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan karena efek dari tekanan pijat (massage). Efek dari massage akan mengirim sinyal yang menyeimbangkan sistem saraf sehingga dapat memperlambat impuls motorik menuju otot yang mengurangi kekakuan pada area persendian, serta relaksasi yang maksimal.

3. Pengaruh Massage Punggung Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Rematik Di Wisma Asisi Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat menunjukkan nilai rata-rata (mean) tingkat nyeri pada 15 responden sebelum dilakukan massage punggung adalah 5.60 atau tergolong kategori sedang dengan standar deviasi 1.298. Sesudah dilakukan massage punggung didapatkan nilai rata-rata (mean) tingkat nyeri pada responden sebesar 2.87 atau tergolong kategori ringan dengan standar deviasi 1.125. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nyeri sendi sebelum dan sesudah dilakukan massage punggung dengan nilai selisih mean sebesar 2.73. Hasil analisis statistik di dapatkan nilai P-value *uji paired sample t-test* 0.000 maka P-value <0.05 yang menunjukkan terdapat Pengaruh Massage Punggung Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Rematik Di Wisma Asisi Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu.

Hal ini didukung oleh penelitian Abdilah & Suwandi (2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh back massage terapi terhadap penurunan nyeri reumatik pada lansia. Penelitian lain yang dilakukan Ginting et al (2020) juga menunjukan terdapat pengaruh back massage terhadap intensitas nyeri pada lansia penderita rematik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susilowati et al (2021) juga menunjukan terdapat pengaruh massage punggung terhadap nyeri rematik pada lansia di Klinik Geriatric Kesdam Cijantung RSUD Jakarta Timur. Dan diperkuat oleh pendapat Masruroh et al., (2018) yang menjelaskan bahwa pemberian massage punggung dapat membuat responden merasa rileks dan responden mengatakan bahwa sudah mulai berkurang rasa nyeri dan kaku yang ada di bagian tubuh responden. Penurunan tingkat nyeri dikarenakan rileksnya otot-otot di daerah punggung sehingga dapat istirahat dengan tenang dan tingkat nyeri yang dirasakan responden mengalami penurunan.

Hal ini berarti massage adalah salah satu terapi yang dapat diberikan kepada lansia untuk mengurangi rasa nyeri yang dialami lansia. Efektivitas massage terhadap skala nyeri tersebut

disebabkan oleh hormon endorphen dari efek relaksasi yang ditimbulkan oleh massage, sehingga mampu memberikan efek nyaman pada lansia (Marlena & Juniarti, 2019)

Massage punggung dipusatkan pada area punggung dan bahu dan dilakukan sebanyak 1 kali sehari selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 25-30 menit untuk mencapai relaksasi yang diinginkan. Massage punggung juga dapat mengakibatkan penurunan tingkat kecemasan dan ketegangan otot pada lansia. Dan menurut penelitian Kusuma et al (2017) massage punggung dilakukan pada area punggung dengan usapan perlahan dengan kecepatan 60 kali usapan permenit, gosokan punggung yang efektif dilakukan pada waktu 3 sampai 5 menit pertama.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan didapatkan hasil bahwa pemberian massage punggung terhadap nyeri sendi pada lansia dengan rematik mengalami pengaruh yang sangat signifikan. Setelah diberikan intervensi massage punggung kepada responden kemudian dilakukan pengukuran menggunakan skala nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS) menunjukkan bahwa terdapat penurunan intensitas nyeri sendi pada responden. Penurunan intensitas nyeri responden karena adanya lingkungan yang mendukung dan kemauan responden ketika dilakukan massage punggung serta mematuhi aturan yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Yaitu meminta responden tidak mengkonsumsi obat-obatan farmakologis untuk sementara waktu. Dengan demikian pemberian massage punggung sebagai terapi komplementer kepada lansia sangatlah baik dan dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif karena terapi yang dilakukan tidak memiliki efek samping dan sangat mudah dilakukan

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh massage punggung terhadap nyeri sendi pada lansia dengan rematik di wisma asisi kota sukabumi wilayah kerja puskesmas selabatu dapat disimpulkan terdapat pengaruh massage punggung terhadap nyeri sendi pada lansia dengan rematik di wisma asisi kota sukabumi wilayah kerja puskesmas selabatu.

VI. SARAN

Bagi penelitian selanjutnya agar mengembangkan dan melanjutkan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menampilkan kelompok kontrol sehingga perbedaan terlihat jelas pada subjek yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. J., & Suwandi, M. F. (2020). Pengaruh Back Massage Terapi Terhadap Penurunan Nyeri Reumatik Pada Lansia. *JURNAL KESEHATAN*, 161.
- Bahrudin, M. (2017). Patofisiologi Nyeri. *e-Journal UMM*.
- Ginting et al (2020). Pengaruh Back Massage Terhadap Intensitas Nyeri Sendi Pada Lansia Penderita Rematik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 555–562.
- Hamdayani. (2018). *Pengaruh Pemberian Masase Kulit Terhadap Penurunan Sensasi Nyeri Sendi Pada Lansia Di PSTW Hau Mabaji Kabupaten Goa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Kunnati, & Komariyah, K. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Back Massage Terhadap Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2.
- Kusyati, E. (2016). *Manfaat Pijat*. <http://www.scribd.com> diakses pada tanggal 18 februari 2017.
- Lahemma, A. (2019). *Pengaruh Terapi Back Massage Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Penderita Rheumatoid Arthritis*.
- Marlena, F., & Juniarti, R. (2019). Pengaruh Pijat (Massage) terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Rematik pada Lansia di Desa Kertapati Puskesmas Dusun Curup Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(2), 71–74. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v7i2.382>
- Masruroh *et al* (2018). The Effect Of Back Massage Toward The Level Of Back Pain On Elderly. *Nursing Journal Of STIKES Insan Cendikia Medika Jombang*, 16.
- Mawarni, T., & Despiyadi. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulus Kutaneus Slow Stroke Back Massage (SSBM) Terhadap Penurunan Intesitas Nyeri Rematik pada Lansia Di Panti Sosial Tahun 2018. *Caring Nursing Journal*, 2(2), 60–66.
- Putri, R. M., Lutfi, A., & Alinii. (2020). Pengaruh Terapi Back Massage terhadap Penurunan Nyeri Rheumatoid Arthritis pada lansia. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 4(23), 40–46.
- Susilowati *et al* (2021). The Effect Of Back Massage Therapy On Rheumatic Pain In The Elderly In The Geriatric Clinic Kesdam Cijantung Hospital, East Jakarta Year 2019. *Journal of Ageing And Family*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.52643/joaf.v1i1.1735>
- Suwondo, B. S., Meliala, L., & Sudadi. (2017). *Buku Ajar Nyeri*. Indonesia Pain Society.
- Syadiyah, H. (2018). *Keperawatan Lanjut Usia Teori dan Aplikasi*. Indomedika Pustaka..

JOURNAL HEALTH SOCIETY

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

Alamat: Jl. Karamat No.36, Karamat, Kec. Sukabumi, Kota Sukabumi,

Jawa Barat 43122

Telp: (0266) 210215

Website: <https://ojs.stikesmi.ac.id/>

e-mail: lppmjurnalhs@stikesmi.ac.id

